



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**DINAMIKA STRATEGI RESPON PETANI DALAM MENYIASATI  
PERMASALAHAN PERTANIAN EKOSISTEM PESISIR**

**SKRIPSI**

**ASEP HUNAIFI  
0905070061**


**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI  
PROGRAM SARJANA REGULER  
DEPOK  
2012**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Asep Hunaifi

NPM : 0905070061

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Januari 2012

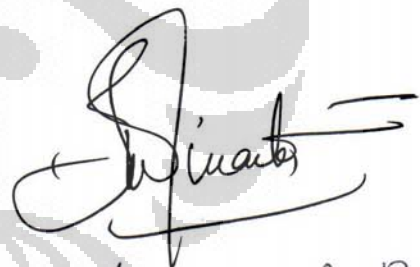
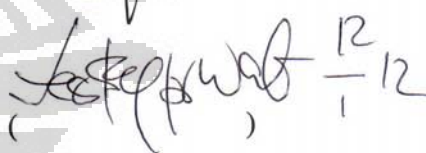
**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Asep Hunaifi  
NPM : 0905070061  
Program Studi : Antropologi  
Judul Skripsi : Dinamika Strategi Respon Petani dalam  
Menyiasati Permasalahan Pertanian Ekosistem  
Pesisir

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.**

DEWAN PENGUJI  
Pembimbing : M.A. Yunita T. Winarto, Ph.D.

Penguji Ahli : Dr. Semiarto Aji P, MA.

  
  
(Semiarto Aji P) 12/1/12

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Rabb Allah SWT yang telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Jika bukan karena Rahmat dan Kasihnya, tiadalah daya dan upaya dari penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan harapan yang besar, semoga skripsi ini dapat menjadi batu lompatan yang berguna bagi bekal petualangan kehidupan penulis ke depan. Alih-alih sebagai sebuah tujuan akhir, besar harapan bagi penulis agar dengan terselesaikannya skripsi ini dapat menjadi permulaan untuk melahirkan perubahan kreativitas dan inovasi ke karya di masa-masa mendatang.

Layaknya hantaran kata pengantar yang dibuat oleh para penulis, dalam ruang ini penulis ingin menyampaikan untaian rasa terima kasih penulis kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan dukungan bagi proses reka cipta penulisan manuskrip skripsi ini sampai pada terselesaikannya skripsi saya ini. Pembimbing skripsi saya: Bu Yunita, yang tidak pernah lelah membimbing penulisan skripsi ini; untuk Pembimbing Akademik saya: Mas Ajie, terima kasih untuk segala perhatian, bimbingan, nasihat dan kebaikannya; kepada para petani dan warga di Desa Cantigi Kulon dan Desa Cangkring: Pak Djaenudin dan Bu Yet (terima kasih atas semua bantuan dan kebaikannya, saya sampai terharu ketika saya sudah dianggap layaknya sebagai anak kalian sendiri), untuk semua petani kelompok tani Sumber Tani dan para pejuang wirausaha itik petelur; untuk pengurus dan petani IPPHTI Indramayu: khususnya kepada Pak Ito (wah, saya jadi kangen dengan jalan-jalan kita dengan menggunakan motor jagoan itu), kepada Pak Darmin (makasih sudah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat untuk petani di Cantigi Kulon dan Cangkring); kepada The Koninklijke Nederlandse Academie van Wetenschappen (KNAW) dan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPPI); segenap guru-guru saya: Pak Emmed, Pak Iwan Tjitra, Mas Ezra, Mas Iwan Pirous, Mbak Mira, Pak Budihar, Eyang Parsudi, Pak Amri, Pak Afid, Mbak Dian, Mas Pri, Pak James, Bu Jasmine, Mas Ruddy, Mas Toni, Bu Marga, Mas Yanto; untuk Mbak Erlita dan Sisi (terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya); teman-teman di S1 Antropologi: Devi, Nita, Nawira, Dasril, Koko, Wahid, Ganis, Kara, Thayya, Xaxa, Zeezee, Irma, Indah, Ayu Pede

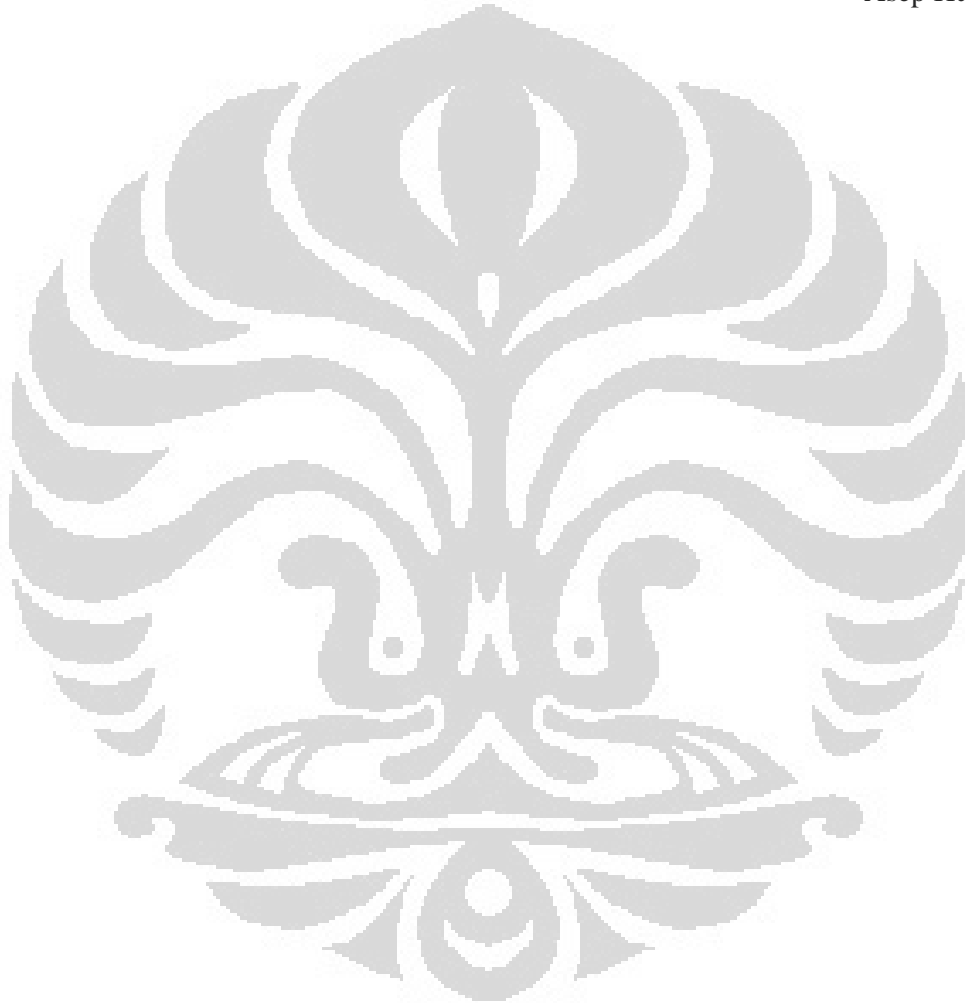
(makasih atas supportnya), Mas Kamandobat: “*Aku tembak kamu.., eh meleset, yang kena hatinya*”, tutur Kamandobat, Sarmon, Aji, Jidam, Jibril (kata orang lo jadi dosen di IPB, jadi peneliti kelas internasional, konsultan perusahaan minyak asing, peneliti NasDem, wuah banyak betul identitas lo sob..), Pepeng (akhlak Peng..), Pepeb, Hestu, Imam; teman-teman di Komunitas Alternatif: Ical (selamat belajar di Nottingham bung..), Yudha (kapan kita bikin gerakan lagi? Haha), Gera, Pandhu (semoga esok bisa menjadi Menlu.. Hehe); teman-teman di Kelompok Studi Mahasiswa (KSM) UI: Gonjes, Arif, Risti, Baim; sohib-sohibku Sang Begawan, Peneliti Flamboyan, dan Sang Komprador: Kukuh (semoga lo tetap istiqomah bung!), Sofyan (kapan kang kita ‘*gendu-gendu rasa maning*’?), Rendi (kapan kita mulai lagi bisnis senjata? Haha); sesepuh-sesepuh di Cak Tarno Institute: Bang Ren (kalo kata Ari, Abang ini satu-satunya Ambon yang dapat “*pulung*”) Bang Daniel (Yah, gw sih gak begitu tampan bang, tapi kan gw kharismatik), Cak Tarno, Bang Andi, Mas Faizin, Bang Dam, Pakde Sigit, Mas Doni, Romo Doni, Bang Pian, Bang Ferkin, Bang Risdi, Bang Doludea (telah lama tak kudengar lg kuliah-kuliah tentang cinta dan kemanusiaan darimu), Bang Hanan, Mbak Dina, Mbak Diah; Papi Hendrik, Mas Aang, Mas Irham; kawan-kawan di FISIP UI dan FIB UI: Bang Ghafur, Bang Munir, Pange, Agi (kabar lo gimana sob? Gw kangen), Eja (selamat belajar di ANU), Ari (jadi sebenarnya ibukotanya Boston itu apa Ri?) Ali (gimana kelanjutan kisah cinta lo dengan anak diplomat itu Li?), Subhi (kata orang lo temennya Nurdin M. Top yah.. hehe, keren dong..), Zacky (dengar-dengar sedang ada di Iran); Geger (seseorang yang bikin geger! Gw salut sama lo), Feri, Frendi, Diah, Ade (semoga lo lekas sembuh ya... kalo udah sembuh, kita cari Kukuh untuk tanggung jawab. Hehe); dan semua teman yang tidak mungkin disebutkan semua. Salam dan penghormatanku untuk kalian, dan semoga Tuhan selalu menjaga dan melindungi kalian.

Ucapan terimakasih dan teristimewa untuk Ayahku H. Moch. Chaerudin (maaf karena sampai saat terakhir, aku tidak bisa menjadi anak yang bisa dibanggakan), untuk Mama Ro’va (terima kasih atas segala cinta dan kasihmu) dan ketiga adik-adikku: Izzaty, Ficki, dan Mevy (jangan tiru abangmu yang payah dan lemot dalam mengerjakan skripsi ini)—aku sangat cinta kalian. Terimakasih untuk keluarga besar K.H. Mas’oed Moechsin di Cirebon, di Jakarta (khususnya

kepada keluarga H. Abd. Basit), di Subang, di Samarinda, dan di Jombang (terima kasih atas segala dukungannya).

Depok, 12 Januari 2012

Asep Hunaifi



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asep Hunaifi  
NPM : 0905070061  
Program Studi : Antropologi  
Departemen : Antropologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia. **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty free right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Dinamika Strategi Respon Petani Dalam Menyiasati Permasalahan Pertanian Ekosistem Pesisir

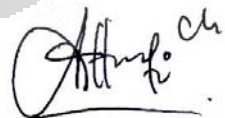
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) . dengan hak bebas royalti noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database) , merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Januari 2012

Yang menyatakan,



Asep Hunaifi

Nama : Asep Hunaifi  
Program Studi : Antropologi  
Judul : Dinamika Strategi Respon Petani dalam Menyiasati  
Permasalahan Pertanian Ekosistem Pesisir

### **Abstrak**

Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis dinamika respon yang dilakukan oleh sekelompok petani padi dalam menyasati permasalahan agroekosistem pesisir. Dinamika dan perubahan itu didorong dari usaha-usaha petani dalam mengupayakan berbagai praktik ujicoba, kreativitas, dan inovasi untuk dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan taraf/kesejahteraan hidup petani. Melalui peran sejumlah petani dalam melakukan tindakan agensi untuk memroses dan memengaruhi rekan petani yang lain dalam menindaklanjuti introduksi pengetahuan dari luar. Hal itu kemudian berpengaruh pada tumbuhnya pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan kreatif petani dalam kasus strategi mereka menghadapi persoalan praktik pertanian yang berisiko. Tumbuhnya pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan petani tersebut ditujukan sebagai upaya intensifikasi untuk meningkatkan taraf hidup petani. Selain itu, dengan tujuan yang sama, mereka pun melakukan upaya diversifikasi pekerjaan dengan melakukan berbagai praktik usaha baru di luar bertani padi.

Kata kunci: Dinamika strategi respon, agensi, diversifikasi dan intensifikasi.



Name : Asep Hunaifi  
Study Program : Anthropology  
Title : The Dynamics of Peasants Response Strategy in Coastal Agriculture Ecosystem

### **Abstract**

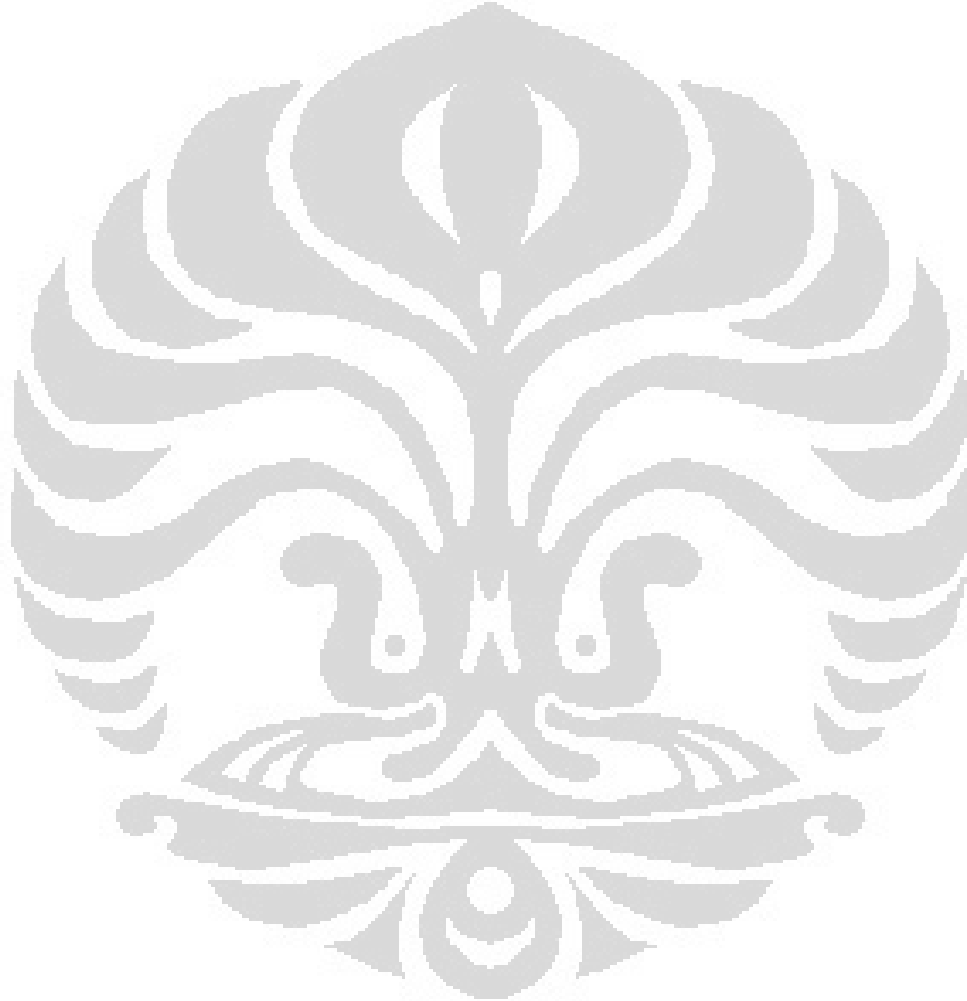
This thesis describes and analyzes the dynamics of the response made by a group of rice farmers in coastal agroecosystem get around the problem. Dynamics and the change was driven from the farmers' efforts in spearheading a variety of practice tests, creativity, and innovation to improve agricultural productivity and the level / standard of living of farmers. Through the role of farmers in a number of agency action to process and influence the other fellow farmers to follow up the introduction of knowledge from outside. It was later influential in the growth of decision-making and creative actions of farmers in case their strategy addressing the issue of agricultural practices at risk. The growth of decision-making and actions are aimed at farmers as the intensification of efforts to improve the living standard of farmers. In addition, with the same purpose, they were making efforts to diversify the work with a variety of new business practices outside the rice farming.

Key words: The dynamics of the response strategy, agency, diversification and intensification.

## Daftar Isi

Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Halaman Pernyataan Bebas Royalti.....	vii
Abstrak.....	viii
Abstract.....	x
Daftar Isi.....	ix
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel.....	xiii
<b>Bab 1. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan .....	5
1.3 Kerangka Konsep.....	6
1.4 Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	9
1.5 Metodologi Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	11
<b>Bab 2. Permasalahan Ekosistem Pertanian Pesisir, Strategi Adaptasi, dan Masuknya Introduksi Pengetahuan Pemuliaan.....</b>	<b>13</b>
2.1 Desa Cantigi Kulon: Lokasi Penelitian.....	13
2.2 Kelompok Tani Sumber Tani.....	22
2.3 Strategi Penyesuaian Diri Petani dalam Menghadapi Permasalahan Pertanian Ekosistem Pesisir.....	28
2.4 Introduksi Pengetahuan Pemuliaan Tanaman.....	32
<b>Bab 3. Antara Harapan dan Realita? Usaha Intensifikasi Pertanian Pesisir dan Nilai ‘Bisa Dèwèk’ .....</b>	<b>39</b>
3.1 SLPT dan Isu Benih Padi Tahan Asin .....	39
3.2 SLPT dan Penanaman Nilai-nilai ‘Bisa Dèwèk’ (Kemandirian) Petani.....	46
3.3 Tumbuhnya Praktik Ujicoba Intensifikasi Pertanian.....	55
<b>Bab 4. Tumbuhkembangnya Usaha Diversifikasi dan Pencarian Penghasilan</b>	

<b>Tambahan.....</b>	<b>69</b>
4.1 Tindak lanjut SLPT dan Ujicoba Diversifikasi Mata Pencaharian .....	70
4.2 Pengetahuan dan Pengelolaan Usaha Peternakan Itik Petelur.....	87
4.3 Telur Itik dan Mengalirnya Pendapatan Harian.....	103
<b>Bab 5. Kesimpulan.....</b>	<b>111</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>117</b>

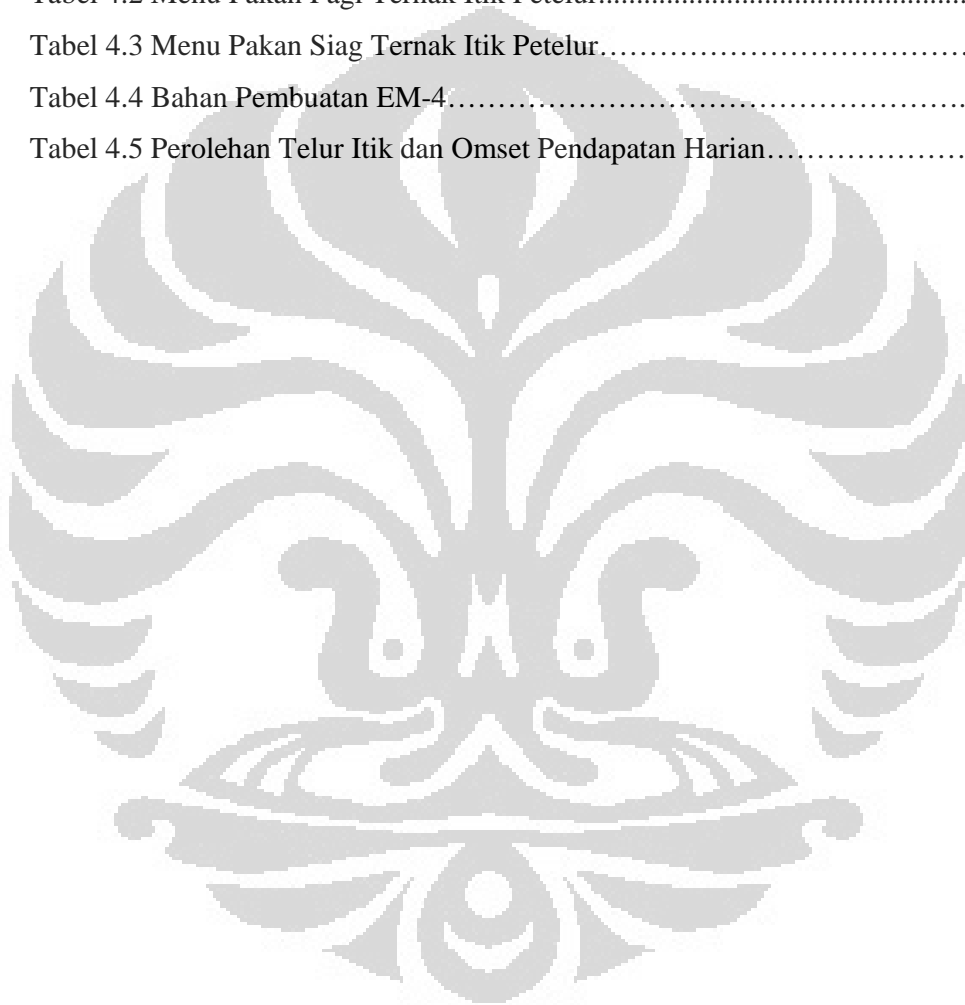


## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Peta Administratif Kecamatan Cantigi.....	14
Gambar 2.2 dan 2.3 Kondisi Pintu Air Yang Terbengkalai.....	17
Gambar 2.4 Kondisi Fasilitas Irigasi Yang Terbengkalai.....	19
Gambar 2.5 dan 2.6 Kondisi Saluran Air Yang Terinstruksi Air Laut.....	19
Gambar 2.7 dan 2.8 Pesawahan di Kecamatan Cantigi Yang Rentan Kekeringan dan Kebanjiran.....	22
Gambar 2.9 Sekretariat Kelompok Tani Sumber Tani.....	26
Gambar 2.10 dan 2.11 Pemanfaatan Hewan Predator sebagai Pembasmi Hama Tikus.....	32
Gambar 3.1 Lahan Ujicoba Varietas Padi Tahan Asin.....	41
Gambar 3.2 dan 3.3 Suasana Pelaksanaan SLPT di Cantigi Kulon.....	46
Gambar 3.4 dan 3.5 Bahan-bahan untuk Ujicoba Pupuk Organik .....	56
Gambar 3.6 Ujicoba Pembuatan ‘ <i>Gemuk</i> ’ .....	59
Gambar 3.7 Pemanfaatan Kotoran Kambing dan Jerami.....	59
Gambar 3.8 Kompos Pupuk Kandang Yang Sudah Jadi.....	61
Gambar 3.9 Benih Padi Rangbo Hasil Persilangan.....	64
Gambar 3.10 Tindak Lanjut Penanaman Tanaman Padi Rangbo di Cantigi Kulon.....	64
Gambar 4.1 Ujicoba Budidaya Ikan Lele Kolam Terpal.....	77
Gambar 4.2 Usaha Beternak Kambing.....	85
Gambar 4.3 Pembuatan Pakan Ternak Itik Petelur.....	91
Gambar 4.4 Pengolahan Ikan Sebagai Pakan Ternak.....	96
Gambar 4.5 Larutan EM-4 dari Toko.....	101
Gambar 4.6 Larutan EM-4 Buatan Sendiri.....	102
Gambar 4.7 Penjualan Telur-telur Itik kepada Pengumpul.....	106

**Daftar Tabel**

Tabel 2.1 Ongkos Produksi Usaha Bertani.....	20
Tabel 2.2 Kisaran Pendapatan (Hasil) dari Praktik Bertani Permusim.....	20
Tabel 2.3 Rangkaian Kegiatan SLPT.....	36
Tabel 3.1 Bahan-bahan Pembuatan Kompos.....	60
Tabel 4.1 Modal Budidaya Ikan Lele Kolam Terpal.....	77
Tabel 4.2 Menu Pakan Pagi Ternak Itik Petelur.....	93
Tabel 4.3 Menu Pakan Siang Ternak Itik Petelur.....	98
Tabel 4.4 Bahan Pembuatan EM-4.....	101
Tabel 4.5 Perolehan Telur Itik dan Omset Pendapatan Harian.....	110



## **BAB 1**

### **Pendahuluan**

Skripsi dengan judul “*Dinamika Strategi Respon Petani dalam Menyiasati Permasalahan Pertanian Ekosistem Pesisir*” ini mengaji tentang respon dan penyesuaian diri (*adjustment*) sekelompok petani padi di kawasan pesisir terhadap terjadinya permasalahan agroekosistem yang terjadi di lingkungan mereka. Dalam mengaji strategi respon yang dilakukan oleh petani, tulisan ini memfokus pada adanya upaya penyesuaian diri sekelompok petani untuk mencari jawab dan menemukan solusi atas berbagai persoalan dan keterbatasan yang melingkupi praktik keseharian usaha pertanian mereka (lihat Vayda dan McCay 1975:300-302; McCay 1978:403). Tulisan ini akan mengangkat sejumlah kasus dari tumbuhnya berbagai praktik ujicoba, kreativitas, dan inovasi dari petani, yang terdorong oleh adanya “*intentionality*”—berupa maksud, keinginan, dan tujuan (Ortner 2006:134) untuk dapat memecahkan masalah (*task solution*) dalam kasus pergulatan mereka melangsungkan praktik pertanian yang rentan (berisiko).

#### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian dalam skripsi ini dimulai melalui kegiatan *preliminary research* dalam melihat pelaksanaan program introduksi pemuliaan tanaman padi pada beberapa komunitas petani yang tersebar di berbagai lokasi di Kabupaten Indramayu pada tahun 2008. Sasaran dari diadakannya diseminasi pengetahuan pemuliaan tanaman padi itu sendiri dimaksudkan untuk mengajarkan petani mengenai pengetahuan pemuliaan tanaman padi dan mengajak mereka untuk dapat melakukan aktivitas penyilangan (mengawinkan) dan menghasilkan benih padi idaman sendiri sehingga tidak selalu tergantung kepada pihak lain seperti Perusahaan Benih Sang Hyang Sri.<sup>1</sup> Dengan mampu menyilangkan atau mengawinkan varietas-varietas padi, petani diharapkan bisa mencari dan mengusahakan benih-benih padi hasil persilangan mereka sendiri untuk dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ekosistem dari masing-masing petani (lihat Wartono 2004).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Perusahaan benih yang terdapat di Sukamandi, Kabupaten Subang, Jawa Barat.

<sup>2</sup> Dalam Panduan Lapangan Sekolah Lapang Pemuliaan Tanaman (SLPT) Padi oleh Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI) Kabupaten Indramayu.

Pada masa pengamatan terhadap beberapa komunitas petani peserta introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman dalam Sekolah Lapang Pemuliaan Tanaman (selanjutnya disebut SLPT) tersebut, ada satu komunitas petani peserta SLPT yang menarik perhatian saya. Dengan karakteristik ekosistem pertanian pesisir dan lahan pertanian yang terinstruksi air laut, terdapat sebuah isu lain di balik pelaksanaan introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman padi pada kelompok tani yang bersangkutan dengan adanya ujicoba penemuan varietas-varietas padi tahan asin. Isu tentang ujicoba penemuan padi tahan asin itu kemudian bertemu dengan keinginan dan kebutuhan penemuan solusi (lihat Bennett 1980) dari komunitas petani setempat dalam menghadapi persoalan kondisi lahan yang bersalinitas (berkadar garam) tinggi.

Dalam kasus permasalahan praktik pertanian yang melingkupi petani, pengetahuan pemuliaan tanaman padi sendiri kemudian menemui kendala tersendiri terkait dengan permasalahan ekosistem dan kerentanan (risiko) yang dihadapi. Pada perjalanannya, pengetahuan pemuliaan tanaman tidak dijadikan sebagai tujuan utama dari keikutsertaan kelompok petani dalam mengikuti program tersebut. Melalui peran sejumlah agen untuk mengubah pengetahuan dan perilaku petani-petani (Karp 1986:137 dalam Ahearn 2001:113) yang diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan. Dengan terjadinya perubahan pada “skema pengetahuan”<sup>3</sup> (Strauss dan Quinn 1997:49) petani, yang diharapkan mampu mengumpan-balik pada pola perilaku petani yang bersangkutan dalam strategi mereka menyiasati berbagai persoalan dan kesulitan praktik pertanian. Dari pengayaan skema itu diharapkan dapat mendorong terjadinya pengayaan pilihan-pilihan pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh sekelompok petani dalam strategi mereka menghadapi kelangsungan praktik pertanian yang penuh pergulatan.

Kajian mengenai strategi penyesuaian diri terhadap permasalahan lingkungan telah banyak diteliti oleh sejumlah ahli dengan berbagai pendekatan dan temuannya. Penelitian Waddell (1975) pada komunitas petani kentang di dataran tinggi Papua Nugini mengemukakan mengenai strategi penyesuaian diri mereka dalam menghadapi perubahan iklim dan ancaman kerentanan

---

<sup>3</sup> Skema merupakan kombinasi beberapa unsur-unsur pengetahuan dan perasaan individual yang digunakan untuk memproses berbagai masukan informasi (Strauss dan Quinn 1997:49).

(kekurangan) pangan. Waddell menemukan pola-pola mekanisme penyesuaian diri yang diaplikasikan oleh komunitas masyarakat setempat dalam merespon ancaman perubahan iklim. Ada mekanisme-mekanisme dan struktur strategi adaptasi dari komunitas masyarakat setempat untuk menerapkan strategi adaptasi tertentu yang akan disesuaikan dengan perbedaan intensitas ancaman perubahan iklim yang terjadi.

Dove (1993:145-167) melakukan penelitian pada komunitas Kantu di Kalimantan Barat dalam menghadapi permasalahan ketidakpastian pangan di pedalaman hutan tropis Kalimantan. Dalam menyiasatinya, komunitas Kantu menggunakan pengetahuan dan kearifan lokal mereka dalam mengelola sumberdaya di dalam hutan tropis Kalimantan dan melakukan sistem perladangan berpindah untuk memenuhi kebutuhan akan pangan. Dengan pengetahuan dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun itulah membuat mereka mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan mampu mengatasi ketidakpastian pangan. Penelitian Dove tersebut menghasilkan temuan bahwa untuk tetap dapat melangsungkan praktik-praktik kehidupan yang berkaitan dengan hubungannya dengan lingkungan serta untuk memenuhi kebutuhan pangan dari sistem berladang berpindah, komunitas Kantu berpegang pada tradisi kearifan lokal yang diwariskan dari leluhur mereka.

McCay (1978) yang melakukan penelitian pada komunitas nelayan di Kepulauan Fogo menghasilkan temuan tentang strategi penyesuaian diri nelayan setempat dalam menyiasati menurunnya hasil tangkapan ikan. Dari proses eksploitasi yang telah dilakukan dan berbagai kerusakan yang diakibatkannya, membuat komunitas nelayan Fogo menghadapi risiko kerentanan pendapatan (penghasilan) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan. Untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan dalam rangka menyambung kelangsungan hidup keluarga nelayan, mereka mempunyai strategi adaptasi dengan melakukan intensifikasi pada modifikasi teknologi tangkapan. Selain itu mereka juga melakukan diversifikasi pekerjaan dengan mencari pos-pos mata pencaharian lain di luar melaut.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa untuk dapat melakukan penyesuaian diri terhadap masalah lingkungan dan dampak yang ditimbulkannya,



terdapat strategi-strategi yang diaplikasikan oleh komunitas-komunitas tertentu dalam meniasati berbagai permasalahan lingkungan alam dan lingkungan sosial yang dihadapi. Kajian-kajian yang telah dilakukan pada umumnya menjelaskan mekanisme strategi-strategi penyesuaian diri yang unik dari komunitas masyarakat tertentu dengan kondisi lingkungan dan masalah tertentu. Dari beberapa kajian (studi) tersebut, dapat dikatakan bahwa belum ada yang menjelaskan secara mendetail bagaimana strategi-strategi penyesuaian diri tersebut diusahakan (diupayakan) oleh para pelakunya dalam kelompok-kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Dalam tulisan ini saya mencoba menyajikan kekosongan hasil penelitian di atas dengan mencoba memberikan kajian tentang pembentukan dan tumbuhnya gagasan-gagasan dan usaha-usaha penyesuaian diri dari hasil olah pikir, pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan sekelompok komunitas dalam menanggapi permasalahan yang dihadapi. Carneiro (2003:224) menjelaskan bahwa dengan keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan dari individu-individu dalam kelompok sosial itulah yang kemudian menjadikan kekuatan pendorong bagi terjadinya perubahan setahap demi setahap pada strategi respon dan penyesuaian diri pada komunitas yang bersangkutan.<sup>4</sup> Untuk melihat perubahan dalam tingkat mikro dari adanya pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan dari sekelompok petani padi itulah yang menurut penulis menjadi signifikan dan menarik dalam kasus mereka merespon (menanggapi) berbagai persoalan dan permasalahan dalam lingkungan alam maupun lingkungan sosial-ekonomi.

Dalam merespon kondisi lingkungan alam dan sosialnya itu, tulisan dalam skripsi ini ingin mengangkat adanya sebuah kasus strategi-strategi penyesuaian diri dari sekelompok petani dalam mengupayakan intensifikasi produktivitas pertanian. McCay (1978:411) mendefinisikan intensifikasi sebagai “*..to increased reliance on welfare assistance*”, yaitu sebagai sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dalam bidang pertanian. Dalam mengatasi kesulitan dan keterbatasan, usaha intensifikasi itu dapat dilakukan untuk melakukan uji coba,

---

<sup>4</sup> Carneiro mendefinisikan perubahan tersebut sebagai perubahan mikro-evolutioner, yang terjadi dalam tingkat mikro dari hasil olah pikir dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pelakunya dari hari ke hari. Hal tersebut membedakannya dengan perubahan makro-evolutioner yang menekankan kekuatan budaya sebagai faktor pendorong perubahan dalam masyarakat.

keaktivitas, atau inovasi dalam meningkatkan produktivitas atau teknologi dalam usaha pertanian. Di samping melakukan usaha intensifikasi, untuk menyasati kesulitan dan keterbatasan kehidupan sosial-ekonomi, terdapat strategi lain yang dapat dilakukan dengan melakukan diversifikasi pekerjaan. McCay (1978:410) menyebut diversifikasi sebagai usaha untuk mencoba mencari atau melakukan pekerjaan-pekerjaan atau mata pencaharian lain untuk mengusahakan adanya pemasukan tambahan di luar pekerjaan atau profesi yang sudah dilakukan.

Melalui aktivitas sejumlah agen pengubah (lihat Ahearn 2001; Ortner 2006) dalam suatu komunitas petani untuk menghadirkan perubahan yang lebih baik pada kesejahteraan petani itulah, introduksi pengetahuan pemuliaan tidak hanya dimaknai sebatas pengetahuan teknis semata, tetapi juga dapat memunculkan gagasan dan nilai-nilai baru mengenai kreativitas dan kemandirian petani (lihat Thrupp 1989:15). Dimungkinkannya wujud baru pada mengemukanya gagasan dan nilai-nilai kemandirian dan kreativitas petani tidak lepas dari keterlibatan agen—alih-alih sebagai aktor dalam kelompok petani, yang dengan peran dan kapasitasnya memodifikasi dan mengubah masukan-masukan pengetahuan untuk dikaitkan dengan kebutuhan dan kondisi yang melingkupi petani (Karp 1986 dalam Ahearn 2001:112). Melalui peran agen dan kapasitas agensi yang dilakukannya (Ahearn 2001; Ortner 2006) itulah yang kemudian dapat memunculkan adanya variasi, perubahan, atau kesamaan skema pengetahuan dalam menghasilkan keluaran-keluaran (*outcomes*) tertentu.

### **1.1 Permasalahan**

Dalam kondisi ekosistem pertanian yang bermasalah, terdapat program transmisi pengetahuan yang diikuti oleh kelompok petani setempat untuk mempelajari pengetahuan tentang pemuliaan tanaman padi. Fenomena yang menarik adalah dengan adanya wujud keluaran lain yang mengemuka dari kelompok petani pada pengaktifan gagasan dan nilai kemandirian serta kreativitas petani. Terdapat hubungan yang unik antara masukan (*input*) introduksi pengetahuan dengan keluaran (*outcomes*) dalam tindak lanjut petani merespon berbagai persoalan dan keterbatasan yang melingkupi petani.

Dari fakta tersebut, hal yang menjadi pertanyaan peneliti adalah mengapa dalam kasus kehidupan pertanian setempat, hal itu dapat terjadi? Untuk dapat menjelaskannya lebih lanjut, saya membaginya dalam pertanyaan penelitian berikut:

- Bagaimana sekelompok petani menindaklanjuti dan menghubungkan gagasan dan nilai baru tentang kemandirian dan kreativitas untuk dikaitkan dengan strategi praktik pertanian mereka sehari-hari?
- Praktik-praktik apa yang coba diwujudkan dalam kondisi dan situasi yang melingkupi petani?

## 1.2 Kerangka Konsep

Dalam pendekatan antropologi prosesusual, Pelto & Pelto (dalam Vayda 1994) menekankan pentingnya melihat variasi dan keragaman dari hasil perilaku aktual dan konsekuensi individu-individu di dalam merespon kondisi mikro lingkungan setempat yang tidak statis, alih-alih pada tipe-tipe pola dan kultur sebagai norma yang cenderung stagnan. Dari sini, Vayda (1994) menggunakan terminologi *anti-essentialist* untuk berusaha menghindari determinasi pola atau “*order*” di dalam kebudayaan, dengan menawarkan orientasi variasi dan proses dari bagaimana pengetahuan itu didapatkan, dipertahankan, dan ditransmisikan, yang lebih bersifat kontekstual dan lentur untuk disesuaikan dengan kondisi ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya masyarakat setempat.

Orlove (1980) menggarisbawahi pentingnya melihat dinamika dan perubahan-perubahan perilaku dan tindakan-tindakan dari interaksi kelompok masyarakat dengan lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan penekanannya pada perilaku dan tindakan aktual individu-individu dalam mendorong terjadinya perubahan, Ahearn (2001:112) menawarkan konsepsi *agency* (agensi) yang menjelaskan pada kapasitasnya untuk melakukan “...*the socioculturally mediated capacity to act.*”. Karp (1986 137 dalam Ahearn 2001:113) sendiri memaknai ‘*agent*’ (agen) sebagai sesuatu yang lebih dinamis, yang terlibat dalam upaya melakukan perubahan, alih-alih sebagai ‘*actor*’ (aktor) yang cenderung statis, yang tingkah lakunya hanya mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

*“...an actor refers to a person whose action is rule-governed or rule oriented, whereas an agent refers to a person engaged in the exercise of power in the sense of the ability to bring about effects and to (re)constitute the world.”*

Sztompka (1994:276 dalam Ahearn 2001:118) menjelaskan relevansi antara *agency* dengan *practice* (praktik) di dalam sebuah kehidupan sosial-budaya tertentu yang dinamis dan berubah sesuai dengan interpretasi dan perilaku individu-individu di dalamnya.

*“agency and praxis are two sides of the incessant social functioning; agency actualizes in praxis, and praxis reshapes agency, which actualizes itself in changed praxis”*

Pendekatan pada dinamika dan perubahan dari hasil perilaku dan tindakan-tindakan aktual individu-individu tersebut tidak berarti mengabaikan peran sistem atau struktur dalam kehidupan sosial-budaya. Namun alih-alih tertuju pada pendekatan sistem dan struktur tertentu, tulisan ini menekankan pada *agency* dan *practice* yang menghubungkan struktur suatu masyarakat dan kebudayaan di satu pihak dengan tindakan manusia di lain pihak (Winarto 2007:9). Untuk melihat proses agensi tersebut, Ortner menekankan pentingnya melihat ‘*intentionality*’ sebagai “...to include all the ways in which action is cognitively and emotionally pointed toward some purpose”, yaitu melibatkan pikiran dan emosional yang diarahkan untuk kebutuhan atau tujuan tertentu.

Vayda dkk (1991:321) menyatakan bahwa *practice* sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah *response process* (proses respon) di dalam mempertimbangkan perilaku dan tindakan-tindakan yang lebih fleksibel dan lebih logis (*the economics of flexibility*) dalam menghadapi kondisi mikro lingkungan setempat. Dari situ, menurut Vayda dan McCay (1975 dalam McCay 1978:403) terwujud sebuah ruang bagi para pelaku di dalam mempertimbangkan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari strategi respon mereka dalam menghadapi permasalahan-permasalahan lingkungannya. Bennett (1969:14) sendiri mendefinisikan strategi adaptasi sebagai:

*“...the patterns formed by the many separate adjustments that people devise in order to obtain and use resources and to solve the immediate problems confronting them”.*

Untuk merespon dan menyesuaikan diri dalam mengatasi/menyiasati permasalahan lingkungan dan kesulitan hidup, McCay (1978) menggolongkan secara garis besar strategi adaptasi ke dalam “*diversification*” dan “*intensification*”. Intensifikasi diartikan sebagai “*..to increased reliance on welfare assistance*”, yaitu sebuah usaha untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan dari pekerjaan yang sedang dilakukan. Intensifikasi dilakukan untuk mengupayakan produktivitas dan peningkatan kesejahteraan taraf hidup/ekonomi oleh individu atau kelompok sosial dalam kasus mereka merespon keterbatasan (minimnya pendapatan). Seperti yang ditemukan oleh McCay (1978:397-421) pada komunitas nelayan di Kepulauan Fogo, untuk dapat melakukan usaha peningkatan perolehan tangkapan dari laut, nelayan melakukan intensifikasi dengan melakukan inovasi dan perbaikan teknologi alat tangkapan. Strategi penyesuaian diri yang lain adalah dengan melakukan diversifikasi, yaitu usaha untuk mencoba mencari atau melakukan pekerjaan-pekerjaan atau mata pencaharian lain untuk mengusahakan adanya pemasukan tambahan di luar pekerjaan lama yang kurang bisa lagi diandalkan. Diversifikasi dilakukan sebagai pekerjaan atau usaha penunjang di samping pekerjaan utama yang dinilai sekelompok individu sudah kurang/tidak menjanjikan pendapatan yang cukup (McCay 1978).

— Untuk menjelaskan proses pembelajaran pada diri individu, Strauss dan Quinn (1997) menawarkan sebuah model pemrosesan berbagai rangsangan dengan pendekatan *connectionism* atau skema pengetahuan. Menurut Straus dan Quinn (1997:49), skema inilah yang mampu mengoleksi dan memperkaya berbagai unsur-unsur yang saling mengisi untuk dapat memproses berbagai stimulan atau informasi tertentu pada kurun waktu tertentu. Skema ini dapat merekonstruksi ingatan individu pada kejadian dan pengalaman di masa lampau, memaknai fenomena dan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung, dan dapat menghadirkan prediksi-prediksi untuk masa yang akan datang. Skema inilah yang dapat mendorong individu-individu di dalam mengambil keputusan dalam merespon informasi ambigu, dan dapat membantu di dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi (Strauss dan Quinn 1997:49; lihat pula Choesin 2002:4).

### 1.3 Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Skripsi ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan dinamika dan perubahan strategi-strategi respon dan penyesuaian diri dari sekelompok petani dalam menyiasati situasi dan kondisi lingkungan mereka yang bermasalah. Dinamika dan perubahan tersebut didorong dari tindakan-tindakan aktual dan pengambilan keputusan dari petani dalam menanggapi rangsangan dan kejadian dari lingkungan di sekitar mereka. Dari tanggapan yang dilakukan petani dalam memproses rangsangan pengetahuan baru itulah kemudian ditindaklanjuti dengan munculnya berbagai praktik ujicoba, kreativitas, dan inovasi dalam usaha mereka untuk meningkatkan kesejahteraan.

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin mengintroduksi pengetahuan kepada sebuah komunitas atau masyarakat, bahwa terdapat keragaman (*diversity*) dan alternatif-alternatif pemikiran yang terdapat dalam setiap masyarakat. Keragaman tersebut berhubungan dengan situasi-situasi yang dihadapi suatu komunitas dan pengetahuan serta pengalaman mereka terhadap kondisi lingkungannya. Keluaran dan tindak lanjut dari sekelompok masyarakat penerima introduksi terkadang tidak selalu sejalan dengan intensi atau tujuan dari sang pemberi introduksi.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pengamatan terlibat, dengan mengamati dan berpartisipasi pada peristiwa-peristiwa dan kejadian yang terjadi dari proses penulisan penelitian atau kajian. Pengamatan secara langsung ini menjadi penting untuk dapat memahami suatu rangkaian peristiwa yang terjadi di lapangan penelitian. Untuk hal ini, Agar (1980:109) menyatakan bahwa; *observation is critical in enriching our ability to give accounts of events*. Hal lainnya yang dilakukan penulis untuk mendapatkan data atau informasi adalah dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan. Wawancara ini dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih jauh dari peristiwa dan kejadian yang sedang diamati.

Observasi secara langsung penulis di lokasi penelitian ini menjadi penting, sebagaimana pernyataan Pelto dan Pelto (1987), bahwa:

“...most primary data in social science come from three sources: (1) directly observing human behavior, (2) listening to and noting the context of human speech, and (3) examining the products of human behavior”.

Cresswell (2003:39) menyatakan pentingnya pengamatan dan observasi secara langsung di lapangan penelitian dalam melihat rangkaian kejadian dan peristiwa untuk kemudian mengaitkannya dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Penelitian skripsi ini mendapatkan dukungan dari Academy Professorship Indonesia (API) yang mengaji tentang pemuliaan tanaman di 6 kecamatan di Kabupaten Indramayu. Periode penelitian dalam skripsi ini terbagi atas dua durasi masa (tempo) penelitian yang berbeda, antara rentang penelitian yang dilakukan pada tahun 2008-2009 dengan penelitian lanjutan yang terpotong pada tahun 2011. Penelitian lapangan dimulai dengan rangkaian kegiatan *preliminary reasearch* pada bulan Juni 2008 dalam melihat pelaksanaan SLPT pada beberapa kelompok petani yang terlibat. Pada kelanjutannya, penelitian dilakukan beberapa kali kunjungan secara bertahap dan terpisah sampai pada bulan Januari 2009. Penelitian sendiri dilakukan dalam 5 kali masa kunjungan (turun lapangan) yang dilakukan pada bulan Juni-Juli 2008, bulan Agustus 2008, bulan Oktober 2008, dan bulan Januari 2009. Dalam setiap kali turun lapangan, penulis menyempatkan waktu penelitian selama 2 pekan atau sekitar 10 sampai 15 hari masa penelitian.

Seiring dengan adanya faktor ekstra-personal dan intra-personal yang melingkupi kehidupan penulis, penelitian pun sempat terganggu dan berhenti di tengah jalan. Penelitian kembali dilakukan pada pertengahan bulan September 2011 dengan mengadakan kunjungan lapangan selama setengah bulan. Pada masa penelitian yang terakhir pun, sekali lagi harus berhenti di tengah jalan seiring dengan kondisi kesehatan penulis yang tidak mendukung. Untuk merekonstruksi rangkaian peristiwa (*events*) yang terputus dalam rentang kosong yang penulis tinggalkan di lapangan antara tahun 2009 sampai 2011 tersebut, penulis melakukan upaya wawancara ke belakang. Rekonstruksi tersebut dimaksudkan untuk dapat menjelaskan proses-proses keterkaitan antarperistiwa yang saling mempengaruhi ketika penulis tidak melakukan penelitian di lapangan.

Informasi dalam skripsi ini didapat dari kelompok tani Sumber Tani di Desa Cantigi Kulon, Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu. Informasi lainnya didapatkan dari beberapa pengurus dan petani dalam tubuh organisasi IPPHTI Kabupaten Indramayu. Selain itu, informasi juga diperoleh dari warga dari Desa Cantigi Kulon dan Desa Cangkring, Kecamatan Cantigi. Dalam melakukan penelitian, penulis banyak menggali data dari *key informant* (informan kunci) yaitu Pak Din—sebagai ketua kelompok tani Sumber Tani. Penulis pun banyak tinggal di kediaman Pak Din yang berada di Desa Cangkring, selain kepada Pak Muf yang berada di Desa Cantigi Kulon.

Informan dari skripsi ini sendiri terdiri dari beberapa petani pada Kelompok Tani Sumber Tani, terdiri dari: Pak Din, Pak Muf sebagai pemandu dan pengurus administrasi di sekolah lapangan, serta beberapa anggota kelompok lainnya seperti Pak Sam, Pak Mar, Pak Mid, Pak Dar, Pak Kan, Pak Tak dan Pak Di. Serta dari beberapa petani dan warga di luar kelompok tani seperti Pak Man, Pak Bid, Pak Ros, Pak Ab, dan Pak Zul. Dari IPPHTI Indramayu seperti Pak To sebagai Koordinator Wilayah (korwil) SLPT di Cantigi Kulon, Pak Min sebagai anggota Sains Petani IPPHTI Indramayu, Pak Ron sebagai Koordinator Umum IPPHTI Indramayu, dan Pak War sebagai Koordinator Sains Petani IPPHTI Indramayu. Penelitian ini banyak dibantu oleh Pak Din, sebagai ketua kelompok tani dan sebagai tokoh yang dihormati di Kecamatan Cantigi. Selain Pak Din, penelitian ini juga banyak dibantu oleh Pak To, yang dapat menghubungkan penulis dengan Pak Din dan banyak membantu dan mengantarkan penulis di lapangan penelitian. Secara keseluruhan penggunaan data dalam skripsi ini terbagi dua. Pertama, data primer yang merupakan hasil pengamatan, wawancara dan partisipasi terhadap peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kedua, data sekunder yang berupa catatan-catatan dari informan, data demografi dan geografi, profil pertanian Indramayu, dan literatur-literatur yang sesuai dalam mendukung pembentukan skripsi ini.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Terjadinya dinamika dan perubahan strategi respon petani dalam menyiasati berbagai persoalan dari lingkungan yang terinstruksi air laut tidak lepas dari



rangkaian kejadian yang berkaitan satu dengan lainnya. Untuk memahaminya, perlu dijelaskan rangkaian kejadian dan peristiwa secara bertahap. Kejadian tentang kondisi lingkungan, respon petani, dan masuknya rangsangan pengetahuan baru dijelaskan pada bab 2. Internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kemandirian petani serta tumbuhnya tindak lanjut dan berbagai praktik ujicoba intensifikasi dijelaskan pada bab 3. Dan tumbuhnya usaha-usaha diversifikasi dari sekelompok petani dalam mengupayakan pencarian penghasilan tambahan akan dijelaskan pada bab 4. Sebagai penutup, skripsi ini akan diisi dengan kesimpulan pada bab 5.



## BAB 2

### Permasalahan Ekosistem Pertanian Pesisir, Strategi Penyesuaian Diri, dan Masuknya Introduksi Pengetahuan Pemuliaan Tanaman

Dalam bab 2 ini penulis menjelaskan tentang kondisi lingkungan hidup di Kecamatan Cantigi, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat yang mengalami permasalahan ekosistem pertanian pesisir dari terjadinya fenomena kekeringan dan intruksi air laut. Dari kenyataan itulah yang kemudian berdampak pada situasi kelangsungan hidup komunitas/warga setempat dalam melakukan praktik usaha pertanian mereka sehari-hari. Untuk merespon permasalahan ekosistem pertanian yang kering dan tadah hujan, komunitas petani di Kecamatan Cantigi mengembangkan strategi penyesuaian diri (*adjustment*) dengan melakukan perubahan pola tanam tersendiri yaitu “*gogoranca*”<sup>5</sup>. Untuk mengoordinir dan memudahkan petani dalam melakukan praktik pola tanam yang baru sejak tahun 2000 tersebut, mereka menggunakan media kelompok tani sebagai forum/wadah berkumpul dan musyawarah para petani.

Pada pertengahan tahun 2008, hadir sebuah program SLPT (Sekolah Lapangan Pemuliaan Tanaman) pada kelompok tani di Cantigi Kulon yang mengintroduksi pengetahuan pemuliaan tanaman padi kepada petani setempat. Melalui media sekolah lapangan tersebut, diharapkan petani dapat melakukan aktivitas pemuliaan tanaman padi untuk menghasilkan benih-benih idaman mereka sendiri yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan dan lahan dari masing-masing petani. Dengan terjadinya permasalahan agroekosistem yang melingkupi praktik kehidupan petani, bagaimanakah mereka melakukan upaya-upaya penyesuaian diri untuk menyasati persoalan dan keterbatasan?

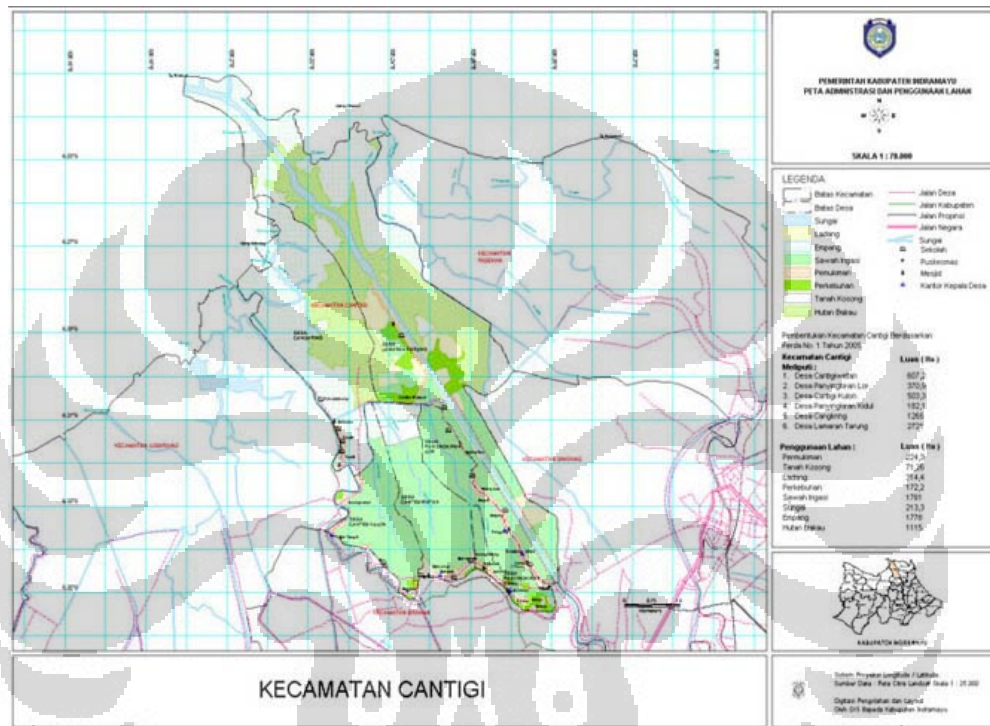
#### 2. 1. Desa Cantigi Kulon: Lokasi Penelitian

Secara geografis, lokasi penelitian di Kabupaten Indramayu ini berada pada 107<sup>0</sup>36' Bujur Timur (BT) dan 6<sup>0</sup>40' Lintang Selatan (LS), sedangkan secara topografis, datarannya termasuk ke dalam dataran rendah atau daerah landai

<sup>5</sup> Gogoranca adalah pola tanam padi kering dengan menaruh benih menggunakan tongkat untuk melubangi tanah, seperti pada menanam kacang-kacangan.

di pesisir pantai utara Indramayu. Desa Cantigi Kulon masuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Cantigi yang terdiri atas 6 desa, meliputi Desa Cantigi Wetan, Desa Cantigi Kulon, Desa Cangkring, Desa Panyingkiran Lor, Desa Panyingkiran Kidul, dan Desa Lamarangtarung.

**Gambar 2.1 Peta Administratif Kecamatan Cantigi**



Sumber: Bappeda Kabupaten Indramayu Peta Citra Landsat 2005

Berdasarkan lokasinya, Desa Cantigi Kulon berjarak (+/-) 30 km atau sekitar 1 jam berkendara dengan menggunakan sepeda motor dari Stasiun Jatibarang<sup>6</sup>. Desa Cantigi Kulon sulit ditempuh dengan kendaraan umum karena tidak adanya transportasi kendaraan umum dari dan menuju ke sana. Dari Stasiun Jatibarang untuk menuju ke Cantigi Kulon saya mengandalkan jasa transportasi berupa ojek motor. Masih sulitnya menempuh perjalanan menuju Desa Cantigi Kulon juga ditambah dengan kondisi fasilitas jalan raya yang rusak dan berlubang. Kecamatan Cantigi berada pada bagian paling ujung di utara Indramayu, yang langsung berhadapan dengan Laut Jawa.

<sup>6</sup> Stasiun kereta api paling besar di Kabupaten Indramayu.

Dataran Kecamatan Cantigi sendiri merupakan lahan bekas rawa dan belukar dekat pantai dengan intensitas kegersangan lahan yang cukup tinggi. Sebagai daerah di kawasan pesisir, Desa Cantigi Kulon memiliki karakteristik alam yang cukup rentan terhadap terjadinya banjir/bah serta rob atau pasang air laut ke dataran landai dari areal pertanian dan pemukiman setempat. Untuk menjaga dataran rendah Kecamatan Cantigi dari masuknya muara pasang air laut ke dataran dan saluran pengairan di Cantigi, terlebih lagi untuk dapat melindungi lahan pertanian setempat dari masuknya air laut, di daerah tersebut dibangun dua buah dam (pintu air) semenjak akhir tahun dekade 1960-an. Kedua pintu air atau dam yang ada di Cantigi itu bernama “Damrita”, yang menurut warga setempat berfungsi untuk membendung muara air laut dan air tawar (pengairan) dari laut ke dataran rendah Cantigi. Pak Din—seorang ketua kelompok tani di Desa Cantigi Kulon mengatakan bahwa hadirnya sarana publik berupa pintu air tersebut memiliki fungsi yang sangat vital bagi kehidupan warga masyarakat di kecamatan Cantigi, terlebih untuk menunjang praktik pertanian di sana. Pintu air tersebut dapat membantu untuk mengatur (membendung) masuk dan keluarnya pasokan air tawar (pengairan) dan air laut dari dan ke saluran pengairan dan lahan pertanian warga masyarakat di Cantigi.

Sekitar 7 km dari Desa Cantigi Kulon, terdapat Sungai Rambatan Baru yang bermuara (terusan) dari Sungai Cimanuk<sup>7</sup> yang menjadi sumber pengairan dari ribuan areal pesawahan di wilayah timur Kabupaten Indramayu. Keberadaan Sungai Rambatan Baru yang membentang di 5 kecamatan (Kecamatan Cantigi, Kecamatan Arahau, Kecamatan Pasekan, Kecamatan Sindang, dan Kecamatan Lohbener) itu sangat membantu untuk menyediakan pasokan air bagi warga sekitar. Namun, pasokan air tersebut hanya dapat dimanfaatkan ketika musim hujan (*rendeng*), sedangkan untuk musim kemarau (*gadu*) tidak dapat dimanfaatkan karena kandungan airnya berubah menjadi asin. Sejak dekade tahun 1990-an, warga di Kecamatan Cantigi tidak dapat memanfaatkan lahan pengairan irigasi karena terjadinya pengabaian dan rusaknya saluran-saluran irigasi teknis. Pada musim

---

<sup>7</sup> Sungai terbesar di kawasan Indramayu bagian timur.

kemarau, masalah yang dialami oleh warga (komunitas) di Kecamatan Cantigi adalah dengan terhentinya (terbendungnya) saluran pengairan dari Bendung Rentang Sungai Rambatan Baru di Desa Cidempet, Kecamatan Lohbener.

Dari karakteristik ekosistem pesisir di Kecamatan Cantigi yang berdataran rendah dan paling hilir (lihat Gambar 2.1), terdapat dua buah pintu air (dam) yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 1970-an untuk membendung (menampung) saluran pengairan dari Bendung Rentang Sungai Rambatan Baru dan Sungai Cimanuk. Dengan adanya pintu air itu pula, muara air laut dapat dibendung untuk tidak masuk ke saluran pengairan irigasi dan pembuangan yang ada di Kecamatan Cantigi Kulon yang berdataran rendah/landai.

Pada dekade tahun 1990-an, terjadi pengabaian/penelantaran fasilitas-fasilitas publik lingkungan hidup dan pertanian seperti pada saluran pengairan irigasi dan juga pintu air. Dengan pengabaian pemeliharaan fasilitas publik seperti pintu air itu yang dapat menimbulkan dampak pada tidak adanya fungsi pembendung muara air laut ke saluran-saluran pengairan di Kecamatan Cantigi. Dari tidak adanya fungsi pembendung atau penahan masuknya muara air laut ke dataran rendah Cantigi, terjadi instruksi air laut ke saluran irigasi dan pembuangan sehingga tidak dapat digunakan sebagai sumber pengairan pertanian. Dari terjadinya pengabaian pemeliharaan sampai rusaknya kinerja pintu air itu tidak hanya berimplikasi pada perubahan lingkungan hidup semata yang terdegradasi, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan sosial-ekonomi warga masyarakat yang hidup dan menggantungkan hidupnya dari lingkungan ekosistem setempat.

Dengan terjadinya instruksi air laut, pasokan sumber pengairan dari Bendung Rentang tercampur atau terkontaminasi dengan aliran air laut dan menyebabkan tidak dapat digunakan untuk sumber pengairan sawah. Pada kondisi ekosistem pertanian pesisir, dengan panas udara dan kekeringan lahan yang tinggi, petani juga tidak dapat menggunakan sumber pengairan irigasi yang berair asin. Dengan terjadinya instruksi air laut, terjadi peningkatan kadar keasinan lahan sampai PH (+/-) 40 pada musim kemarau.

Sedangkan pada musim penghujan kadar keasinan lahan bisa turun sampai PH (+/-) 30 karena tergerus aliran air hujan.

**Gambar 2.2. dan 2.3 Kondisi pintu air di Kecamatan Cantigi yang terbengkalai**



Dengan tidak berfungsinya kinerja dari pintu air ini yang pada akhirnya mengakibatkan permasalahan lingkungan hidup di Cantigi karena terjadinya instruksi air laut.

Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

Perubahan lingkungan hidup oleh instruksi air laut itu menimbulkan persoalan bagi praktik usaha pertanian padi yang dilakukan warga di Kecamatan Cantigi. Tingginya kadar garam lahan itu mengganggu tanaman padi yang tidak dapat beradaptasi pada kondisi PH keasinan lahan yang cukup tinggi tersebut. Tanaman yang tidak toleran terhadap keasinan air dan lahan yang terinstruksi air laut akan mengalami perubahan ultra struktur sel dengan terjadinya pembengkakan mitokondria dan badan golgi, peningkatan jumlah retikulum endoplasma, dan kerusakan kloroplast. Di samping itu, tanaman akan mengalami perubahan aktivitas metabolisme, meliputi penurunan laju fotosintesis, peningkatan laju respirasi, perubahan susunan asam amino, serta penurunan kadar gula dan pati di dalam jaringan tanaman (Setiawati dkk 2007).

Dari kondisi lahan dan air yang asin, tanaman padi pun rentan akan terserang penyakit. Dengan hanya mengandalkan tadah hujan, petani harus tepat dalam memperhitungkan curah hujan agar mampu meminimalkan risiko tanaman padinya terserang penyakit. Persoalan tersebut tampak dalam pernyataan petani berikut:

“waktunya belum *nanam udah nanam, udah nunggu air sih*, jadi yang jadi itu sedikit, banyak yang *gak* jadi dan tumbuhnya menjadi seperti ‘*kelep*’.

Jadi tanaman itu bukannya berkembang, tetapi malah ‘*mrengkentet*’<sup>8</sup> istilahnya *tuh*”

(Catatan lapangan, 5 Agustus 2008)

Dari pengalaman perjalanan penulis ketika pertama kali menjejakkan kaki memasuki daerah Cantigi pada akhir bulan Juni 2008, secara kasat mata dapat terlihat kondisi pertanian yang kurang subur bahkan tidak subur dengan tingkat kekeringan atau kegersangan lahan yang cukup tinggi. Menurut petani yang dijumpai di desa Cantigi Kulon, hasil dari panen bercocok-tanam padi tidaklah memuaskan karena hasil yang diperoleh tidak sebesar daerah lain. Pada musim tanam *rendeng*, petani memperoleh (+/-) 2 sampai 3 ton perhektar, sedangkan pada musim gadu, petani seringkali bahkan tidak bisa panen karena gagal kekeringan.

Dalam kondisi lingkungan pertanian yang kering dan tiadanya sumber pengairan air tawar untuk sawah, meskipun petani mengenal dua musim tanam, yaitu musim *rendeng* (penghujan) dan musim *gaduh* (kemarau), nyatanya hanya pada musim *rendeng* mereka bisa bertani. Pada musim tanam *gaduh*, petani dapat membuat persemaian bila curah hujan turun dengan cukup. Namun, dalam kondisi kering dan tiadanya pengairan irigasi, acapkali petani menjalani kegagalan. Persoalan itu terungkap seperti pernyataan petani sebagai berikut:

“Permasalahan bertani di sini itu, itu *sih*, tanahnya *tuh* asin, terus kesulitan air melulu, kesulitan air tawar untuk mengairi sawahnya. Hasilnya juga memang *gak* seperti di sana, di daerah ‘*kidulan*’<sup>9</sup>, ya *gak* untuk ‘*nempur*’<sup>10</sup> lah. Bertani padi di sini itu terancam mengalami kerugian melulu. Di sini itu susah karena airnya ‘*gak adem*’, kalau pakai bor pun *gak* bisa, karena air tanahnya asin”.

(Catatan Lapangan, 28 Agustus 2008)

---

<sup>8</sup> mengkerut atau menciut

<sup>9</sup> Di daerah selatan (bagian selatan). Untuk menunjukkan kondisi pertanian yang berbeda dengan daerah di sebelah selatan kecamatan Cantigi yang kondisinya menurut petani setempat jauh lebih baik dan lebih makmur karena tidak mengalami permasalahan lahan dan air seperti yang dialami oleh mereka (petani di Cantigi).

<sup>10</sup> dijual atau diperdagangkan

Komunitas petani di Kecamatan Cantigi juga menghadapi persoalan dengan rusaknya fasilitas-fasilitas publik yang rusak karena tidak adanya perawatan/pengelolaan. Dengan kondisi saluran-saluran irigasi dan pembuangan tidak berfungsi dan tergenang oleh aliran air asin itu petani hanya mengandalkan pasokan air tawar dari turunnya hujan (tadah hujan).

**Gambar 2.4. Kondisi fasilitas irigasi yang terbengkalai dan tidak berfungsi**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

**Gambar 2.5. dan 2.6. Kondisi saluran air (irigasi dan pembuangan) yang terintrusi air laut**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

Masalah pertanian yang dihadapi komunitas petani di Kecamatan Cantigi tidak hanya terjadi pada musim kemarau, tetapi juga terjadi pada musim hujan dengan ancaman genangan air banjir dan naiknya gelombang pasang air laut. Terhitung sejak tahun 2000, pada kurun waktu bulan Januari sampai Februari, dataran Kecamatan Cantigi rutin tergenang air dari melimpahnya air tawar dari hulu yang bertemu dengan gelombang pasang air laut. Kondisi tersebut pasti terjadi terutama ketika saat-saat minggu Imlek (Tahun Baru Cina) tiba. Genangan



air bisa mencapai 40 sampai 70 centimeter yang menggenangi areal pesawahan di Cantigi Kulon. Tanaman padi akan terancam gagal panen jika genangan tersebut tak juga turun lebih dari dua pekan (15 hari).

Keadaan yang dihadapi petani semakin sulit dan ketika mereka dihadapkan pada model pertanian yang berasupan tinggi (*high external input*). Dalam melakukan usaha pertaniannya, petani lokal di Cantigi Kulon dan juga petani lainnya di Indonesia membutuhkan berbagai komoditas pertanian yang harus dibeli dari luar, seperti pada benih, pupuk kimia, dan pembasmi berbagai hama.<sup>11</sup> Dalam melangsungkan usaha bercocok tanamnya, petani di Cantigi Kulon selalu membeli kebutuhan benih dari toko untuk dapat ditanam di lahan/areal sawahnya. Berikut biaya (ongkos) yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Cantigi dalam satu musim pertanian:

**Tabel 2.1 Ongkos produksi usaha bertani**

Benih padi (Ciherang)	1 kwintal/hektar	Rp. 500.000
Pupuk urea	2 kwintal/hektar	@Rp. 140.000 x 2 = Rp. 280.000
Pupuk NPK	1 kwintal/hektar	Rp. 250.000
Upah buruh tani	Borongan	Rp. 450.000
Upah buruh tani	Perorangan	Rp. 50.000 <sup>12</sup>
Traktor	Perhektar	Rp. 350.000

Sumber: Catatan lapangan, 2009

Dari praktik pertanian yang dilakukan oleh petani di Cantigi dalam satu musim tersebut, mereka memperoleh pendapatan sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Kisaran pendapatan (hasil) dari praktik usaha bertani permusim**

Kisaran modal	Perhektar	Rp. 4.000.000
Kisaran hasil panen	Perhektar	3 ton - 3 ½ ton (pada musim tanam 'rendeng' dan 1 ½ ton (pada musim tanam 'gaduh')

<sup>11</sup> Besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usaha bertani tidak lepas dari penerapan model pembangunan pertanian revolusi hijau yang tidak hanya memperkenalkan petani akan produk teknologi pertanian pada penggunaan jenis padi unggul dan penggunaan pupuk kimia yang disertai dengan penggunaan pestisida kimia, tetapi juga lebih dari itu telah membuat petani menjadi konsumtif dan tergantung dalam menggunakan berbagai *input* kebutuhan bertani pada setiap musimnya.

<sup>12</sup> Dalam 8 jam kerja, tanpa makan.

Harga jual gabah	Perkwintal	Rp. 450.000
Upah potong panen	5:1 (dalam perkwintal)	Dalam 6 kwintal gabah yang diperoleh, sang buruh memperoleh 1 kwintal dan 5 kwintal untuk pemilik.
Keuntungan pada musim tanam ' <i>rendeng</i> '	Perhektar	Rp. 8.000.000
Keuntungan pada musim tanam ' <i>gaduh</i> '	Perhektar	Rp. 4.000.000

Sumber: Catatan lapangan 2009

Dengan sulitnya air tawar yang mengalir dari Bendung Rentang dan fenomena banjir yang selalu datang di saat musim penghujan secara rutin sejak tahun 2000, petani lokal setempat mengatakan bahwa kondisi tersebut tidak terlepas dari situasi perusakan lingkungan yang marak terjadi di daerah hulu (lereng) dengan terjadinya eksploitasi dan penebangan hutan yang tidak mengindahkan tata kelola dan keseimbangan lingkungan. Menurut beberapa petani migran dari Cantigi yang membuka lahan di daerah lereng (bukit) di daerah Kabupaten Majalengka, mereka mengatakan bahwa di sana (Majalengka) pun kondisi hutannya sudah banyak yang gundul karena terjadinya penebangan oleh masyarakat sekitar. Dari kondisi lereng yang sudah gundul, mengakibatkan kurangnya daerah resapan air di bagian hulu. Berbagai kejadian pun kemudian terjadi seperti erosi, kekeringan di saat musim kemarau, dan bencana banjir yang datang ke dataran rendah Cantigi.

Pasca Orde Baru, selain terjadi permasalahan lingkungan dari kerusakan fasilitas publik lingkungan hidup dan pertanian pada pintu air dan sarana pengairan irigasi, juga terdapat fenomena perubahan dan krisis lingkungan hidup lainnya dari perilaku (tindakan) warga setempat dalam mengelola lingkungan. Terjadinya euforia kebebasan dan keterbukaan akses dalam memanfaatkan lingkungan hidup juga terjadi di Cantigi dengan adanya alih fungsi lahan pertanian ke lahan usaha tambak air asin (payau) yang dilakukan oleh warga setempat. Menurut beberapa petani petambak di Cantigi, mengatakan bahwa pada periode tahun 1998-1999 terjadi pembukaan lahan tambak secara besar-besaran yang dilakukan oleh sekelompok petani padi di atas lahan pertaniannya untuk

dirubah menjadi usaha tambak udang windu. Ada respon yang dilakukan oleh beberapa warga di Kecamatan Cantigi untuk membuka usaha baru pada pembukaan tambak udang windu dengan harapan mereka akan keuntungan yang lebih besar dari bertani padi.

**Gambar 2.7 dan 2.8 Pesawahan Cantigi yang dilanda kekeringan (gersang) di musim kemarau dan tergenang banjir di musim penghujan**



Kondisi kontras yang terjadi di areal pesawahan di Cantigi ketika musim kemarau yang mengalami kekeringan karena tiadanya pengairan irigasi, sedangkan di saat musim penghujan tergenang banjir karena kelebihan air tawar dari hujan dan kiriman dari daerah hulu.

Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2009

Ketika terjadi transisi perubahan kekuasaan dan krisis ekonomi dengan melemahnya nilai mata uang rupiah atas dolar Amerika Serikat, Pak Ros—seorang petani tambak dan petani padi migran, mengatakan bahwa banyak di antara petani di Cantigi yang mencoba dan tergiur dengan peruntungan membuka usaha (mata pencaharian) baru dengan membuka tambak udang windu. Tingginya harga jual komoditas udang pada waktu itu menjadi faktor pendorong bagi terjadinya alih fungsi lahan secara besar yang dilakukan oleh warga di Kecamatan Cantigi. Dengan kurs (nilai tukar) mata uang dolar Amerika yang melonjak dari Rp. 2.500 sampai Rp. 3.000 per dolar sampai menembus angka Rp. 16.000 sampai Rp. 17.000 per dolar. Pada waktu itu, menurut Pak Ros, harga jual udang windu melonjak harganya dari yang semula hanya berkisar Rp. 30.000 perkilogram menjadi Rp. 140.000 perkilogram. Udang windu sendiri merupakan komoditas ekspor, yang harganya akan mengikuti harga pasar dengan kurs mata uang dolar Amerika Serikat.

Dalam situasi perekonomian yang sulit akibat krisis ekonomi dan adanya peluang usaha yang menggiurkan keuntungan yang berlipat itu, banyak petani padi di Kecamatan Cantigi yang mengubah lahan pertaniannya menjadi lahan

tambak untuk pengembangbiakkan udang windu. Dengan berubahnya fungsi lahan pertanian menjadi tambak itu, petambak membutuhkan pengairan air laut ke lahan-lahan tambak mereka yang baru. Dari pembukaan lahan tambak baru di areal pertanian di Cantigi dalam jumlah yang besar mengakibatkan proses masuknya intrusi air laut pun semakin dalam masuk ke lahan-lahan pertanian di lingkungan setempat. Pada waktu terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke lahan tambak secara besar-besaran ini setidaknya telah mengakibatkan menyusutnya total lahan pertanian di Cantigi dari seluas sekitar 5.000 hektar hanya menjadi sekitar 1.100 hektar.

Menurut Pak Din, di Kecamatan Cantigi itu dulu sudah ada aturan dan tata kelola lingkungan dari pemerintah yang memisahkan tempat atau daerah yang boleh dijadikan usaha tambak dan daerah untuk pertanian. Tujuan dari peraturan itu sendiri untuk dapat menjaga keseimbangan lingkungan di pesisir Cantigi agar air laut tidak masuk ke lahan-lahan pertanian dan pemukiman. Pak Din mengatakan bahwa aturan tersebut selama berpuluh-puluh tahun ditaati oleh masyarakat di Cantigi dan tidak ada yang berani melanggar aturan tersebut. Dahulu aturan-aturan dan instruksi yang dibuat oleh pemerintah itu selalu diikuti oleh masyarakat pedesaan yang ada di Cantigi. Menurut Pak Din, masyarakat itu dulu takut dengan pemerintah, mereka takut jika tidak mengindahkan aturan atau menentangnya, aparat-aparat seperti tentara akan turun. Dengan lengsernya rezim otoritarian orde baru dan terjadinya transisi kepemimpinan serta merosotnya otoritas Negara, muncullah kebebasan dan keberanian masyarakat yang sebelumnya lama terpendam.

Pada perjalanannya, pemanfaatan lahan tambak baru untuk pengembangbiakkan udang windu itu tidak berjalan lama karena berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi di kemudian hari. Lambat laun, para petambak baru di atas areal bekas pesawahan ini banyak menemui permasalahan dan kendala operasional, yang menurut Pak Ros berbeda dengan usaha tambak yang memang sudah berada di daerah yang telah ditentukan. Selain lokasi yang dinilai kurang mendukung, juga karena ilmu yang dimiliki para petambak baru yang masih minim. Ketika harga jual semakin menurun, bahkan lambat laun harga udang windu hanya mencapai kisaran harga Rp. 40.000 per kilogram, petambak

baru, seperti yang dialami oleh Pak Ros sering merugi dan meninggalkan hutang yang cukup besar yang harus ditanggung. Dengan buruknya hasil usaha tambak udang windu dan kerugian yang pada akhirnya kerap kali mendera para petambak, membuat mereka pun banyak yang berhenti dan meninggalkan usaha tambaknya.

Ada permasalahan baru yang timbul dari pembukaan tambak-tambak baru yang masuk pada areal pertanian padi di Cantigi, yaitu dengan makin dalamnya dan tingginya tingkat salinitas lahan yang terjadi ke dalam lahan pesawahan. Menurut petani dan petambak setempat, lahan yang sudah dijadikan tambak tersebut tidak dapat dialihfungsikan kembali menjadi lahan pertanian karena tingkat salinitas lahan yang sudah begitu tinggi. Dengan kenyataan itu, banyak petambak yang pada akhirnya harus mendiamkan lahan tambaknya menjadi lahan tidur, dan mereka pun harus mencari usaha lain untuk tetap mencukupi kebutuhan hidupnya.

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, Pak Ros dan beberapa petani tambak yang gagal akhirnya harus melakukan bertani secara migrasi ke daerah di bagian selatan, di daerah hutan dan perbukitan di daerah Majalengka. Menurut Pak Ros, banyak di antara para petambak yang gagal ingin kembali bertani, tetapi tidak bisa lagi menggunakan lahannya yang sudah terlanjur dijadikan tambak. Mereka akhirnya membentuk/mengkoordinir sebuah kelompok dan bertani secara migrasi ke daerah Cikamurang, Kabupaten Majalengka dengan memanfaatkan lahan hutan perbukitan di sana.

## **2.2 Kelompok Tani Sumber Tani**

Penelitian skripsi ini banyak dilakukan pada sebuah kelompok tani di Desa Cantigi Kulon, yang pada tahun 2008 memperoleh introduksi pembelajaran pengetahuan tentang pemuliaan tanaman padi. Di bawah panduan Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI) Kabupaten Indramayu, kelompok tani yang bernama “Sumber Tani” tersebut antara bulan Mei sampai September 2008 mengikuti program SLPT (Sekolah Lapangan Pemuliaan Tanaman) di sebuah lahan sekolah tanpa dinding (*school without wall*) di desa Cantigi Kulon. Pelaksanaan SLPT di Cantigi Kulon

dilakukan di sebuah gubuk sederhana di sebuah pekarangan di desa tersebut yang dilakukan pada setiap sepekan sekali, yaitu pada hari Sabtu pagi.

Kelompok tani Sumber Tani (selanjutnya disebut dengan ST) dibentuk pada tahun 1990 sebagai forum/wadah untuk mempermudah penyaluran dan pendistribusian insentif atau bantuan dari pemerintah untuk kredit-kredit tani dan penyuluhan serta berbagai program pembangunan pertanian dari pemerintah lainnya. Menurut Pak Din—sebagai ketua kelompok tani ST, pada tahun 1990, ada himbauan dan intervensi dari pemerintah, melalui “pemerintah kecamatan” yang menginstruksikan petani-petani di pedesaan untuk membentuk kelompok tani. Kegiatan ST pada waktu itu terbatas hanya untuk keperluan menyalurkan berbagai kredit dan kegiatan penyuluhan bagi petani sebagai perwujudan program pertanian di tingkat desa.

Kelompok tani ST sempat redup dan bahkan terhenti seiring dengan berkurang dan terhentinya program-program dari pemerintah seperti pada penyaluran berbagai kredit, yaitu pada sekitar tahun 1996-1997. Dalam perjalanannya, berbagai program yang digulirkan pemerintah seperti penyaluran kredit dan bantuan untuk petani pun tidak selalu berjalan, bahkan semakin terhenti ketika masa-masa krisis ekonomi terjadi di Indonesia sekitar tahun 1997-1998. Dengan tidak adanya lagi kegiatan yang dapat dijalankan oleh kelompok tani ST sebagai wadah pendistribusian berbagai kredit dan bantuan itu pun, fungsi kelompok tani lalu menjadi mati. Kelompok tani ST mengalami masa mati suri dalam rentang waktu yang cukup lama dari tahun 1998 sampai tahun 2004. Dalam masa itu, ketua kelompok tani yang lama pun meninggal dunia pada tahun 2000.

Pada tahun 2004, kelompok tani ST diaktifkan kembali atas inisiatif perkumpulan petani sendiri untuk tempat koordinasi dan musyawarah petani dalam menentukan masa tanam dan pola tanam yang baru dalam merespon permasalahan ekosistem pertanian pesisir yang tadah hujan. Pengaktifan kembali kelompok tani ST oleh petani di Cantigi Kulon itu juga didukung penuh oleh pihak Kecamatan (Camat Cantigi). Pada saat yang sama, pemerintah kecamatan menghimbau kepada petani-petani di Kecamatan Cantigi untuk membentuk suatu wadah kelompok tani sebagai forum mengoordinasikan masa/waktu dan pola tanam yang baru, yaitu pola tanam ‘*gogoranca*’.

Setelah mati suri selama (+/-) 7 tahun, dalam pembentukannya kembali terpilih seorang ketua kelompok yang cukup berpengaruh di Cantigi Kulon, yaitu Pak Din. Sebagai seorang ketua kelompok, Pak Din menjadi sosok pemimpin yang mengambil peran sentral dalam kelompok. Sosok Pak Din pula yang menyumbang andil besar dalam proses pembentukan/aktifnya kembali kelompok tani Sumber Tani di Cantigi Kulon. Sebelum menjadi ketua kelompok tani ST, peran Pak Din sudah dirasakan oleh para petani dengan kemampuannya mengoordinir dan memimpin petani-petani di Cantigi Kulon dalam berbagai kegiatan. Selain aktif sebagai ketua kelompok tani ST, Pak Din pun tercatat sebagai ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Kecamatan Cantigi, Sekretaris Kelompok Tani dan Nelayan Andalan (KTNA) Kecamatan Cantigi, dan pada tahun 2008 menjadi koordinator Koalisi Masyarakat Pesisir (Kompi) Kecamatan Cantigi. Dengan kemampuannya dalam memimpin dan pengalaman berorganisasi, sosok Pak Din dinilai tepat menjadi ketua kelompok tani ST. Dalam masa kepemimpinannya sebagai ketua kelompok, Pak Din melegalkan kelompok tani ST dengan membuat SIUP (Surat Izin Usaha Pertanian) yang disahkan oleh Camat Cantigi, Kepala Desa Cantigi Kulon, KCD (Kepala Cabang Dinas) Pertanian Kecamatan Cantigi, dan Koordinator PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Kecamatan Cantigi.

**Gambar 2.9. Sekretariat kelompok tani ST**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2011

Dengan adanya aspek legal tersebut, Pak Din berpikir bahwa hal itu akan memudahkan kelompok tani ST dalam menjalin hubungan dan mendapatkan

penyuluhan dari pihak kecamatan maupun dari Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Cantigi. Adanya SIUP juga memungkinkan kelompok tani ST mempunyai syarat (ketentuan) untuk mendapatkan distribusi subsidi pupuk dari pemerintah. Terdapat suatu pertimbangan (*reasoning*) dari yang dilakukan oleh Pak Din dalam ikhtiarnya mengikuti berbagai organisasi-organisasi tani, yaitu bahwa “...dengan adanya petani yang berorganisasi ini maka petani itu lebih mempunyai potensi dan kekuatan”.

Selain memiliki pengalaman dalam berorganisasi, Pak Din memiliki hubungan sosial yang luas, dan memiliki sifat kepemimpinan kuat dalam masyarakatnya. Figur dan peran Pak Din lalu menjadi begitu dominan dalam model kepemimpinan tradisional (lihat Weber 1968) dari sebuah kelompok masyarakat petani di desa Cantigi Kulon. Tidak hanya dikenal dan dihormati oleh warga masyarakat di Cantigi Kulon, sosok Pak Din juga sudah dikenal oleh pihak Kecamatan dan Dinas Pertanian di kecamatan Cantigi. Pak Din merupakan salah seorang yang ditunjuk atau dipilih oleh pihak Kecamatan pada tahun 2000 untuk mengikuti pelatihan Sekolah Lapang Iklim di Indramayu untuk dapat mengukur dan menghitung iklim sebagai modal yang penting dalam menjalankan pola tanam baru di Cantigi.

Dominannya peran sang ketua kelompok pada sosok Pak Din juga didukung oleh simbol-simbol status sosial yang kuat yang melekat pada dirinya. Sebagai seorang ketua kelompok, sosok Pak Din ini memiliki berbagai kriteria *capital* (modal) yang melekat, baik berupa modal ekonomi, modal simbolik atau budaya, maupun modal sosial pada dirinya (lihat Bourdieu, 1977). Selain memiliki modal ekonomi dan kepemilikan lahan yang luas di Desa Cantigi Kulon, sosok Pak Din juga memiliki modal budaya berupa pengetahuan, keterampilan dan pendidikannya sebagai modal untuk memimpin rekan-rekan petani yang lainnya.

Sebagai seorang ketua kelompok, Pak Din juga bisa dikatakan sebagai seorang “patron,”<sup>13</sup> dengan kedudukannya yang lebih tinggi di antara para anggota kelompoknya (*superior*). Pernyataan “petani saya” misalnya seringkali keluar dari ucapan Pak Din untuk menyebut anggota-anggota kelompok ST yang lain dalam

---

<sup>13</sup> Secara etimologis sendiri, kata *patron* berasal dari bahasa Spanyol yang berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh (lihat Usman 2004:132).



proses wawancara penulis di lapangan. Untuk hal ini, Landle (1977:xx) memahami hubungan tersebut sebagai:

*“A patron client relationship is a vertical dyadic, i.e., an alliance between two persons of unequal status, power or resources each of whom finds it useful to have as an ally someone superior member of such an alliance is called a patron. The inferior member is called his client.”*

Status sosial-ekonomi sang ketua kelompok yang lebih tinggi yang dimiliki oleh Pak Din, menjadikan dirinya mempunyai pengaruh dan kemampuan yang lebih besar untuk memberikan sumberdayanya bagi rekan anggota lain dalam kelompok/masyarakatnya. Dengan kapasitas yang dimilikinya itu, sosok sang ketua kelompok, yaitu Pak Din, merujuk pada Scott (1993:14) dapat diartikan sebagai sang patron, sebagai orang yang memiliki kapasitas untuk membantu anggota lainnya sebagai klien. Dan sang klien, yaitu anggota kelompok tani ST membalas dengan memberikan dukungannya kepada sang ketua kelompok.

### **2.3 Strategi Penyesuaian Diri Petani dalam Menghadapi Permasalahan Ekosistem Pertanian Pesisir**

Dalam kondisi ekosistem pertanian pesisir yang rentan kekeringan dan tiadanya pengairan irigasi, petani di Cantigi mempunyai suatu teknik pola tanam tersendiri untuk melangsungkan usaha bercocok tanam padi. Untuk meminimalisir atau mengurangi risiko kegagalan kekeringan, petani setempat mengaplikasikan pola tanam ‘*gogoranca*’. Pada tahun 2000, setelah beberapa anggota perwakilan kelompok tani ST mengikuti sekolah lapangan mengenai iklim, mulai dikenalkan pola tanam padi baru kepada petani dengan *gogoranca*. Hal yang penting yang harus diperhatikan oleh petani dalam melakukan pola tanam *gogoranca* adalah dengan pengetahuan/teknik ketepatan mengukur curah hujan.

Pola tanam *gogoranca* diintroduksikan oleh pihak Kecamatan dan para penyuluh pertanian kepada petani di Kecamatan Cantigi agar mampu mengatasi kendala ekosistem pertanian yang kering dan tadah hujan. Sejak tahun 2000, secara berangsur pola tanam *gogoranca* (tanam kering) dilakukan secara bertahap oleh petani-petani di Kecamatan Cantigi untuk menggantikan pola tanam semai (tanam basah) pada musim tanam *rendeng* (musim penghujan). Pada tahun 2003,

barulah petani di Cantigi Kulon secara serempak mengaplikasikan pola tanam *gogoranca* untuk menyasati persoalan pertanian yang kering yang melingkupi petani setempat. Berikut pernyataan Pak Din mengenai pola tanam *gogoranca*:

*Dirobahnya* itu awalnya *tuh* memang ya ada penyuluh-penyuluh *gak* tahu dari mana, ada percobaan juga, ternyata berhasil. Langsung pas Camatnya namanya Haris Talmidi itu langsung gerakan 100% *gogoranca*. Langsung dibantu oleh camat itu. *Gogoranca* itu, '*gaga*' artinya tanah kering. *Gogoranca* itu tanam padi secara kering, kalau ini mah seperti '*manjah*'<sup>14</sup> kacang aja, tapi harus perkiraannya tepat. Jangan sampai tanah *gak* ada hujan-hujan, lalu mati. Tadah hujan itu tanam padi secara basah, persemaian, ini pada daerah-daerah teknis (irigasi), sawah teknis.

(Catatan lapangan, 5 Agustus 2008)

Dengan menggunakan pola tanam baru *gogoranca*, petani melakukan percepatan masa tanam, sehingga dapat menghindarkan tanaman padi mereka dari risiko tergenang dan hanyut oleh datangnya banjir di saat musim penghujan tiba. Pola tanam *gogoranca* memungkinkan petani melakukan praktik masa tanam yang lebih cepat dibandingkan dengan cara tanam persemaian. Dengan petani melakukan percepatan atau pengejaran waktu masa tanam itulah, tanaman padi sudah tumbuh lebih besar dan lebih kuat ketika intensitas curah hujan sedang tinggi dan banjir datang pada bulan Januari sampai Februari. Pada pola tanam semai yang biasanya dilakukan oleh petani di Cantigi, petani menanam padi ketika awal musim hujan tiba pada bulan Desember sampai Januari, dan ketika banjir datang, tanaman padi masih kecil dan tidak kuat. Dengan cara tanam *gogoranca*, petani dapat melakukan masa tanam sekitar bulan Oktober atau Nopember tergantung dari perkiraan masa hujan tiba. Berikut pernyataan Pak Sam:

*Gogoranca* itu pengejaran waktu. *Kan* sebenarnya kalau persemaian *kan* belum waktunya tanam. Kalau *gogoranca kan* belum ada air sudah bisa tanam padi. Ya, bulan sepuluh atau sebelas, tergantung cuacanya *aja*. Ya, kalau sudah banyak gerimis-gerimis *kan*, kemungkinan *kan* hujan dekat, begitu. Misalnya *manjahnya* bulan sepuluh, bulan tiga sudah dapat panen. Jadi habis bulan tiga bisa '*tandur*'<sup>15</sup> lagi, tapi dengan semai. Jadi, setelah *gogoranca* itu semai. Semai pada musim *gaduh*, tapi ya, walaupun sudah beberapa tahun *gak* bisa panen di musim *gaduh*, karena selalu kekurangan air *sih*.

<sup>14</sup> Tanam kering seperti menanam kacang-kacangan atau palawija.

<sup>15</sup> tanam

(Catatan lapangan, 29 Agustus 2008)

Petani dituntut untuk mempunyai perhitungan curah hujan yang jeli dalam melakukan pola tanam *gogoranca*. Mereka harus mempunyai pengetahuan dan hitung-hitungan yang tepat tentang kapan kiranya musim penghujan datang, begitu musim hujan awal-awal turun, benih padi akan meretas dan kemudian bertumbuh kembang. Petani harus bersiap memulai '*manjah*' (menanam) benih padi beberapa hari sebelum musim penghujan itu turun. Dengan mempercepat masa tanam, selain mampu mengurangi risiko dari kegagalan panen akibat banjir, juga memungkinkan petani melakukan masa tanam dua kali dalam satu tahun. Setelah panen musim *rendeng* (penghujan) usai, masih dimungkinkan bagi petani melakukan tanam persemaian karena masih tersedia air dari musim hujan yang masih berjalan. Ada kesempatan bagi petani untuk melakukan praktik bercocok tanam padi di masa tanam kedua (musim *gaduh*), walaupun seringkali harus menemui kegagalan atau dengan hasil yang minim (lihat gambar 2.2) karena tiadanya persediaan air tawar yang cukup di tengah musim kemarau tiba.

Hasil panen yang diperoleh dengan menggunakan pola tanam *gogoranca* pun dirasakan lebih baik (menguntungkan) jika dibandingkan dengan persemaian pada musim tanam *rendeng*. Hal itu karena tanaman padi tidak terkena penyakit '*kelep*' seperti yang terjadi pada persemaian. Dengan *gogoranca*, selisih hasil panen yang didapat bisa mencapai 1 ton karena tanaman padi tidak mudah terkena penyakit seperti pada persemaian.

Bedanya kalau tanam *gogoranca* dengan tanam biasa itu kalau *gogoranca* penghasilannya meningkat. Sebabnya kalau *gogoranca* *gak* kena penyakit '*kelep*'. Jadi penyakit juga kurang. Kalau sawah semai banyak penyakit, karena musimnya, bulan 1 bulan 2 itu *kan* banyak penyakit. Ya kalau *gogoranca* itu kalau banjir datang sudah *gede* tanamannya, sudah kuat. Jadi kena banjir juga *gak* apa-apa, bisa tahan.

(Catatan lapangan, 5 Agustus 2008)

Sejak tahun 2003, petani yang tergabung dalam kelompok tani ST secara rutin melakukan cara tanam *gogoranca* untuk menanam padi di musim hujan. Sebelum memasuki masa tanam, petani ST mengadakan musyawarah terlebih dahulu untuk merumuskan dan koordinasi tentang kapan sebaiknya menentukan

dan memulai masa tanam. Begitu pun ketika memasuki masa tanam musim kedua (musim tanam *gaduh*), mereka merumbukkan apakah akan menanam padi kembali dengan persemaian atau menanam palawija. Sejak tahun 2003, strategi pola tanam *gogoranca* selalu berhasil dan tepat dalam memprediksi datangnya hujan. Hanya ada satu kali insiden kesalahan (kegagalan) pada tahun 2007 karena terjadi kesalahan dalam memprediksi curah hujan.

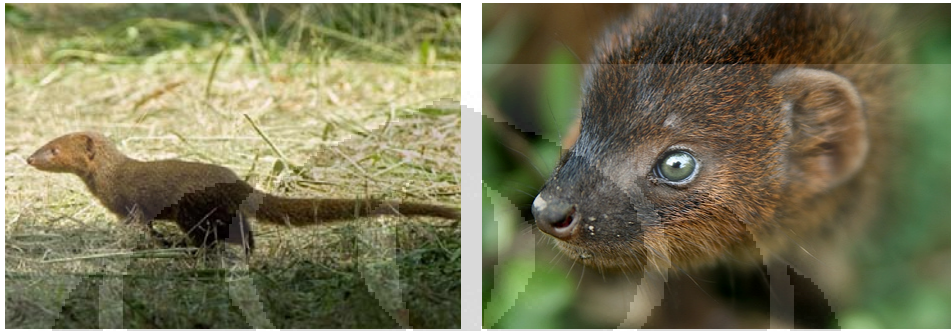
Dalam kondisi lahan pertanian yang kering, petani menggunakan varietas tanaman padi Ciherang karena dianggap lebih tahan dengan kondisi lahan dan lingkungan alam setempat. Varietas padi Ciherang juga merupakan benih padi yang banyak ditanam oleh petani-petani di Kabupaten Indramayu, serta mempunyai harga pasar yang bagus. Dalam memenuhi kebutuhan akan benihnya itu, petani membeli benih tersebut dari toko yang diproduksi oleh PT Sang Hyang Seri di Sukamandi, Subang, Jawa Barat.

Ada cara menarik yang dilakukan oleh kelompok tani ST dalam menanggulangi serangan hama tikus di areal pesawahan mereka, yaitu dengan menggunakan hewan predator pemangsa tikus. Hewan tersebut sengaja dilepaskan oleh petani untuk dapat berkembang biak di lahan pesawahan di Cantigi Kulon. Awal mula dari penggunaan hewan predator bernama '*lenggarangan*' atau garangan (*Hesestes Javanicus*) tersebut, keluar dari gagasan dan inisiatif Pak Din yang teringat akan memori masa kecilnya akan hewan garangan. Dari ingatan Pak Din, garangan merupakan hewan predator yang lincah dalam memburu tikus yang waktu itu ia saksikan di sebuah pekarangan. Karena kesal dengan serangan hama tikus pada kurun waktu tahun 1998-1999, Pak Din pun memesan hewan garangan tersebut kepada kerabatnya yang bekerja di Jakarta.

Semenjak dibelinya dua pasang (jodoh) garangan dari pasar hewan di Jatinegara, Jakarta, Pak Din menyampaikan gagasannya tersebut kepada petani-petani lain di Cantigi Kulon. Setelah disepakati oleh petani untuk coba digunakan sebagai hewan pembasmi tikus, garangan tersebut pun dilepas secara bebas (liar) di areal pesawahan di Cantigi Kulon. Menurut Pak Din, kelebihan yang dimiliki oleh garangan sebagai hewan pemangsa tikus, selain karena kelincahan/kegesitan yang dimilikinya, petani juga tidak direpotkan dalam merawatnya. Penggunaan

hewan garangan oleh petani di Cantigi Kulon tergolong unik, karena di saat komunitas atau warga lain di beberapa daerah di Indonesia menganggap hewan tersebut sebagai hama, komunitas petani di Cantigi Kulon justru mempunyai temuan untuk membiarkannya berkembangbiak untuk memangsa hama tikus.

**Gambar 2.10 dan 2.11 Pemanfaatan hewan predator sebagai pemangsa hama tikus**



Sumber: <http://oldcar.npsphoto.com/gallery>

Penggunaan hewan garangan sebagai pemangsa tikus dinilai petani sangat ampuh dalam mengatasi serangan hama tikus. Petani merasa bahwa mereka sudah tidak direpotkan lagi dengan permasalahan serangan hama tikus seperti yang banyak terjadi di daerah-daerah lainnya. Munculnya permasalahan dari penggunaan hewan lenggarangan ini terkadang dari terjadinya insiden hewan ternak warga berupa ayam yang termangsa oleh lenggarangan, tetapi menurut petani, warga pun pada akhirnya memakluminya.

#### **2.4 Introduksi Pengetahuan Pemuliaan Tanaman**

Pada tahun 2008, Pak Din mendapatkan tawaran untuk kelompok taninya bergabung dalam jaringan organisasi IPPHTI (Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia) Kabupaten Indramayu, dan sekaligus menawari dua orang perwakilan dari kelompok tani ST untuk mengikuti TOT (*Training of Trainer*) Sekolah Lapang Pemuliaan Tanaman (SLPT) yang diselenggarakan pada tanggal 22 April 2008 sampai dengan 27 April 2008 di Kecamatan Sukra, Indramayu. Dalam TOT tersebut, setiap perwakilan dari kelompok tani akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk nantinya menjadi bekal kependamuan pada pelaksanaan program SLPT di kelompoknya masing-masing.

SLPT sendiri adalah sebuah program untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan tentang pemuliaan tanaman padi, yaitu agar petani mampu menyilangkan atau mengawinkan berbagai varietas tanaman padi dengan kemampuan mereka sendiri di lahannya atau daerahnya masing-masing. Dari pembelajaran dan pelatihan pada SLPT itu diharapkan bagaimana petani dapat melakukan dan menghasilkan sendiri varietas-varietas tanaman padi yang mereka inginkan dan dapat mencari benih idaman sendiri dengan kemampuan dan sarana yang mereka miliki.

Masuknya kelompok tani ST untuk mengikuti program SLPT sekaligus masuk dalam jaringan organisasi IPPHTI Indramayu tidak lepas dari peran Pak Din yang mempunyai hubungan sosial yang luas termasuk dengan pengurus-pengurus IPPHTI Indramayu. Ketika itu, menurut Pak Din, dirinya ditawarkan oleh Pak To, sebagai Koordinator Wilayah (Korwil) pelaksanaan SLPT wilayah timur Indramayu untuk mengikuti SLPT dan juga masuk IPPHTI Indramayu. Setelah itu Pak Din juga dihubungi oleh Pak Ron, sebagai Koordinator IPPHTI Indramayu untuk bersama ikut bergabung dalam jaringan petani IPPHTI Indramayu.

Dalam acara TOT SLPT yang diadakan di Kecamatan Sukra, dua orang yang dikirim untuk mengikuti pelatihan adalah Pak Din dan Pak Muf yang memang keduanya sudah siap untuk kemudian akan menjadi pemandu. Pada pelaksanaan dan pelatihan yang dilakukan selama enam hari tersebut mereka diberikan materi-materi dan keterampilan tentang pemuliaan tanaman seperti bagaimana melakukan persilangan tanaman, memilih (seleksi) benih idaman, dan juga bagaimana mereka memandu kelompoknya kemudian di sekolah lapangan yang ada di daerahnya masing-masing.

Pada pelaksanaan sekolah lapangan di kelompok tani ST, ada pembagian tugas antara pemandu utama (pokok) yaitu Pak Din dan pemandu tambahan (pengganti). Sebagai pemandu utama, Pak Din ini memiliki tugas dan peran yang paling besar dalam memberikan pengajaran dan materi-materi SLPT kepada anggota (peserta) sekolah lapangan di Cantigi Kulon. Sedangkan Pak Muf sebagai pemandu tambahan bertugas untuk bergilir memberikan materi-materi lain sesuai Pak Din memberikan materi utama, selain itu dia bertanggung jawab membuat

laporan kegiatan dan administrasi keuangan yang kemudian akan diserahkan kepada korwil SLPT.

Ada yang menarik dari model pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah lapang yang ada di Cantigi Kulon ini karena yang menjadi pemberi materi merupakan anggota dari dalam kelompok tani itu sendiri, yaitu dari sesama petani dan untuk petani. Ketika dijumpai di tempat terpisah, Mas Ton—sebagai Sekretaris Umum IPPHTI Indramayu, mengatakan bahwa:

model pemanduan yang dilakukan pada sekolah lapang memang dimaksudkan untuk dapat menumbuhkan partisipasi dan potensi kelompok petani pesereta sl (sekolah lapangan) sekaligus juga anggota IPPHTI untuk dapat lebih berperan pro-aktif.

(Catatan lapangan, 5 Juli 2008)

Selain kedua pemandu dari petani lokal yang bertugas memandu di sekolah lapang, ada satu pemandu (*learner*) sebagai pemandu *rolling* yang disediakan oleh IPPHTI untuk memberikan mater-materi pengetahuan dan keahlian yang lebih khusus. Dari pihak IPPHTI Indramayu sendiri dalam pelaksanaan sekolah lapang yang ada di Cantigi ini hanya bertugas memonitoring dan memberikan dana administrasi kepada kelompok yang setiap minggunya yang dalam kasus Cantigi dilakukan oleh Pak To, sebagai korwil SLPT wilayah timur Indramayu.

Dalam pelaksanaan sekolah lapang sendiri pesertanya hanya dibatasi sebanyak 25 orang saja, setiap peserta akan diberikan sebuah kaos seragam SLPT berikut tas dan alat tulis untuk kegiatan pembelajaran sekolah lapangan. Pada setiap pertemuannya peserta sekolah lapangan akan diberikan kompensasi uang sebesar Rp. 10.000,- setiap orang, walaupun seringkali uangnya tidak rutin mereka terima karena kucuran dana yang datang dari Dinas Pertanian seringkali tidak turun. Dari 25 peserta sekolah lapangan dari kelompok tani ST terdiri atas 18 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, 7 orang memiliki tanah atau sawah sendiri, 15 orang petani penggarap, dan 3 orang sebagai buruh tani. Untuk pelaksanaan sekolah lapang ini sendiri pihak IPPHTI Indramayu bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Indramayu, dari pelaksanaan sebelumnya yang bekerjasama dengan sebuah NGO bernama Field. Terlaksananya model pembelajaran SLPT ini juga tidak lepas dari peranan Field yang merintis dan

mengawali pelatihan terhadap para pengurus IPPHTI Indramayu. Menurut Mas Ton, ada perbedaan yang besar ketika menjalin kerjasama dengan Field dibandingkan dengan Dinas Pertanian Indramayu. Ketika dengan Field, menurut Mas Ton, pihaknya (IPPHTI Indramayu) tidak pernah mengalami keterlambatan kucuran dana administrasi dan tidak mengalami rumitnya sistem administrasi dan laporan yang harus dipenuhi.

Peserta SLPT di Cantigi Kulon dipilih dari dalam kelompok tani ST yang sebelumnya telah diberikan edaran untuk mengikuti sekolah lapangan. Dari edaran tersebut itulah kemudian didapati orang-orang yang mendaftar dan ikut serta dalam pelaksanaan sekolah lapangan. Pelaksanaan SLPT sendiri dilakukan dalam belasan kali pertemuan (dalam kasus di Cantigi Kulon dalam 12 kali pertemuan) yang diadakan pada hari Sabtu pagi. Adapun materi-materi yang diberikan pada SLPT sendiri antara lain tentang: pertanian berkelanjutan dan dampak globalisasi, keragaman hayati, kelebihan dan kekurangan pemuliaan oleh petani dan oleh balai, analisa bahan baku, morfologi dan fungsi-fungsi bagian tanaman padi serta fase-fase pertumbuhannya, varietas idaman, pemetaan bahan, persilangan, praktik persilangan, gen, sel, dan sifat keturunan, metode persilangan, seleksi, dan praktik seleksi dan panen (lihat Wartomo 2004).

Selain memberikan materi-materi inti mengenai pengetahuan pemuliaan tanaman padi, dalam pelaksanaan SLPT di Cantigi Kulon juga terdapat materi tambahan seperti materi tentang pembuatan pupuk dan pestisida organik. Tidak hanya itu, ada hal yang membedakan dan menjadi keunikan dari pelaksanaan SLPT yang diselenggarakan di Cantigi Kulon dengan adanya uji coba penanaman berbagai jenis varietas tanaman padi air tahan asin. Menurut Pak To, beberapa varietas tanaman padi yang ditanam di sebuah pekarangan di samping gubuk tempat sekolah lapangan terdiri atas dua jenis, yaitu padi dari India dan dari benih lokal Indonesia sendiri. Ada 12 jenis varietas tanaman padi air tahan asin yang diujicobakan di lahan sekolah lapangan, yaitu padi Gundil Kuning, Jalawara Putih, Marong, Gundil Putih Beras Merah, Sri Putih, Blirik, Gundil Putih, Jalawara Merah, dan 4 varietas tanaman padi air asin yang menurut Pak To konon berasal dari India, yang merupakan jenis padi air asin yang ada di sana, yaitu padi Daso, Intrasbun, Luba, dan Kaba.



Adanya niatan dan uji coba pada penemuan benih padi air asin kemudian mendapatkan tempat dan perhatiannya tersendiri bagi kelompok tani yang memang sedang menginginkan solusi yang dapat mengatasi permasalahan lahan dan lingkungan hidup di daerahnya. Walaupun pada pelaksanaannya, SLPT yang diadakan di Cantigi tidak mempelajari tentang materi pertanian padi air asin, namun dari harapan yang diberikan oleh pihak IPPHTI Indramayu ini pelaksanaan SLPT di Cantigi tidak bisa dilepaskan dari adanya ujicoba penemuan varietas-varietas padi tahan asin.

Dalam pelaksanaan SLPT sendiri, terdapat tiga tahap strategi pengembangan yang dilakukan oleh IPPHTI Indramayu untuk setiap kelompok tani peserta, seperti terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.3 Rangkaian kegiatan SLPT**

Tahap pertama	Pelaksanaan TOT untuk melatih calon-calon pemandu di setiap kelompok-kelompok tani peserta SLPT
Tahap kedua	-Pelaksanaan SLPT di masing-masing kelompok tani -Setiap 4 kali pertemuan, pemandu-pemandu SLPT akan mengadakan kegiatan lokakarya. Dilakukan untuk membahas 4 pertemuan yang sudah dilakukan, dan program/materi yang akan dilaksanakan. -Field day, yaitu untuk mempublikasikan hasil kegiatan kelompok-kelompok tani ke masyarakat sekitar.
Tahap ketiga	Tindak lanjut (TL), yaitu penanaman varietas-varietas padi persilangan hasil dari SLPT, diharapkan dari proses ini dihasilkan benih Indramayu, yang berasal dari benih lokal.

Sumber: Laporan Proses Pelaksanaan TOT SLPT Peningkatan Produksi dan Mutu Hasil Benih Program Peningkatan Ketahanan Pangan, oleh IPPHTI Indramayu bekerjasama dengan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Indramayu, 2008.

Dalam rangkaian kegiatan SLPT tersebut, terdapat kegiatan lanjutan berupa “Tindak Lanjut” (TL) untuk menanam varietas-varietas hasil persilangan petani. Hal yang diharapkan dari tindak lanjut pasca SLPT adalah tumbuhnya kreativitas dari kelompok-kelompok tani dalam mengupayakan pencarian dan penyilangan benih-benih padi lokal untuk dijadikan benih padi idaman di lahan dan lingkungan mereka (lihat Winarto dan Ardianto 2007). Pada kasus permasalahan ekologi dan lahan yang ada di Kecamatan Cantigi, tindak lanjut tersebut diarahkan agar petani setempat diharapkan dapat mengusahakan

penemuan varietas-varietas padi yang dapat beradaptasi dengan lebih baik dalam mengatasi kekeringan dan kadar keasinan.

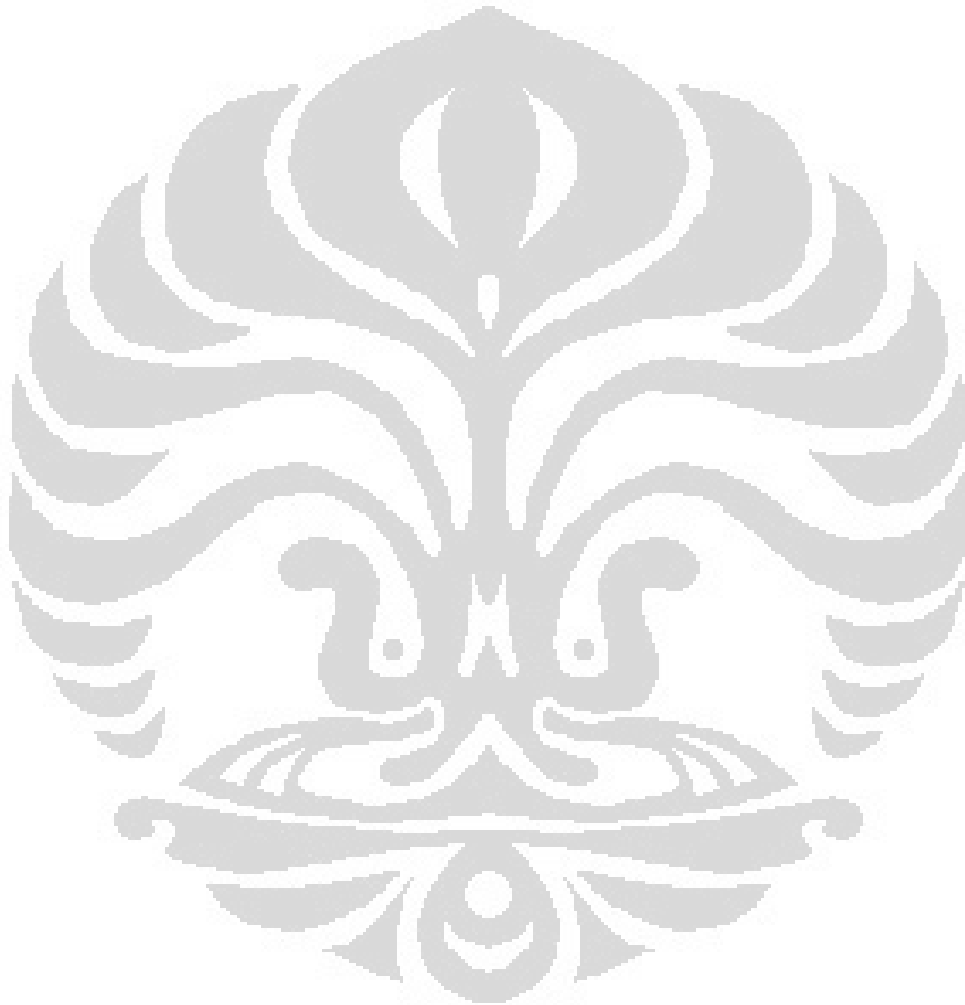
Dalam pelaksanaan program SLPT oleh IPPHTI Indramayu di beberapa lokasi itu juga terdapat sebuah nilai dan semangat yang diusung agar petani mampu melakukan usaha '*Bisa Dèwèk*'. *Bisa Dèwèk* sendiri berarti 'bisa sendiri', yaitu sebuah nilai atau pesan yang mengandung maksud agar petani bisa mandiri dan tidak selalu tergantung terhadap pihak lain. Munculnya terminologi dan semangat *Bisa Dèwèk* tidak dapat dilepaskan dari program dan Film *Bisa Dèwèk* (2007), kerjasama antara petani dan pemulia tanaman dari IPPHTI Indramayu (lihat Maarif 2008; Prahara 2008; Ansori 2009; Handhiko 2010). Nilai-nilai *Bisa Dèwèk* atau kemandirian petani inilah yang coba ditanamkan dan didiseminasikan kepada petani-petani lain untuk melakukan aktivitas dan kreativitas dalam memenuhi kebutuhan pertanian mereka sendiri. Diharapkan dengan adanya introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman padi di Cantigi Kulon, petani setempat dapat melakukan tindak lanjut pada aktivitas dan kreativitas pemuliaan tanaman padi untuk disesuaikan dengan permasalahan lingkungan dan lahan yang mereka hadapi.

-ooo0ooo-

Dalam bab 2 ini penulis menjelaskan kondisi lingkungan dan permasalahan yang melingkupi praktik usaha pertanian dari komunitas petani di Kecamatan Cantigi. Dari permasalahan lingkungan pertanian pesisir itu, komunitas petani setempat telah mengembangkan strategi-strategi penyesuaian diri untuk merespon dan menyiasati berbagai persoalan dan kesulitan dari praktik pertanian yang dilakukan. Di tengah sebuah kondisi yang sedang dihadapi oleh petani tersebut, hadir sebuah program introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman padi untuk kelompok tani ST. Dalam pelaksanaan introduksi pengetahuan tanaman itu terdapat isu lain pada ujicoba penanaman dan penemuan varietas-varietas padi tahan asin. Di samping isu padi tahan asin, juga ada nilai *Bisa Dèwèk* yang diusung dalam pelaksanaan introduksi pemuliaan tanaman, dengan harapan dan

tujuan agar petani menjadi mandiri dan kreatif untuk tidak selalu tergantung kepada pihak lain.

Dengan penjelasan tersebut, lalu bagaimanakah kelompok petani di Cantigi Kulon menanggapi atau merespon hadirnya introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman berikut dengan ujicoba benih tahan asin untuk dikaitkan dengan situasi dan kondisi kelangsungan hidup pertanian mereka?



## BAB 3

### Antara Harapan dan Realita?

#### Usaha Intensifikasi Pertanian Pesisir dan Nilai '*Bisa Dèwèk*'

Setelah mengikuti introduksi paket pengetahuan dari luar, sekelompok petani ST mencoba untuk menindaklanjuti berbagai rangsangan yang kemudian disesuaikan dengan kapasitas (kemampuan), lingkungan, dan kebutuhan mereka. Merujuk pada Ortner (2006:134), tumbuhnya tindak lanjut dari petani padi ST dihubungkan dengan adanya "*intentionality*"—berupa maksud, keinginan, dan tujuan dari aktor-aktor yang terlibat untuk menggupayakan perubahan (lihat bab 1; lihat pula Karp 1986 dalam Ahearn 2001:112). Dalam bab ini penulis ingin menyuguhkan tentang usaha-usaha intensifikasi (McCay 1978:411) sebagai "*..to increased reliance on welfare assistance*" dari sekelompok petani di Cantigi Kulon untuk meningkatkan kesejahteraan/ taraf hidup.

Dalam pelaksanaan introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman di Cantigi Kulon, dengan dihubungkan dengan adanya keinginan dari petani untuk melakukan perubahan taraf hidup yang lebih baik, bagaimanakah mereka menindaklanjuti berbagai masukan dari luar untuk menghasilkan tindakan-tindakan yang berguna dalam kasus mereka menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan?

#### 3.1 SLPT dan Isu Benih Padi Tahan Asin

Pada kasus pelaksanaan SLPT di Cantigi Kulon, terdapat modifikasi dan kreasi dari pengurus-pengurus IPPHTI Indramayu untuk mengujicobakan beberapa varietas padi tahan asin. Modifikasi dan kreasi itulah kemudian menimbulkan variasi dan perbedaan tersendiri pada program SLPT yang diadakan pada kelompok tani ST di Cantigi Kulon. Adanya variasi tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi ekosistem pertanian di Cantigi yang mengalami permasalahan dari terjadinya fenomena intrusi air laut (lihat bab 2).

Pada Bulan Juli 2008, di kediamannya, Pak Ron—sebagai Ketua Umum IPPHTI Indramayu memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan SLPT yang diadakan di Cantigi Kulon memang memiliki keunikan tersendiri dengan adanya

ujicoba penanaman padi air asin. Ungkapan “padi air asin” ini pulalah yang kemudian beberapa kali keluar dari pernyataan-pernyataan beberapa pengurus IPPHTI Indramayu untuk menyebutkan varietas padi ujicoba yang diharapkan dapat bertahan (beradaptasi) dengan baik di lahan asin. Sebenarnya dalam pemberian materi atau juklak yang diberikan pada pelaksanaan sekolah lapangan di Cantigi Kulon tersebut tidak ada perbedaan dan sepenuhnya sama dengan yang diberikan kepada kelompok-kelompok tani di daerah lainnya, yaitu mengenai pemuliaan tanaman padi (lihat bab 2). Hanya saja dengan mempertimbangkan kondisi ekologi pertanian di Kecamatan Cantigi yang mengalami masalah intrusi air laut, bertemu dengan adanya niatan dari pengurus IPPHTI Indramayu yang sedang mengusahakan penemuan varietas-varietas padi yang mampu beradaptasi dengan kadar salinitas yang tinggi.

Sains Petani IPPHTI Indramayu sedang mengusahakan penemuan varietas-varietas tanaman padi yang dapat bertahan di lahan-lahan pesisir/pantai utara Kabupaten Indramayu. Dengan bergabungnya kelompok tani dari Cantigi Kulon dalam mengikuti program SLPT pada Tahun 2008 itu, IPPHTI Indramayu juga melakukan usaha ujicoba penanaman beberapa varietas padi tahan asin pada lahan pertanian pesisir yang ada di sana. Seiring dengan bergabungnya kelompok tani di Cantigi Kulon dalam program SLPT, kreativitas Sains Petani IPPHTI Indramayu diaplikasikan pada kelompok tani yang sedang bergulat mengatasi rentannya praktik pertanian yang kering dan terintrusi air laut.

Adanya ujicoba penanaman varietas benih padi tahan asin merupakan tindak lanjut yang dilakukan oleh Sains Petani IPPHTI Indramayu di dalam mengusahakan penemuan varietas-varietas tanaman padi untuk wilayah pesisir utara Kabupaten Indramayu yang mempunyai permasalahan keasinan lahan yang cukup tinggi seperti yang terjadi di Kecamatan Cantigi. Isu mengenai penemuan benih padi tahan asin sendiri sudah mulai saya dengar ketika saya bertamu ke rumah Pak War pada bulan Juni 2008. Sambil berkenalan dan berbincang santai dengan beberapa petani lainnya seperti Pak To dan Pak Sum (petani dari Desa Sukadana, Indramayu), pada saat itu Pak War dan Pak To mulai menceritakan tentang adanya ujicoba dan pengembangan varietas-varietas padi tahan asin yang diadakan di Kecamatan Cantigi. Pada pertemuan tersebut, Pak War dan Pak To

juga memperbincangkan keyakinannya bahwa varietas-varietas padi ujicoba tahan asin yang ditanam di Cantigi Kulon sudah dapat tumbuh dengan baik.

**Gambar 3.1. Lahan ujicoba penanaman varietas-varietas padi tahan asin**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

Ujicoba penanaman varietas-varietas padi tahan asin pada lahan-lahan pertanian pesisir di pantai utara Kabupaten Indramayu memperoleh sambutan tersendiri bagi komunitas petani di Cantigi Kulon. Terdapat perhatian dan ekspektasi secara khusus dari kelompok petani peserta sekolah lapangan di Cantigi Kulon akan adanya ujicoba padi tahan asin di daerah mereka. Dengan kondisi kelangsungan praktik pertanian yang terkendala permasalahan lahan yang terinstruksi air laut (lihat bab 2), penemuan varietas-varietas padi tahan asin yang sedang diusahakan oleh IPPHTI tersebut diharapkan dapat menjadi solusi dan jawaban bagi petani setempat untuk meningkatkan produktivitas di lahan pertanian yang kering dan asin.

Harapan itu pun makin dikuatkan dengan ujaran-ujaran dan cerita yang disampaikan oleh Pak To—sebagai Korwil (Koordinator Wilayah) pelaksanaan SLPT di wilayah Indramayu Timur, termasuk Kecamatan Cantigi. Pada salah satu sesi pelaksanaan SLPT di bulan Juni 2008, Pak To bercerita kepada peserta sekolah lapang tentang keberadaan sawah padi air asin yang ada di Pantai Selatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Pak To mengatakan bahwa tanaman

padi air asin yang ditanam di Pangandaran itu tidak sebatas hanya dalam skala sepetak-dua petak, tetapi sudah ditanam dalam areal sawah yang luas; “...*dadi pari air asin sing ana ning kana kuh dudu kayak ning kene, dudu sepetak-rong petak kayak ning kene, tapi wis hektaran*” (...jadi padi air asin yang ada di sana itu bukan kayak di sini, bukan sepetak-dua petak kayak di sini, tetapi sudah hektaran). Sawah-sawah yang ditanami benih padi air asin di Pangandaran menurut Pak To bahkan terkena langsung hempasan atau aliran dari air laut. Kondisi tanaman padi air asin dengan terkena dampak salinitas air laut menurut Pak To tidak mengalami permasalahan dan dapat bertumbuhkembang dengan baik.

Dari ujaran dan cerita yang disampaikan oleh Pak To itulah yang kemudian membuat Pak Din mengusulkan ide dan permintaan kepada Pak To, sekaligus kepada IPPHTI Indramayu agar ada beberapa perwakilan dari anggota kelompok taninya melakukan kunjungan ke Pangandaran untuk melihat areal sawah yang menanam padi tahan asin. Siang itu, dengan inisiatifnya untuk mewakili kelompok tani ST, dia menginginkan adanya kegiatan seperti apa yang dinamakannya sebagai “studi banding” pertanian padi air asin. Dengan mengadakan kunjungan tersebut, Pak Din ingin memenuhi rasa penasaran dan ingin tahu anggota kelompok tani dan dirinya mengenai keberadaan dan keberhasilan pertanian padi tahan asin yang diceritakan oleh Pak To. Kepada Pak To, Pak Din meminta agar usulannya itu disampaikan kepada Pak Ron untuk bisa ditindaklanjuti. Bahkan untuk pembiayaannya sendiri dalam melakukan studi banding, kelompok taninya akan siap mengeluarkan anggaran kunjungan ke Pangandaran.

Ketika ada kunjungan dari Camat Kecamatan Cantigi ke pelaksanaan sekolah lapangan pada tanggal 28 Juni 2008 bahkan Pak To dan Pak Din menyampaikan tentang adanya rencana studi banding kelompok tani ST ke Pangandaran. Tidak hanya itu, mereka juga menyampaikan keinginan mereka untuk dapat meminjam mobil dari kecamatan sebagai transportasi kelompok tani dalam melakukan studi banding. Pada kesempatan tersebut bahkan Pak Camat sudah mempersilakan mobil dari kecamatan digunakan oleh kelompok tani untuk

dapat berkunjung ke Pangandaran. Sebuah sesi perbincangan Pak To dengan Camat Cantigi:

Pak To: Jadi sekedar informasi Pak, petani sini tuh penasaran karena pengen tahu benih padi air asin, katanya pengen berkunjung ke Ciamis gak ada kendaraan. Barangkali Pak Camat bisa memfasilitasi kendaraannya.

Camat : *Cuman* mobilnya lagi rusak, Ciamis kan naik turun ya.. Tapi bisa aja, ya '*engko diperbaiki dingin*' (nanti diperbaiki dahulu).

Pak To: Ya itu *mah gak musti* sekarang, itu *sih* kapan-kapan, tapi ya itu *sih mumpung* di sana masih ada (belum panen).

Harapan tentang benih padi air asin juga mengemuka dari cerita-cerita Pak To kepada peserta, seperti yang juga disampaikannya di hadapan Pak Camat Cantigi yang sedang meninjau pelaksanaan sekolah lapang.

Pak To: Di Ciamis itu Pak yah, padi air asin tuh kalo ada ombak dari laut langsung masuk ke padinya tuh gak apa-apa.

Camat : Oh gitu

Pak To: Iya, ya artinya langsung di pinggir-pinggiran pantainya itu. Memang benihnya khusus air asin ada. Saya di Indramayu sudah punya empat varietas, Cuma masih belum berhasil di sini, karena sekolahnya masih dicoba. Tapi sekarang juga sudah ditanam dirumah dulu, nanti kalau berumur 25 (hari) saya pindahkan ke sini.

(Catatan lapangan, 28 Juni 2008)

Munculnya permintaan studi banding tentang pertanian padi air tahan asin itu pun sempat dirumuskan dan dibicarakan dengan IPPHTI Indramayu, namun saja pada waktu itu terkendala dengan musim Pemilihan Kepala Desa yang waktu itu pada bulan Agustus 2008 marak terjadi di Kabupaten Indramayu. Pak Ron sendiri sebagai Koordinator Umum IPPHTI Indramayu sedang sibuk mencalonkan diri sebagai Kepala Desa di Desa Kalensari sampai terpilih, sedangkan di Desa Cantigi Kulon juga sedang diadakan masa pemilihan kepala desa yang sama. Untuk kasus pemilihan kepala desa yang diadakan di Cantigi Kulon itu bahkan mengakibatkan terhentinya pelaksanaan SLPT selama dua kali pertemuan atau dua pekan karena terjadinya konflik dan keributan di antara para pendukung, termasuk juga anggota kelompok tani peserta sekolah lapangan. Untuk rencana kunjungan ke Pangandaran sendiri tidak jadi terealisasikan karena



menurut Pak To, situasinya di sana sudah panen, jadi tidak dapat melihat kondisi tanaman padi yang bertumbuhkembang di sana.

Isu dan ujicoba padi tahan asin pada pelaksanaan SLPT di Cantigi Kulon itu juga menarik perhatian dan rasa ingin tahu dari warga masyarakat lain di luar kelompok petani peserta sekolah lapangan. Pada bulan Agustus 2008, beberapa orang petani migran (lihat bab 2) di Desa Cangkring, mendatangi rumah Pak Din ketika Pak To sedang berada di sana. Kedatangan dari beberapa petani tersebut untuk dapat bertemu dan mendapatkan keterangan langsung dari Pak To sebagai wakil dari IPPHTI Indramayu tentang pertanian padi air asin. Kepada Pak To dan Pak Din, Pak Ros, salah satu petani migran dari Desa Cangkring mengatakan:

“Ya kalau ada rencana benih padi air asin *sih* kita ya mendukung sekali. Ya kita *kan* dulunya petani, *sampe* sekarang ini, *pengen* bertani *tuh* di gunung sana, di daerah Cikamurang kita *tuh*, sawah di sana, di sana juga tadah hujan lagi. Ya *mangkane* (makanya) *sampe* bertani di sana *tuh*, karena rawan pangan.

Kita *tuh* di sini itu siap, baik lahan atau apa, istilahnya mah mendukung sekali, mengharapkan sekali adanya tanaman padi air asin itu. Misalkan kita ada seminar atau kegiatan-kegiatan ya siap.”

(Catatan lapangan, 5 Agustus 2008)

Untuk penyiraman beberapa varietas padi ujicoba tahan asin di samping sekolah lapangan digunakan air PAM (Perusahaan Air Minum) dari salah satu rumah anggota kelompok tani ST dan juga sebagai pemandu pengganti, yaitu Pak Muf. Di samping mempunyai atau berlangganan air PAM, rumah Pak Muf terletak cukup dekat dengan lokasi gubuk sekolah lapangan, hanya sekitar 20 meter. Dengan cara menyambungkannya dengan selang karet yang cukup panjang, saluran air PAM pun dapat secara rutin pada setiap harinya disiramkan ke tanaman-tanaman padi ujicoba.

Setelah menyirami tanaman padi ujicoba, Pak Muf memberikan analisis dan harapannya tentang ujicoba penemuan padi tahan asin di kelompoknya. menurutnya, tanaman-tanaman padi ujicoba tersebut jika ternyata mampu beradaptasi dengan baik dan produktif, bisa ditanam di lahan-lahan tidur yang ada di Kecamatan Cantigi. Lahan tidur tersebut untuk menyebut lahan-lahan di Kecamatan Cantigi yang sulit ditanami padi karena kondisi keasinan lahan yang

tinggi karena instruksi air laut dan juga lahan bekas tambak (lihat bab 2). Seperti pernyataannya berikut:

“..dengan adanya teknik pertanian padi air asin ini *kan* harapannya dari kita ya supaya nantinya dapat memanfaatkan lahan tidur yang ada di Cantigi, *kan nyampe* 2000 hektaran *mah*. *Kan* bisa punya nilai ekonomi, bisa lebih menghasilkan.”

(Catatan lapangan, 28 Juni 2008)

Aktivitas penyiraman dan perawatan tanaman-tanaman padi ujicoba di lahan pekarangan sekolah lapangan masih bisa berjalan dengan baik sampai memasuki masa-masa menjelang panen dan usainya pelaksanaan SLPT. Setelah itu, aktivitas penyiraman dan perawatan pun menjadi terbengkalai seiring dengan masuknya masa panen dan kesibukan dari para anggota kelompok tani ST. Dari kondisi itu, dan dengan suhu udara yang cukup tinggi pada bulan Agustus 2008, mencapai (+/-) 30 derajat celsius, tanaman-tanaman padi ujicoba itu pun mati. Hal itu pula yang disesalkan oleh Pak War dan Pak To ketika mereka hadir di acara Lokakarya SLPT pada bulan Oktober 2008 yang diadakan di rumah Pak Din. Pak War menyayangkan dengan ketidaksungguhan dari kelompok tani ST dalam ikut merawat dan mengusahakan perawatan tanaman-tanaman padi ujicoba.

Pada saat pelaksanaan Lokakarya SLPT di bulan Oktober 2008, Pak Ron mendapatkan informasi dari koleganya dari IPPHTI Kabupaten Brebes mengenai adanya pelaksanaan sekolah lapangan pertanian padi air asin yang diadakan pada sekelompok petani di sana. Informasi tersebut disampaikan kepada Pak Din yang menginginkan adanya studi banding tentang pertanian padi tahan asin untuk anggota kelompok taninya. Kepada saya dan Pak Din, Pak Ron mengatakan bahwa sebenarnya untuk mempelajari atau mendalami pertanian padi tahan asin itu setidaknya memerlukan satu wadah pelaksanaan sekolah lapangan tersendiri. Paling tidak menurut Pak Ron, kelompok tani itu harus mempelajari paket sekolah lapangan sendiri yang secara khusus mengaji (mendalami) materi-materi tentang pengetahuan padi tahan asin setidaknya (minimal) dalam satu musim. Rencana untuk melakukan pembelajaran sekolah lapangan mengenai padi tahan asin pun sampai pada akhir masa penelilitian penulis pada bulan September 2011 belum dapat direalisasikan. Isu atau wacana penemuan padi tahan asin yang sempat

menjadi harapan bagi komunitas petani di Cantigi Kulon menguap dengan sendirinya seiring dengan kenyataan masih sulitnya hal tersebut untuk dapat diwujudkan dalam kasus persoalan dan kendala yang dihadapi oleh petani.

### 3.2 SLPT dan Penanaman Nilai-nilai ‘*Bisa Dèwèk*’ (Kemandirian) Petani

Pelaksanaan introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman pada sekelompok petani padi di Cantigi Kulon tidak hanya dimaknai dan terinternalisasi sebatas *knowledge an sich* (pengetahuan semata), tetapi juga pada pengaktifan dan penguatan nilai-nilai kemandirian petani. Melalui kapasitas dari agen pengubah dalam kelompok tani ST, pengetahuan tentang pemuliaan tanaman padi tidak hanya dimaknai sebatas pengetahuan teknis (*technical*) semata, tetapi juga memberikan pesan tentang ide-ide kemandirian dan kemampuan berkreaitivitas dan berinovasi.

Dengan adanya intensi dari sang patron (ketua kelompok) ST untuk berupaya mengubah pengetahuan dan paradigma anggota kelompok taninya, pemberian introduksi pengetahuan pun dikaitkan dengan kondisi dan situasi yang melingkupi praktik keseharian petani setempat. Karp (1986:137 dalam Ahearn 2001:113) menjelaskan peran tersebut sebagai agen, yaitu “..refers to a person engaged in the exercise of power in the sense of ability to bring about effect to (re)constituted the world.” Peran sang agen itulah yang kemudian berperan penting dalam melakukan proses agensi untuk mempengaruhi individu-individu lainnya memproses berbagai masukan guna menghasilkan suatu keluaran tertentu (Ortner 2006:137; lihat pula Winarto 1995:9).

**Gambar 3.2. dan 3.3. Suasana pelaksanaan SLPT di Cantigi Kulon**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

Tidak hanya pengetahuan yang menyangkut pemuliaan tanaman padi, hal yang ingin ditanamkan dari kegiatan-kegiatan seperti pada sekolah lapangan tersebut adalah perubahan pandangan dan keyakinan petani untuk mandiri secara bertahap (lihat pula Winarto 2007). Sebagaimana diucapkan oleh Pak Sam:

“dengan adanya sl (sekolah lapangan) kita *tuh* jadi tahu kalau petani juga bisa buat benih-benih padi sendiri. Kalau ternyata *wong* tani juga bisa mandiri, bisa sendiri *lah gitu*, bisa buat benih sendiri, bisa buat pupuk sendiri, ‘*bisa dèwèk’ kan.*”

(Catatan lapangan, 28 Agustus 2008)

Ketika berbincang pada sebuah pagi di Bulan Agustus 2008, Pak Din yang kedatangan tamu Bu Win—sebagai peneliti dan akademisi UI menyampaikan pertimbangannya tersendiri dalam mengikutsertakan kelompok taninya mengikuti paket introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman. Dalam konteks kelangsungan hidup dan praktik usaha pertanian yang masih belum memungkinkan, menurut Pak Din, kegiatan-kegiatan seperti sekolah lapangan mampu memantik terjadinya perubahan pada pengetahuan dan pola pikir petani.

“...dengan petani-petani berorganisasi, mempunyai kegiatan, maka kita *tuh* sebenarnya akan lebih mempunyai potensi, punya kekuatan. Petani-petani saya itu belum mengenal ilmu-ilmu tentang pertanian, sebagai penyuluh swakarsa, sedikit ilmu yang didapat dari IPPHTI saya sampaikan. Dengan adanya sl (sekolah lapangan), kita menjadi tahu harus bisa mandiri, terutama untuk bibit dan pupuk.”

(Catatan lapangan, 30 Agustus 2008)

Walaupun masih diselimuti oleh berbagai persoalan dan kesulitan kelangsungan usaha pertanian, Pak Din menginginkan setidaknya petaninya bisa menjadi lebih pintar dan aktif dalam menggali pengetahuan tentang pertanian. Pada bulan Juni 2008, untuk memberikan motivasi dan semangat kepada para petani peserta SLPT, Pak Din juga mengundang Pak Kin—sebagai ketua KTNA Kecamatan Cantigi untuk bercerita tentang keberhasilan kelompok petani di desanya dalam menanam ‘*bontèng*’ (timun suri) pada lahan yang bersalinitas tinggi. Pada pertemuan SLPT tersebut, di hadapan para peserta (petani), Pak Kin menyampaikan bahwa dengan kesulitan dan keterbatasan yang dialami oleh

petani-petani yang ada di Cantigi Kulon, petani pun sebenarnya masih bisa untuk berbuat sesuatu yang dapat menghasilkan keuntungan. Pak Kin mengajak petani peserta sekolah lapangan untuk tidak pasif (pasrah) dalam menghadapi permasalahan lingkungan pertanian pesisir. Pak Kin dengan bahasa lokal yang dipahami oleh semua petani, berdiskusi dengan peserta SLPT dan pemandu:

Pak Kin: *Dubilah senengè wong tani kuh. Wis aja angèl-angèl, nandur kiyè nandur kuwè, wis nandur bontèng baè gah nguntungaken*

(Menyenangkan menjadi petani tuh. Sudah jangan susah-susah, nanam ini nanam itu, sudah nanam timun suri juga menguntungkan)

Pak Din: *Pak Kaji (pak Kin) ning endi lokasiè kuh? Ning parek empang?*

(Pak Haji (pak Kin) di mana lokasinya tuh? di dekat tambak?)

Pak Kin: *Iya, ning parek empang kah kebonan kabeh kuh..*

(Iya, di dekat tambak tuh kebun semua tuh..)

Pak Din: *Kuh.. rakyat, dadi bonteng kuh.. Banyune, nyirame prèwè?*

(Tuh.. rakyat (masyarakat), jadi timun suri tuh.. Airnya, penyiramannya bagaimana?)

Pak Kin: *Banyu anta kuh ora apa-apa baka ning bontèng mah, kuat. Baka jagung masih kalah nang bontèng, jagung masih renges, pèngènè sing adem. Malah wonten pengalaman sing Ciwado, sumberè rada asin ya dicampuri uyah krosok pisan, bagus hasilè kuh.*

(Air payau tidak apa-apa kalau timun suri, kuat. Kalau jagung masih kalah dibanding timun suri, jagung masih rentan, inginnya yang tawar. Malahan ada pengalaman dari Ciwado, sumber pengairannya agak asin ditambah dengan garam krosok sekalian, bagus hasilnya)

Pak To: *Uyah, bisa uyah bisa kapur dan bisa juga urea. Dadi lamun sampèyan arep nandur bontèng, telung dina maning kah ning drum, paih baè urea telung kilo, plung baèe ureane, dadinè adem*

(Garam, bisa garam bisa kapur dan bisa juga urea. Jadi kalau kalian akan menanam timun suri, tiga hari lagi di drum, kasih saja urea tiga kilo, plung saja ureanya, jadinya tawar)

Pak Kin: *Kuh nambah maning, lamun kulanè ora cerita mah ora bukaha kuh.. lumayan. Dadi sing aranè perkumpulan-perkumpulan mengkenten iki Pak, aja segan-segan. Dadi sing aranè ilmu iku perlu dituntut*

(Tuh bertambah lagi, kalau sayanya tidak cerita tidak bakal cerita, lumayan. Jadi yang namanya perkumpulan-perkumpulan seperti ini Pak, jangan segan-segan. Jadi yang namanya ilmu itu perlu dicari)

(Catatan lapangan, 28 Juni 2008)

Cerita-cerita dan ajakan dari pak Kin tentang keberhasilan petani di Desa Cantigi Wetan dalam melakukan usaha bercocok tanam timun suri ditujukan sebagai upaya untuk dapat membuka pandangan dan menanamkan kepercayaan diri petani. Pengalaman dari sekelompok petani di desa tetangga dalam menanam

timun suri inilah yang diharapkan dapat memotivasi peserta bahwa mereka (petani) dalam menghadapi kondisi lingkungan yang tidak mendukung akibat gangguan intrusi air laut seperti mengupayakan usaha-usaha pertanian yang menguntungkan. Dari contoh konkrit pengalaman petani yang berada tidak jauh dari Cantigi Kulon dan mengalami permasalahan lingkungan serupa inilah yang diharapkan dapat membuka paradigma petani peserta SLPT.

Setelah kelompok tani peserta sekolah lapangan mendengar cerita itu, Pak Din mengajak anggota kelompok taninya untuk dapat mencontoh dan mengikuti apa yang telah dilakukan oleh petani di Cantigi Wetan. Kepada peserta SLPT Pak Din mengatakan:

*“Kih Pak... bengien kah durung weruh carané, pikiré asin baè Cantigi Wetan karo Cantigi Kulon kuh..., nah sekiè ternyata weruh ilmunè, ning Cantigi Wetan gah bisa—Dadi ayu, sampèyan kuh pada niru kayak wong tani ning desanè wa Kin ning Cantigi Wetan. Sadonanè wis karuan gagal, tapi ngasilaken. Dadi masih ana waktu sampèyan kih.. Kader gah dicukili baè karo linggis kah, mung ya ketekunanè kuh ning nyiram Pak..”*

(Nih Pak... dulu kan belum tahu caranya, pikirnya asin saja Cantigi Wetan dengan Cantigi Kulon, nah sekarang ternyata tahu ilmunya, di Cantigi Wetan juga bisa—Jadi ayo, kalian tuh pada meniru seperti petani di desanya wa Kin di Cantigi Wetan. ‘Sadonan’ (musim tanam kemarau) nya sudah tentu gagal, tetapi menghasilkan. Jadi masih ada waktu kalian. Lagian hanya dicongkel saja dengan linggis, hanya saja ya ketekunannya itu pada penyiramannya Pak..)

(Catatan lapangan, 28 Juni 2008)

Dalam sesi transfer pengetahuan baru pada pelaksanaan SLPT di Cantigi Kulon, peran Pak Din menjadi begitu dominan dalam mendorong rekan-rekan petani lainnya untuk melakukan perubahan pada pengetahuan dan paradigma petani. Kapasitasnya itulah yang menurut Ortner (2006:137) sebagai wujud upaya agensi yaitu “...*capacity to affect things*” bagi petani-petani yang lain.

Sebagai seorang yang mempunyai posisi sosial-ekonomi yang lebih tinggi dari anggota petani yang lain (lihat bab 2), selain mempunyai kapasitas memberikan motivasi dan mempengaruhi rekan petani lainnya, Pak Din pun tak segan menyediakan sumberdaya dan lahan yang dimilikinya untuk bahan pembelajaran bersama. Pada salah satu sewsi pertemuan sekolah lapangan, Pak Din mempersilakan dan menawarkan anggota kelompok tani ST untuk dapat

menggunakan lahan yang ia miliki untuk dijadikan lahan pembelajaran kelompok dalam mencoba praktik dan kreativitas tertentu. Seperti pernyataan Pak Din ketika itu yang mendorong anggota kelompok taninya untuk mencoba menanam timun suri: “*los baka gaga (pola tanam kering) mah sawah reang kah. Olih, sawah kita nganggur kah—Woi sapa sing arep kuh sawahè kita, bokat arep karang ya los*” (silahkan kalau yang ingin menanam, sawah saya *tuh*. Boleh, sawah saya menganggur—*Woi* siapa yang mau *tuh* sawahnya saya, kalau yang mau pekarangan ya silakan).

Penanaman spirit motivasi dan inspirasi untuk mengajak petani berubah lebih aktif dan kreatif menghadapi kendala dengan sikap dan cara pandang petani peserta sekolah lapangan yang masih pesimis dan sketis dalam kondisi keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi. Tawaran Pak Din yang memperbolehkan sawah dan pekarangan miliknya untuk dijadikan lahan mengujicobakan penanaman timun suri ditanggapi oleh peserta dengan tertawa karena sawah yang diberikan Pak Din dekat dengan tambak. Dengan kejadian tersebut, Pak Kin pun menjelaskan bahwa usaha bercocok-tanam tanaman timun suri yang dilakukan oleh petani di desanya pun ditanam di sawah dekat tambak. Sikap pesimis dari peserta juga diutarakan kepada pak Din dengan mengatakan bahwa yang penting itu modalnya, “*duitè endi? Modalè langka*” (duitnya mana? Modalnya tidak ada).

Dalam menanggapi sikap petani yang masih skeptis, Pak Din memberikan perumpamaan-perumpamaan dengan bahasa metafor dan analogi lain yang lebih mudah dicernak dan dipahami oleh pengetahuan, persepsi, dan pengalaman petani (lihat Keesing 1994:304). Dalam pemberian materinya, Pak Din pun membawa anggota kelompoknya untuk berpikir, seperti pernyataan berikut:

*“Aranè beli niat ahi pèngènè dipaih baèe mah..*

*Kita wong usaha kah harus modalan, ari wong usaha nyah diumpani baè, contohè mengkènèn, manuk kah ya, baka diumpani baè, keder luruh manganè. Baka sing cilik mula luruh manganè sih ya pinter luruh manganè, peerr..peerrrr.... Kih sampeyan duwè manuk, dalah ning kandang, umpanana sing cilik mula, aburaken manuk kah, luruh mangan ya angèl*

(Namanya tidak niat kalau maunya dikasih saja

Kita orang usaha kan harus mempunyai modal, kalau orang usaha disuapi saja, contohnya begini, burung itu ya, kalau disuapi terus, bingung mencari

makannya. Kalau dari kecil mencari makan sendiri pintar mencari makannya, *peerr...peerrrr...*

Nih kalian punya burung, taruh di dalam sangkar, beri makan dari sejak kecil, terbangkan burung itu, mencari makan ya susah)

Pak To: *Tekang matine* Pak..

(Sampai matinya Pak..)

Pak Din: *Yah.. wong kita kuh duwe puter, puter kuh mabur, diumpani sing cilik mula sih, barang wis gedè beli bisa luruh mangan, biasanè kan mangan ning kurungan, totoo-totoo, nginum, ndeleng apa ning jaba kah ora bisa, ora pinter kayak manuk gereja. Ternyata isting (insting) daripada binatang kuh mengkonon, ya menusa kuh istingè lebih bagus daripada manuk.*

(Yah.. orang saya punya puter (burung puter), puter itu terbang, disuapi (diberi makan) sejak kecil, pas sudah besar tidak bisa mencari makan, biasanya kan makan di sangkar, totoo-totoo, minum, melihat apa yang ada di luar tidak bisa, tidak bisa seperti burung gereja. Ternyata 'isting' (insting) daripada binatang itu begitu, ya manusia itu *istingnya* (instingnya) lebih bagus daripada burung.

Pak Kin: *Dadi manuk mah pada baè karo anakè wong sugih ya..*

(Jadi burung itu sama saja dengan anaknya orang kaya ya..)

Pak Din: *Dadi kita kih masyarakat, sebenèrè baka dipaih baè-dipaih baè, iku karena terbiasa, ora bisa ora jalan otakè. Wis, anak sing dièman karo sing diendahaken, masih pinter gah anak sing diendahaken, anak sing dièman sih bodo luruh mangan dèwèk, kuh konon beli. Kuh karena isting, beli bisa molah anak sing dièman kah, contohè. Oleh karena kita kuh wis, jarè dèwèk mah aja ngarepaken pemerintah lah, contohè ning Cantigi Wetan, bisa tuku bibit bonteng dèwèk, sing duwè tenaga gawè sumur dèwèk*

(Jadi kita *nih* masyarakat, sebenarnya kalau dikasih terus-dikasih terus, itu karena terbiasa, tidak bisa jalan otaknya. Sudah, anak yang dimanja dengan anak yang tidak dimanja, masih pintar anak yang tidak dimanja, anak yang dimanja *sih* bodoh mencari makan sendiri, *tuh* begitu tidak. Itu karena *isting* (insting), tidak mahir bekerja anak yang dimanja *tuh*, contohnya. Oleh karena kita itu sudah, kata diri sendiri *sih* jangan mengharapkan pemerintah *lah*, contohnya di Cantigi Wetan, bisa beli bibit timun suri sendiri, yang punya tenaga membuat sumur sendiri)

(Catatan lapangan, 28 Juni 2008)

Ujaran dan semangat tentang *bisa dèwèk* (kemandirian) petani tidak hanya dilakukan oleh Pak Din sebagai ketua kelompok dan pemandu SLPT. Dalam kasus pemberian pesan-pesan *bisa dèwèk* kepada peserta sekolah lapangan, keterlibatan Pak To dan Pak Kin juga turut menguatkan interpretasi dan pemahaman mereka sebagai petani yang mampu untuk melakukan usaha



kemandirian dan kreativitas. Usaha dari sejumlah petani dalam memberikan motivasi tersebut dapat diartikan sebagai sebuah bentuk agensi, yang dengan kapasitasnya mempengaruhi petani-petani lain untuk menumbuhkan minat dan keinginan menjadi petani yang mandiri (lihat Ortner 2006:136).

Kemandirian Petani: Antara Semangat Mengurangi Ketergantungan dan Gagasan Penghematan

Dalam situasi pertanian di Cantigi Kulon, mengemukanya nilai-nilai tentang kemandirian petani juga dihubungkan dengan isu dan semangat untuk dapat mengurangi ketergantungan dan melakukan penghematan ongkos pertanian. Untuk melakukan usaha bertani padi, selain menghadapi persoalan kerentanan usaha bertani, petani juga dibebani oleh berbagai biaya pengeluaran. Petani di Cantigi Kulon pada setiap musimnya semakin dibebani dengan ongkos produksi pertanian, di samping menghadapi persoalan lingkungan hidup yang berisiko.

Pada akhir bulan Agustus 2008, setelah pelaksanaan SLPT usai, ketika saya berbincang dengan Pak Sam yang sedang minum teh tubruk di depan rumahnya, dia mengatakan bahwa setiap musimnya petani di Cantigi Kulon selalu membeli benih padi Ciherang dari PT Shangyang Sri<sup>16</sup>. Selain mahal, benih padi yang dibeli dari PT Shangyang Sri tersebut ketika ditanam di sawah di sana, hasilnya tidak se bagus seperti pada daerah asalnya, yaitu di Sukamandi, Subang. Pak Sam mengatakan bahwa dengan kondisi lahan pertanian yang asin, *“udah bibitnya mahal, hasilnya juga gak seperti daerah lain”*.

Sebagai seorang petani peserta sekolah lapangan, Pak Sam mempunyai harapan dari adanya transfer-transfer pengetahuan untuk petani di Cantigi Kulon, seperti pernyataannya, *“pengennya sih bisa maju, bisa makmur, kayak ngawin-ngawinkan padi itu kan biar gak beli, biar hemat, ora tuku.”* Ditemui pada hari yang sama, Pak Mar pun memaknai rangsangan pengetahuan baru SLPT sebagai sebuah pesan bagi petani untuk bisa berhemat dan tidak selalu tergantung dengan produk-produk komoditas pertanian dari toko. Hal itu menurutnya cocok dengan yang dialaminya sebagai petani, pada setiap musimnya, ia dan petani-petani yang lain harus mengeluarkan berbagai biaya untuk membeli benih, pupuk, dan

---

<sup>16</sup> Perusahaan benih yang berada di Sukamandi, Kabupaten Subang

pestisida. Dengan petani melakukan usaha membuat benih dan pupuk sendiri seperti yang diajarkan di sekolah lapangan, Pak Mar berasumsi bahwa diharapkan petani mampu memenuhi sendiri kebutuhan benih dan pupuk.

Pada sebuah acara berkumpulnya beberapa petani di rumah Pak Mar usai mereka membeli dan melihat pupuk organik/kompos untuk bahan ujicoba, sebagai ketua kelompok, Pak Din mengatakan bahwa sebenarnya sudah saatnya bagi anggota kelompoknya untuk secara sedikit demi sedikit dapat mengurangi ketergantungan dan melakukan penghematan. Hal yang masih mungkin untuk ditindaklanjuti atau dilakukan pada waktu itu misalnya dengan mencoba melepas penggunaan berbagai pupuk kimia. Karena menurutnya, selain pupuk kimia itu semakin mahal dan langka, petani pun mengetahui, melalui SLPT bahwa pupuk kimia ternyata tidak bagus dan bisa membuat tanah menjadi rusak. Pada saat itu Pak Din kembali mengingatkan mengenai sulitnya mekanisme pendistribusian pupuk urea bersubsidi dari KCD (Kepala Cabang Dinas Pertanian) dan PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) di kantor Prima Tani (lihat bab 2).

Ketika wawancara dengan Bu Win, Pak Din mengatakan bahwa “*petani tuh tergantung sama bibit tuh, sama pupuk juga, udah bibit mahal, pupuk juga mahal*”. Menurut Pak Din, komunitas petani di Kecamatan Cantigi dahulu<sup>17</sup> diinstruksikan untuk menggunakan pupuk urea dalam praktik bercocok tanam padi yang mereka lakukan. Pupuk tersebut dibagikan oleh pemerintah secara gratis kepada petani dengan tujuan untuk dapat meningkatkan (intensifikasi) produktivitas pertanian. Sejak saat itu, petani menjadi tergantung dengan penggunaan pupuk kimia, karena memang hasil yang diperoleh pun menjadi meningkat. Lambat laun, aneka insentif dan subsidi dalam distribusi pupuk untuk petani menjadi berkurang, hal tersebut kemudian membuat beban tersendiri bagi petani yang sudah ketergantungan dalam menggunakan pupuk kimia.

Untuk memenuhi kebutuhan pembelian pupuk urea bersubsidi, kelompok tani ST masih menemui permasalahan karena kuota yang diberikan dalam jumlah terbatas. Dalam sebuah wawancara dengan Bu Win dan saya, Pak Din mengatakan:

---

<sup>17</sup> Ketika periode pembangunan pertanian revolusi hijau

Pupuk urea subsidi *aja kan* pembagiannya dari KCD (Kepala Cabang Dinas Pertanian) itu harus *pakè* kartu *tuh kan* Bu saat ini petani *tuh*. Yang namanya pupuk urea subsidi itu kan ribet itu Bu, saya kan kemaren datang rapat dengan Asep untuk bagaimana cara pendistribusiannya yang melalui ketua-ketua kelompok tani. Pupuk urea non subsidi itu harganya Rp 550.000 perkwintal, sedangkan kalo disubsidi itu Rp 125.000. Sedangkan TS itu *gak* ada subsidi, harganya 750 ribu perkwintal. Jadi pupuk subsidi itu mau tidak mau harus ditebus sekian, lebih *gak* boleh, kurang juga *gak* bisa. Ya petani *mah* diam *aja*, *gak* bisa apa-apa, misalnya punya sawah dua hektar, ya mendapatkan jatah sekian sesuai dengan kartu untuk menebus, *gak* bisa lebih *tuh* untuk pupuk.

(Catatan lapangan, 29 Agustus 2008)

Pak Din berpendapat bahwa subsidi-subsidi untuk petani lambat laun akan dicabut oleh pemerintah. Perkiraan Pak Din itu didasari atas pengalamannya dari tahun ke tahun yang makin sulit mendapatkan pupuk urea bersubsidi. Dari pengalamannya itu, Pak Din berpikir untuk mencari alternatif lain sebagai solusi jika benar hal tersebut di kemudian hari terjadi. Dalam kondisi ketergantungan petani yang besar seperti pada penggunaan pupuk kimia, petani menjadi pasif karena menurut pernyataan Pak Din “*petani selalu dilayani untuk kebutuhan pupuk, untuk benih*”. Dari kondisi tersebut, selain pada satu sisi petani seperti pada kelompok taninya tidak bisa berbuat apa-apa dengan harga pupuk yang mahal dan selalu naik, tetapi juga petani menjadi rentan terhadap terjadinya gejolak pada kebijakan pupuk. Pak Din menganalisis bahwa memang situasi itu benar terjadi atau subsidi pada pupuk itu pada akhirnya benar-benar dicabut oleh pemerintah, hal tersebut dapat mengakibatkan petaninya menjerit. Dengan kondisi yang seperti itu, Pak Din mengambil pesan positif yang dibawa oleh program SLPT untuk membuka kesadaran petani agar berusaha mandiri dan melepas ketergantungan secara berlebihan kepada penggunaan produk-produk pertanian.

“Adanya sl (sekolah lapangan) *gini* itu, kita itu sedikit demi sedikit inginnya *ngerobah*, kayak nenek moyang kita zaman dulu. Walaupun dulu itu pertaniannya kurang menghasilkan, tetapi setidaknya *kan* petani *gak* harus mengeluarkan biaya untuk ini untuk itu, untuk beli bibit, untuk beli pupuk. Waktu dulu *kan* waktu jaman nenek moyang kita, waktu di sini pertaniannya masih makmur, alamnya masih subur, pupuk *bikin* sendiri, bibit juga *bikin* sendiri.”

(Catatan lapangan, 29 Agustus 2008)

Walaupun masih diselimuti oleh berbagai kesulitan dan persoalan, tetapi nilai-nilai kemandirian untuk tidak selalu membeli pada *jaman bengèn* menjadi sesuatu yang perlu ditiru dan dihadirkana kembali pada praktik pertanian saat ini yang dijalani petani. Meskipun usaha pertanian yang dijalani di jaman dahulu kurang memberikan hasil atau produktivitas yang tinggi, tetapi hal positif yang dapat mereka peroleh adalah dengan tiadanya berbagai beban pengeluaran yang memberatkan petani.

### **3.3 Tumbuhnya Ujicoba-ujicoba Intensifikasi Pertanian**

Pasca masa pelaksanaan SLPT usai dilakukan, muncul sebuah upaya dari sekelompok petani ST untuk melakukan praktik ujicoba-ujicoba untuk melakukan intensifikasi pertanian. Seperti pernyataan McCay (1978:410) yang mendefinisikan intensifikasi sebagai “*..to increased commitment to an investment in one or another mode of resource procurement.*” Dalam sebuah kondisi dari usaha pertanian yang masih rentan dengan hasil (pendapatan) pas-pasan (lihat bab 2), ketika tujuan pembelajaran SLPT pada pemuliaan tanaman padi masih dianggap belum memungkinkan, terdapat perhatian lain dari kelompok tani untuk menindaklanjuti masukan pengetahuan lain yang dirasakan masih bisa dilakukan dan berguna bagi mereka.

#### Pupuk Organik

Sesaat setelah program SLPT dan panen usai, ada upaya tindak lanjut dan ujicoba pada pembuatan pupuk organik. Ujicoba itu sendiri masih tidak tersistematis dan masih bersifat individualistis. Di tengah musim kemarau di bulan Agustus 2008, sekelompok petani ST yang masih tersisa<sup>18</sup>, mempunyai ketertarikan dan dorongan untuk mencoba membuat pupuk organik atau kompos. Di belakang pekarangan rumah salah seorang anggota kelompok tani, yaitu Pak Ran, atas prakarsa Pak Din, beberapa petani mulai membuat tempat untuk dijadikan tempat ujicoba pembuatan pupuk organik. Pada sebuah lahan pekarangan milik Pak Din

<sup>18</sup> Di saat tiadanya masa bercocoktanam, banyak petani di Cantigi Kulon yang pergi ke luar desa untuk mencari pekerjaan/nafkah lainnya (lihat bab 2).

yang berukuran sekitar 20 x 20 meter itu, petani membuat dua buah kolam dengan ukuran 4 x 2 meter sebagai tempat untuk menyimpan sekam-sekam padi. Sekam-sekam padi itu sendiri dikumpulkan dari sisa panen yang telah dilakukan pada pertengahan bulan Agustus 2008.

**Gambar 3.4. dan 3.5. Bahan-bahan yang disiapkan petani untuk ujicoba pembuatan pupuk organik**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

Di pekarangan tersebut, Pak Ran mengatakan bahwa setelah sekolah lapangan usai, Pak Din mengajak dirinya dan anggota kelompok lain yang tidak merantau untuk membuat sesuatu dalam menindaklanjuti program SLPT (lihat bab 2). Sambil menunjukkan bahan-bahan baku yang telah mereka kumpulkan, Pak Ran mengatakan:

Jadi maksudnya *tuh abis sl* (sekolah lapangan) *kan* petani disuruh sama Pak Din istilahnya membuat-buat kegiatan *gitu*, biar ada kelanjutannya katanya. Waktu itu *kan* Pak Din *nyuruh* untuk ayo *jeh* katanya kita *ngumpul-ngumpulkan dami* (sekam padi) untuk *bikin* pupuk katanya, terus *nyoba-nyoba* apa *gitu*.”

(Catatan lapangan, 28 Agustus 2008)

Selain mengumpulkan sekam padi, mereka juga mengumpulkan abu-abu sekam padi sisa dari pembakaran setelah panen. Abu-abu tersebut dikumpulkan dalam beberapa karung di samping kolam tempat penyimpanan sekam padi. Tidak hanya itu, semangat untuk melakukan usaha-usaha perubahan pun mulai ditunjukkan dengan adanya rencana kelompok tani untuk mencoba menanam timun suri, kacang-kacangan, dan palawija.

Untuk memulai rencana ujicoba pembuatan pupuk organik, Pak Din membeli pupuk organik yang sudah jadi kepada PPL Kecamatan Cantigi sebagai bahan/ccontoh bagi anggotanya. Pupuk itu dibeli Pak Din dengan harga Rp. 1.000/Kg, dengan membelinya sebanyak 1 kwintal. Pupuk organik yang sudah jadi itu dibeli untuk dijadikan bahan acuan (percontohan), selain untuk memenuhi rasa ingin tahu anggota kelompok tani ST. Dari pembelian pupuk organik itulah, Pak Din mencoba untuk memberikan bukti nyata (konkrit) dari intensi pada ujicoba pupuk organik, sekaligus memberikan motivasi bagi anggotanya. Sambil menunjukkan pupuk organik yang di simpan di rumah Pak Mar, Pak Din mengatakan:

“*Nih* pupuk organik yang sudah jadi, untuk percobaan saya *tuh* beli dulu, biar pada tahu. Untuk dijadikan contoh buat petani. Petani saya *tuh* belum tahu yang namanya organik *tuh* kayak *gimana sih..* *Kalo* petani *kan* mau ada bukti, *gak* bisa kita *cuma ngomongnya aja tuh*. Dari membeli pupuk organik yang sudah jadi *kan* bisa untuk dijadikan contoh *kan* buat belajar kita *bikin* pupuk organik sendiri.”

(Catatan lapangan, 28 Agustus 2008)

Pada Bulan Agustus 2008 itu juga beberapa petani ada yang mencoba-coba untuk membuat “*gemuk*”<sup>19</sup>, yaitu ramuan seperti pupuk organik yang pernah digunakan oleh petani sebelum masuknya pupuk kimia di Cantigi Kulon. Di rumahnya masing-masing, beberapa petani yang saya kunjungi sedang mencoba-coba berdasarkan pemikiran suka-suka dan bahan yang mereka miliki untuk membuat *gemuk*. Untuk ujicoba yang dilakukan sendiri masih hanya sedikit petani yang tertarik, sedangkan petani-petani yang lain yang penulis jumpai di gubuk sekolah lapangan, mengaku lebih suka untuk melihat-lihat dulu dan menunggu dari petani-petani lain dan Pak Din untuk mencoba terlebih dahulu.

Setidaknya ada dua orang petani yang ingin mencoba melakukan praktik penggunaan *gemuk* kembali setelah mereka memperoleh pengetahuan baru tentang pupuk organik. Di belakang rumahnya, Pak Mid sudah tiga hari mencoba untuk membuat ramuan *gemuk* sendiri dengan mengadopsi dan meodifikasi informasi tentang pembuatan pupuk kompos dari materi tambahan SLPT. Pak Mid

<sup>19</sup> *Gemuk* ini adalah ramuan yang digunakan oleh petani di Cantigi Kulon sebelum Revolusi Hijau untuk membantu menyuburkan tanah. *gemuk* dibuat dari rumput-rumputan, daun-daunan, dan jerami-jerami yang membusuk untuk yang bisa berguna sebagai pupuk sederhana.

mencoba membuat kompos dengan bahan-bahan yang mudah ia peroleh dari lingkungan di sekitarnya. Dengan apa yang disebutnya sebagai tindakan coba-coba atau keisengan dalam mengisi waktu, Pak Mid mengumpulkan jerami padi, dedak, arang sekam dan *tlepong* (kotoran kambing). Pertama-tama Pak Mid memasukkan sekitar 2 gayung *tlepong* ke dalam bak berukuran sedang, lalu dicampur jerami dan arang sekam dalam ukuran yang kurang lebih sama, setelah itu diberikan dedak bekatul dengan ukuran sekitar 1 piring. Campuran tadi kemudian diberikan air dan diberikan air rebusan gula merah sebanyak satu gelas besar.

Dari percobaan yang disebutnya sebagai '*kompos-komposan*' itu, Pak Mid lalu menutup bak tersebut dengan bak yang lebih besar pada bagian atasnya. Dia sendiri tidak berharap dengan percobaannya yang sejak awal pun dia sudah merasakan akan gagal karena pembuatan komposnya masih sangat sederhana dengan bahan-bahan seadanya yang mampu ia peroleh. Benar saja, setelah 3 hari pun dia tidak menjumpai perubahan yang terjadi pada hasil percobaannya, selain pada airnya yang menyusut. Ada hal yang tidak dilakukan oleh Pak Mid dalam melakukan ujicoba membuat ramuan kompos yaitu dengan tidak memberikan larutan EM-4 sebagai ramuan pengurai. Pak Mid sendiri mengaku tidak mengetahui tentang untuk apa dan bagaimana bentuk EM-4, bahkan dia pun tidak tahu harus mendapatkan EM-4 dari mana.

Sebelumnya, ketika dirinya masih muda, ia sendiri pernah mengalami masa penggunaan ramuan sejenis kompos yang digunakan oleh orang tuanya dalam bertani padi yang disebut sebagai *gemuk*. Hanya saja yang membedakan *gemuk* dengan yang Pak Mid buat adalah jika *gemuk* tidak diberikan kotoran kambing atau kerbau. Dahulu sepengetahuannya, petani di Cantigi Kulon pernah menggunakan *gemuk* sebagai ramuan untuk membantu menyuburkan tanah sawah. Untuk kotoran hewannya sendiri akan tersedia dari kerbau-kerbau yang membuang kotoran ketika sedang membajak sawah.

Dengan adanya pengenalan penggunaan pupuk organik atau kompos pada sekolah lapangan, membuat memori dirinya menjadi teraktifkan kembali untuk mencoba mengenali dan menggunakan pupuk alami seperti pada *gemuk* dan kompos. Meskipun pertanian padi di jaman dulu, sebelum revolusi hijau itu

penghasilannya kurang (kurang produktif), tetapi menurutnya ketika itu petani tidak dipusingkan dengan pengeluaran untuk membeli pupuk kimia.

**Gambar 3.6** Ujicoba pembuatan '*gemuk*' atau kompos



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

**Gambar 3.7.** Pemanfaatan kotoran kambing dan jerami untuk tanaman



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

Selain Pak Mid, satu petani lain yang mencoba menggunakan *gemuk* yang ditambah dengan pupuk kandang adalah Pak Dar, yang menggunakannya untuk menyuburkan tanaman-tanaman pisang di pekarangan di belakang rumahnya. Pak Dar sendiri masih jauh dari kata membuat kompos, tetapi ia hanya ingin memanfaatkan *tlepong-tlepong* dari ternak kambing miliknya seperti pada kompos pupuk kandang.

'jadi *kan* katanya pas di sekolah pertanian *tuh*, dibilang *kan* katanya *kalo* kotoran hewan juga *kan* bisa *dipake* buat pupuk, bisa ada manfaatnya, jadi bisa *bikin* pupuk sendiri dari kotoran hewan, *gak* harus beli, terus katanya *kan* *malahan* lebih bagus dari pupuk urea *tuh*, urea *kan* itu kimia katanya bisa *ngerusak* tanah, jadi tanahnya pada *bantat*.'



Walaupun dirinya belum mampu untuk membuat pupuk kompos, tetapi dari pesan yang diperolehnya di sekolah lapangan tentang kegunaan pupuk kandang, dia pun ingin mencobanya dalam memanfaatkan kotoran dari kandang kambingnya. Sebelumnya dia selalu membakar kotoran-kotoran kamin tersebut bersama dengan rumput-rumput kering yang ia bersihkan dari dalam kandang. Pak Dar sendiri memanfaatkan kotoran kambing tersebut yang ia kumpulkan dan ia campur dengan tumpukan jerami untuk kemudian dia tumpuk di bawah pohon-pohon pisang miliknya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pada bulan Agustus 2010, kelompok tani ST mulai mencoba melakukan ujicoba pembuatan dan penggunaan pupuk organik dari pupuk kandang pada sebuah lahan studi di Cantigi Kulon. Adanya ujicoba itu sendiri tidak lepas dari pelaksanaan sekolah lapangan selanjutnya yang dilakukan oleh IPPHTI untuk kelompok tani ST pada tahun yang sama. Setelah program SLPT, diadakan sekolah lapang lainnya yaitu tentang dampak perubahan iklim dan pertanian organik.

Setelah lama saya tinggalkan dan kembali pada tahun 2011, telah ada perubahan-perubahan yang terjadi pada sekelompok petani ST. Sejak mereka mengikuti introduksi pengetahuan pertanian organik di tahun 2010 itu, dengan bimbingan dari Pak Min—petani IPPHTI yang ahli tentang pertanian organik, dia mengajarkan kelompok tani ST untuk membuat pupuk-pupuk organik. Dan sejak itu pulalah kelompok tani mempunyai lahan ujicoba atau lahan studi di sawah milik Pak Din di Cantigi Kulon untuk mencoba penggunaan pupuk organik pada setiap musim tanamnya. Dalam pembuatan pupuk organik dari kotoran kambing, seperti yang Pak Tak (sekretaris kelompok tani ST) contohkan di bulan September 2011, bahan-bahan yang diperlukan antara lain:

**Tabel 3.1. Bahan-bahan pembuatan kompos pupuk kandang**

Bahan:	Proporsi:
Kotoran kambing	20 bagian
Sekam/serbuk gergaji	20 bagian
Dedak bekatul	1 bagian
Gula merah	2 sendok makan
EM-4	2 sendok makan
Air	10 liter

Sumber: Catatan lapangan 2011

Untuk pembuatannya, Pak Tak mengatakan bahwa hampir semua anggota kelompok tani ST sudah mengerti untuk membuat pupuk kompos dengan bahan-bahan tersebut di atas. Pertama-tama yang dilakukan oleh petani untuk membuat kompos tersebut adalah dengan melarutkan gula merah dan EM-4 ke dalam air mineral. Setelah itu campur sekam, kotoran kambing, dan dedak bekatul, lalu diaduk sampai merata dengan menyiram larutan EM-4 yang dicampur dengan air. Penyiraman larutan EM-4 itu dilakukan secara perlahan-lahan ke dalam campuran tadi secara merata. Diaduk terus hingga membentuk sebuah adonan, layaknya sedang membuat kue, dan bisa berhenti ketika adonan tersebut dikepal dengan tangan airnya tidak keluar dari sela-sela jari, dan ketika dilepaskan adonan tersebut tidak mekar. Kemudian adonan kompos tersebut dimasukkan ke dalam plastic atau karung goni selama 3 sampai 4 hari. Pada setiap harinya, kompos tersebut harus dibuka untuk membuang uap yang dihasilkannya.

**Gambar 3.8. Kompos pupuk kandang yang sudah jadi**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2011

Namun sayang, pembuatan dan penggunaan pupuk kompos tersebut hanya dilakukan di saat musim tanam saja, dan hanya untuk digunakan pada lahan studi pertanian organik yang luasnya 20 x 20 meter. Petani sendiri masih belum ada yang mau mencoba memulai untuk menggunakan pupuk kompos untuk sawahnya. Ada sebuah alasan tentang belum digunakannya pupuk kompos oleh petani sebagai pupuk pengganti pupuk kimia di sawah mereka, seperti pernyataan beberapa petani ketika sedang meratakan tanah-tanah sawah dengan menggunakan traktor:

“untuk kompos sendiri itu *kan* paling baru dicoba di lahan ujicoba. Petaninya belum ada yang minat *sih*, belum minat *nyoba* kompos. Bagus *sih* bagus kompos itu, *cuman kan* kitanya harus sabar, harus korban. Jadi *kalo pengen nyoba* kompos itu *kan* harus siap dalam jangka waktu 2 tahun *lah* minimal penghasilan panennya itu berkurang, bisa anjlok.

(Catatan lapangan, 17 September 2011)

#### Ujicoba intensifikasi pertanian pada benih padi

Pada musim tanam *rendeng* (penghujan) di akhir tahun 2009, beberapa bulan setelah pelaksanaan SLPT usai, kelompok tani ST melakukan praktik ujicoba penanaman varietas padi Rangbo<sup>20</sup> (Ciherang x Kebo). Meskipun ujicoba tersebut dilakukan sebagai wujud tindak lanjut dan ujicoba kelompok tani ST pasca SLPT, pada pelaksanaannya masih dilakukan dengan sangat individualistis oleh dua orang petani. Dalam kondisi dan situasi praktik usaha pertanian yang masih rentan, setiap wujud ujicoba dan perubahan pun dilakukan dalam skala yang kecil terlebih dahulu atas pertimbangan keamanan (*safety first*) (lihat Scott 1976).

Praktik ujicoba penanaman benih padi Rangbo dilakukan dengan skala yang terbatas terlebih dahulu, yaitu dalam 2 hektar lahan. Sebagai sebuah langkah ujicoba yang pertama, penanaman padi Rangbo tersebut hanya dilakukan di lahan sawah milik Pak Din dan Pak Muf, masing-masing seluas 1 hektar. Dalam upaya memulai menanam benih padi Rangbo, baru dua orang petani yang menanam. Pak Din dan Pak Muf menanam benih padi Rangbo pada sawahnya karena mereka menilai sudah mempunyai lahan sawah lainnya yang disewakan kepada petani lain. Baik Pak Din maupun Pak Muf, keduanya berani melakukan percobaan penanaman benih padi Rangbo karena sudah merasa aman untuk pemenuhan pemasukan (*income*) kebutuhan hidup sehari-hari.

Seperti pernyataannya ketika sedang berada pada lahan sawah tempat penanaman padi Rangbo, sebagai ketua kelompok, dirinya terkadang harus menjadi garda atau palang pintu bagi para anggotanya. Pak Din merasa perlu berkorban untuk memberanikan diri dan mengeluarkan materi untuk mengupayakan praktik ujicoba seperti pada penanaman Rangbo yang kemudian

<sup>20</sup> Varietas padi hasil persilangan antara varietas padi Ciherang dengan varietas padi Kebo yang ditemukan oleh petani dalam jaringan IPPHTI Indramayu, yaitu Pak Min.

ke depan diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Pak Din mengatakan bahwa jika bukan dirinya yang memelopori, maka siapa lagi, “*petani yang lain itu untuk makan saja sudah kesulitan,*”—kilahnya.

Benih padi Rangbo sendiri merupakan hasil persilangan dari salah satu petani pemulia IPPHTI Indramayu, yaitu Pak Min, dengan menyilangkan varietas padi Ciherang dengan padi Kebo. Pada bulan Nopember 2009, Pak Din dan Pak Muf masing-masing membeli 1 kwintal benih padi Rangbo dengan harga Rp 500.000 perkwintal, dari petani di Kecamatan Anjatan, yaitu dari Pak Rok—sebagai petani dalam jaringan IPPHTI Indramayu. Dipilihnya benih padi Rangbo untuk coba ditanam di Cantigi Kulon sendiri tidak lepas dari hasil percobaan yang dilakukan oleh petani di Anjatan yang memperoleh hasil yang menguntungkan dari menanam padi tersebut. Terlebih pada saat Lokakarya SLPT yang diadakan di Anjatan, delegasi kelompok tani ST melihat langsung kondisi benih dan sawah dari varietas padi Rangbo yang ditanam di sana. Sepulangnya dari Anjatan, Pak Din dan Pak Muf membeli benih padi tersebut untuk coba ditanam di Cantigi Kulon.

Ketika melihat kondisi areal pesawahan di Cantigi Kulon yang tergenang banjir pada bulan Januari 2009 (lihat juga bab 2), saya bertanya tentang pertimbangan apa yang dilakukan untuk memutuskan menanam padi Rangbo. Dari pertanyaan itu pak Din menjawab bahwa harapannya dari benih padi hasil persilangan padi Ciherang dengan padi Kebo tersebut dapat memberikan hasil/bobot padi yang lebih banyak. Seperti yang diutarakan oleh pak Din berikut:

“*kalo dari Ciherangnya kan emang dia itu tahan dengan kondisi tanah di sini yang kering, nah dari Kebonya itu pertimbangannya karena hasilnya itu lebih banyak, bobotnya itu kan lebih berisi*”

(Catatan lapangan, 15 Januari 2009)

Intensi dari penanaman varietas padi Rangbo tersebut untuk mencari varietas tanaman padi yang lebih menghasilkan (menguntungkan), baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam kondisi hasil usaha pertanian yang pas-pasan (lihat bab 2), upaya intensifikasi pertanian menjadi penting untuk dapat memberikan peningkatan produktivitas hasil pertanian padi. Dari peningkatan

produktivitas pertanian padi itu pulalah yang akan dapat membantu meningkatkan pendapatan (*income*) petani (lihat pula Ortiz 1979:233).

**Gambar 3.9 Benih padi Rangbo hasil persilangan Pak Min**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2008

**Gambar 3.10. Tanaman padi Rangbo yang ditanam di Cantigi Kulon**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2009

Untuk melakukan perubahan seperti pada intensifikasi penggunaan benih padi Rangbo, Pak Din mempunyai analisis bahwa hal tersebut harus dilakukan secara perlahan dan bertahap. Dia misalnya mengatakan bahwa benih padi Rangbo yang ditanam di lahan Cantigi Kulon otomatis memerlukan proses adaptasi. Dengan membandingkannya dengan manusia, pak Din mengatakan bahwa dengan lokasi penanaman dan lingkungan yang berbeda, tanaman juga memerlukan penyesuaian-penyesuain terhadap lingkungan yang baru. Apalagi

dalam kasus permasalahan lahan dan lingkungan di Cantigi Kulon, pak Din memperkirakan varietas tanaman padi Rangbo akan memerlukan waktu untuk dapat menjadi benih idaman seperti yang diharapkannya.

Jika percobaan pada penanaman padi Rangbo memperoleh hasil yang memuaskan, petani-petani yang lain tidak perlu disuruh juga menurut Pak Din akan serempak mengikutinya. Menurut pak Din, logika petani itu mudah saja, jika sekiranya terbukti menguntungkan, maka akan dilakukan. Seperti pernyataan Winarto (2006:33) bahwa petani hanya akan mengadopsi praktik yang baru jika telah mendapatkan bukti atas hasil/manfaat yang diperoleh. Petani-petani lainnya yang ditemui di Cantigi Kulon mengaku belum berani mengambil tindakan seperti yang dilakukan oleh Pak Din dan Pak Muf untuk menanam benih padi Rangbo karena dinilai belum pasti dan dapat mengancam kelangsungan nasib pertanian mereka. Beberapa petani yang sedang memeriksa tanaman padinya di saat musim hujan menggenangi sawah di Cantigi Kulon mengatakan bahwa mereka tidak berani mengambil risiko atau menambah “ancaman” lain dengan menanam benih padi Rangbo yang belum terbukti hasilnya.

Setiap wujud tindakan dan pengambilan keputusan petani, seperti pernyataan Ortiz (1979:233) akan dilakukan sejauh “*as they considered feasible and safe; that is, as far as it did not endanger food production.*” Seperti yang terjadi pada perubahan model pola tanam *gogoranca* yang perubahannya dilakukan secara bertahap selama tiga tahun (lihat bab 2), pak Din memprediksi bahwa perubahan pada penanaman benih Rangbo oleh petani pun akan terjadi tidak jauh berbeda.

“nanti kalau memang sudah siap, sudah terbukti mampu, istilahnya dapat beradaptasi, lebih menguntungkan *lah* hasilnya, pasti nanti juga petani itu serempak menanam padi Rangbo, *kalo* memang bisa memberikan keuntungan yang lebih.”

(Catatan lapangan, 15 Januari 2009)

Setelah sekitar 2 tahun berlalu dan kembali lagi pada tahun 2011, pada perjalanannya, hanya Pak Muf saja yang masih menanam benih padi Rangbo di Cantigi Kulon, sedangkan Pak Din hanya pada musim tanam *rendeng* di Tahun 2009 saja menanam padi tersebut. Alasan dari tidak ditanamnya benih padi

Rangbo itu sendiri cukup unik, karena untuk perolehan penghasilan sendiri benih padi Rangbo sudah terbukti lebih menguntungkan alih-alih dengan menanam bibit padi Ciherang. Sebagai perbandingan, untuk hasil panen yang diperoleh oleh Pak Muf dengan menanam padi Rangbo, dirinya mendapatkan hasil 13 kwintal per 1 hektar, sedangkan petani lainnya yang menanam padi Ciherang hanya mendapatkan hasil 11 kwintal per 1 hektar. Terdapat selisih 2 kwintal yang didapatkan petani dari perbedaan menanam varietas padi tersebut.

Dengan hasil yang lebih menguntungkan tersebut, Pak Muf sudah tiga tahun sejak 2009 menanam benih padi Rangbo di sawahnya. Petani yang lainnya yang tidak menggunakan benih padi Rangbo pun mempunyai alasan tersendiri, seperti Pak Din misalnya yang memutuskan untuk berhenti menanam padi tersebut. Pertimbangan dari Pak Din sendiri cukup unik karena alasannya tidak melanjutkan penanaman varietas padi Rangbo lebih karena alasan estetika, alih-alih kepada hasil pendapatan yang diperoleh. Menurutnya, walaupun memberikan hasil yang lebih, tetapi mengurus tanaman padi Rangbo itu lebih tidak menyenangkan hati karena batang dan daun tanaman padi yang tumbuh tidak beraturan.

“Fisik tanamannya *mah* kuat, gede. Tapi ya tanamannya *tuh* tumbuhnya begini, *gak* beraturan. *Kalo* Ciherang itu *kan* batangnya dan tumbuhnya itu ke atas, ya ke atas semua, ke atas ya ke atas. Tapi *kalo* Rangbo *mah*, batangnya *tuh* bertebaran *gini*, ada yang ke sini ada yang ke sana, *gak* beraturan.”

(Catatan lapangan, 17 September 2011)

Bagi Pak Muf sendiri, dia tidak peduli dengan kondisi tanaman yang berantakan dan tidak sedap dilihat dan ditata, hal yang penting bagi dia adalah dengan perbedaan hasil yang lebih menguntungkan dengan menanam padi Rangbo. Di samping mempunyai keuntungan hasil panen yang lebih banyak dan berbobot, varietas padi Rangbo juga lebih tahan akan penyakit dan lebih irit akan penggunaan pupuk. Dia sendiri pun merasa heran dengan pandangan dan sikap petani yang lainnya, seperti pernyataannya sebagai berikut:

“Aduh, *gimana* ya, petani sini *mah* bingung. *Kalo* saya *mah* yang penting *kan* hasilnya, terserah tanamannya jelek atau *gimana* sih. petani di sini *mah* begini, *kalo* *nanemnya* masih pada Ciherang ya Ciherang semua. Di

sini *mah* yang penting bisa bareng, bisa sama. *Kalo* berhasil ya berhasil semua, *kalo* gagal ya gagal semua. Istilahnya *tuh* senasib sepenanggungan *kalo* buat tani.”

(Catatan lapangan, 17 September 2011)

Selain benih padi Rangbo, dalam skala kelompok tani, mereka pun sejak tahun 2010 mengujicobakan beberapa varietas tanaman padi di sebuah lahan studi milik Pak Din yang ada di areal pesawahan Cantigi Kulon. Adanya lahan ujicoba penanaman beberapa varietas padi pada kelompok tani ST itu juga tidak dapat dilepaskan dari peristiwa masuknya pelaksanaan sekolah lapang tentang mengenai dampak perubahan iklim dan pertanian organik. Sejak saat itu kelompok tani ST setidaknya telah mengujicobakan 15 varietas padi yang diharapkan mampu mengatasi (beradaptasi) dengan kondisi ekosistem pertanian pesisir Cantigi. Adapun 15 varietas yang telah ditanam di lahan studi di Cantigi Kulon antara lain Kalimantan I, Kalimantan II, Kalimantan III, Kalimantan IV, Rangbo I, Rangbo II, Himpari IV, Ciherang, Goyang Dombret, Ketan, F-12, Rita I, Krapyak I, Daso, dan Luba (lihat pula Kompas 4 April 2011).

Melalui kegiatan dan dukungan dari IPPHTI dan Yayasan Kehati yang menurut Pak Din turut membantu terwujudnya berbagai praktik ujicoba dari kelompok taninya untuk menanam beberapa varietas padi tahan asin di Cantigi Kulon. Dalam masa itu pula datang seorang akademisi dari IPB yang bernama Pak Arif untuk berkunjung dan memberikan sumbangan 4 varietas benih padi lokal jenis Kalimantan. Namun dari beberapa varietas tanaman padi yang telah diujicobakan, menurut Pak Din baru ada dua varietas padi yang berasal dari India, yaitu Daso dan Luba yang mempunyai daya tahan tinggi untuk ditanam di lahan-lahan yang memiliki kadar keasinan tinggi. Varietas-varietas padi lokal lain yang cukup mampu beradaptasi dengan baik yaitu varietas padi Goyang Dombret, Ciherang, dan Ketan.

Pada musim tanam *rendeng* sekitar bulan Nopember 2011, salah satu petani ST, yaitu Pak Muf mempunyai rencana untuk menanam varietas padi yang baru dari hasil persilangan petani pemulia dan pengurus Sains Petani IPPHTI Indramayu, yaitu Pak Min. Rencana itu timbul dari hasil kunjungannya ke daerah



Kecamatan Nunuk, Indramayu, ketika melihat percobaan varietas padi tersebut ditanam di sana. Dari hasil pengamatannya itu, Pak Muf mempunyai pertimbangan atau perhitungan bahwa varietas padi tersebut akan mempunyai hasil yang menguntungkan. Dari segi fisik tanaman pun menurut Pak Muf lebih bagus karena tumbuhnya lebih beraturan, tidak seperti pada varietas padi Rangbo.

Untuk menindaklanjuti rencananya tersebut, Pak Muf sudah menghubungi dan memesan benih padi Gadis Indramayu tersebut kepada Pak Min. Untuk harganya sendiri, Pak Min menjualnya dengan harga Rp. 600.000/kwintal, lebih mahal dari varietas padi Rangbo yang hanya seharga Rp. 500.000/kwintal. Untuk ujicoba intensifikasi pada penanaman benih padi Gadis Indramayu itu pun hanya baru Pak Muf yang tertarik memulai dan mencoba. Sedangkan untuk petani-petani yang lainnya masih tetap seperti pada tahun-tahun sebelumnya untuk menanam benih padi Ciherang dan belum tertarik untuk mencoba varietas padi yang baru. Umumnya dari petani masih merasa takut dan tidak yakin jika harus mencoba-coba sesuatu yang baru.

---ooo0ooo---

Bab 3 ini menjelaskan bagaimana internalisasi pengetahuan baru tidak hanya ditanggapi sebatas *knowledge an-sich* (pengetahuan semata), tetapi juga mampu mengaktifkan dan menguatkan nilai-nilai tentang kemandirian dan kreativitas petani. Melalui kapasitas agen dan agensi, dimungkinkan bagi sekelompok petani untuk mencoba mengambil keputusan dan tindakan untuk melakukan berbagai praktik intensifikasi pertanian dalam merespon permasalahan lingkungan dan kesulitan hidup yang diakibatkannya. Usaha-usaha dan ujicoba intensifikasi pertanian itu sendiri masih harus menemui jalan panjang dan rintangannya. Seiring dengan melakukan usaha-usaha strategi intensifikasi, sekelompok petani juga mengupayakan diversifikasi pada sektor pekerjaan atau mata pencaharian lain, yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Bagaimana mereka melakukan upaya strategi diversifikasi tersebut?

## **BAB 4**

### **Tumbuhkembangnya Usaha Diversifikasi dan Pencarian Penghasilan Tambahan**

Bab ini menjelaskan tumbuhnya usaha-usaha riil (praktik) kreativitas dan kemandirian dari sekelompok individu yang mencoba mengupayakan diversifikasi<sup>21</sup> mata pencaharian atau usaha lain selain dari sektor pertanian untuk memperoleh penghasilan tambahan (*alternative income*). McCay (1978) yang melakukan penelitian pada komunitas nelayan di Kepulauan Fogo, menemukan bahwa untuk meniasati makin berkurangnya hasil tangkapan nelayan dari melaut, mereka melakukan ekspansi pekerjaan atau mata pencaharian lainnya selain dari profesi mereka sebagai nelayan. Untuk tetap menjamin atau menjaga terpenuhinya pemasukan dan kebutuhan rumah tangga keluarga nelayan, mereka mencari sektor-sektor pekerjaan lain di luar dari melaut yang hasilnya sudah tidak menjanjikan.

Jika dalam meniasati pendapatan dan sumberdaya dari hasil tangkapan melaut yang semakin tidak mencukupi kebutuhan hidup komunitas nelayan di Kepulauan Fogo melakukan diversifikasi pekerjaan pada sektor-sektor lain di luar melaut (lihat McCay 1978), bagaimanakah usaha sekelompok petani padi di Cantigi Kulon meniasati permasalahan mata pencaharian pertanian yang mengalami permasalahan kekeringan dan intrusi air laut (lihat bab 2)? Periode penelitian dalam bab ini sendiri terbagi atas dua jenjang waktu yang berbeda, yaitu pada tahun 2008-2009 dan pada bulan September tahun 2011. Dari dua periode penelitian yang berbeda itulah, saya menemukan munculnya fenomena perubahan pada kegiatan berusaha dari sejumlah petani. Usaha-usaha apa yang coba dilakukan sekelompok petani di Cantigi Kulon dalam mencari pemasukan atau sumberdaya tambahan untuk menjamin kebutuhan kelangsungan hidup keluarga mereka? Bagaimana petani mewujudkan berbagai praktik ujicoba dan tindakan-tindakan untuk meniasati keterbatasan?

---

<sup>21</sup> Dalam McCay (1978:410), diversifikasi dimaknai sebagai usaha untuk mencoba mencari atau melakukan pekerjaan-pekerjaan atau mata pencaharian lain untuk mengusahakan adanya pemasukan tambahan di luar pekerjaan atau profesi yang sudah dilakukan.

#### 4.1 Tindak lanjut SLPT dan Ujicoba Diversifikasi Mata Pencaharian

Pasca pelaksanaan sekolah lapangan usai dilakukan (lihat bab 2), dikaitkan dengan semangat TL (tindak lanjut) SLPT dan *bisa dèwèk*, muncul praktik-praktik ujicoba yang dilakukan oleh sejumlah petani ST untuk mencoba mencari alternatif pos-pos pekerjaan dan penghasilan (*income*) lain di luar dari usaha bertani padi. Mengingat kondisi kelangsungan hidup usaha pertanian yang sulit karena lingkungan pertanian yang kurang mendukung, selain pada usaha intensifikasi pertanian yang masih coba diwujudkan (lihat bab 3), sekelompok petani di Cantigi Kulon juga mengusahakan usaha-usaha perbaikan taraf hidup dengan mencoba melakukan diversifikasi pekerjaan (mata pencaharian) di luar sektor pertanian (lihat McCay 1978).

Pada awal tahun 2009, setelah beberapa bulan pelaksanaan SLPT selesai, terdapat tindak lanjut yang dilakukan oleh kelompok tani untuk mulai mencoba membuka usaha-usaha kecil (usaha rumah tangga) seperti budidaya ikan lele. Setelah itu, upaya-upaya ujicoba pencarian mata pencaharian dan pendapatan alternatif juga dilakukan dalam usaha beternak kambing dan itik petelur. Ujicoba itu sendiri dilakukan secara bertahap dan perlahan sesuai dengan kapasitas kemampuan petani yang terbatas.

Dengan masih diwarnai suasana pencarian TL (tindak lanjut) pasca pelaksanaan SLPT (lihat bab 2), berikut dengan isu padi tahan asin yang ternyata masih menemui ketidakjelasan, muncul inisiatif yang diprakarsai oleh sang ketua kelompok untuk melakukan ujicoba-ujicoba kemandirian dan kreativitas petani di luar sektor pertanian padi. Dalam menyiasati masa tindak lanjut pasca sekolah lapangan itu pulalah kelompok tani mulai melirik usaha-usaha lain selain bertani padi. Di tengah kondisi lingkungan pertanian pesisir yang kering dan terinstruksi air laut, di saat upaya-upaya intensifikasi pertanian masih sulit dilakukan, sekelompok petani ST mencoba mencari jalan lain yang lebih memungkinkan (lihat pula Bennett 1980).

Bila dikaitkan dengan tindak lanjut sekelompok petani ST setelah menerima introduksi pengetahuan dari pelaksanaan sekolah lapangan sebelumnya, munculnya tindak lanjut petani untuk melakukan ujicoba diversifikasi menjadi menarik karena keluaran (*outcomes*) yang dihasilkan tidak sejalan dengan

masukannya sebagai rangsangan pengetahuan baru yang diterima. Dengan mempertimbangkan dan hasil olah pikir atas kejadian sehari-hari yang dialami petani, petani tidak selalu mengaplikasikan pengetahuan yang diterima secara sepenuhnya atau mengabaikannya. Meminjam model *connectionist* dari Strauss dan Quinn (1997:53), bahwa individu akan memproses suatu rangsangan yang diterima secara holistik untuk menghasilkan suatu pilihan-pilihan keluaran lain yang kadang tidak sesuai dengan masukan yang diterima. Dimungkinkannya tindak lanjut pada usaha-usaha diversifikasi juga dipengaruhi oleh peran agensi oleh sang ketua kelompok yang sangat berperan signifikan dalam memproses berbagai stimulan pengetahuan dan menyesuaikannya dengan kondisi riil kehidupan sehari-hari yang dijalani petani (lihat pula Winarto 1995:9).

#### Percobaan budidaya ikan lele kolam terpal

Berselang beberapa bulan setelah pelaksanaan SLPT usai, pada bulan Januari 2009 muncul usaha sekelompok petani yang mencoba-coba untuk melakukan usaha budidaya ikan lele. Ketika musim hujan sampai menggenangi areal pesawahan di Cantigi, beberapa petani ST membuat kolam terpal untuk tempat pemeliharaan lele. Budidaya ikan lele kolam terpal tersebut masih dalam tahap coba-coba bereksperimen dan bersifat '*trial and error*' dengan pengetahuan dan pengalaman petani yang masih minim. Selain itu, budidaya ikan lele juga dijadikan sebagai sarana pembelajaran usaha diversifikasi milik kelompok, walau dalam praktiknya masih sangat dominan dikelola oleh dua orang pemandu sekolah SLPT (lihat bab 2).

Untuk memulai mencoba beternak ikan lele, hal pertama yang dilakukan oleh beberapa petani ST adalah membuat kolam pembesaran ikan lele yang dibuat dari terpal. Dipilihnya media kolam pembesaran ikan lele yang dilakukan oleh petani tersebut karena dinilai lebih mudah dibuat dan lebih murah. Di samping karena alasan tersebut, terpikirkannya pembuatan kolam terpal juga diperoleh dari informasi dan ilmu yang didapat Pak Din dari sebuah tayangan televisi. Dari siaran salah satu televisi swasta nasional yang menayangkan kiat-kiat memulai usaha ternak lele untuk pemula itulah yang pada akhirnya menuntun Pak Din untuk memelajarinya. Ketika menonton siaran televisi tersebut, Pak Din mencatat

beberapa hal yang harus dilakukan dalam memulai usaha ternak lele. Dari apa yang dilihat dan diperhatikan oleh Pak Din tentang usaha ternak lele dalam skala kecil, dirinya merasa tertarik dan mulai terpikir untuk mencobanya.

“Saya *kan* waktu itu *tuh* lihat di tv, metro *kalo* *gak* salah *mah*, kebetulan lagi *nyiarin* tentang orang yang ternak lele. Jadi, tentang bagaimana menjadi peternak lele *lah* gitu, ya dengan modal yang *gak* begitu besar *tuh* di situ *kan* diberitahu kalau kita itu juga bisa ternak lele. Ya istilahnya *kalo* beternak lele itu dari yang modal minim *sampe* yang besar itu *kan* bisa. *Kalo* yang modal kecil itu *kan* ya seperti yang dicoba oleh kita di sini, *make* kolam terpal *kayak* *gini*, tapi ya *kalo* modalnya besar *sih* ya *kan* bisa *bikin* kolam yang tembok itu. Dari siaran tv itu *tuh* saya *ngikutin* terus, saya *catet* itu apa-apa *aja*, bahannya apa *aja*, *miaranya* *gimana*? Saya *catet-catetin* *tuh* dibuku. Ternyata setelah saya lihat-lihat *tuh* ya *kayaknya* *gak* susah *sih*, *buat* pemula itu juga *kan* di situnya *diterangin* bahwa bisa dilakukan.”

(Catatan lapangan, 14 Januari 2008)

Dari informasi baru yang diperoleh Pak Din mengenai usaha budidaya ikan lele, ia menyampaikan gagasannya tersebut kepada petani-petani lainnya pada sebuah perkumpulan yang diadakan di gubuk sekolah lapangan. Di sana Pak Din menyampaikan idenya kepada petani yang ada tentang peluang usaha budidaya ikan lele. Dari ide Pak Din tersebut, tidak ada satu pun petani yang tertarik dengan lontaran ide yang disampaikan oleh Pak Din. Bagi mereka usaha budidaya ikan lele itu masih dianggap sebagai pilihan usaha yang belum jelas karena tidak terjamah oleh pengetahuan dan pengalaman mereka. Para anggota kelompok tani pada umumnya mengatakan bahwa untuk apa mencoba sesuatu yang belum pasti dan memberikan manfaat bagi mereka.

Apatisnya sikap para petani tersebut diakibatkan oleh tidak adanya dorongan (kehendak) yang muncul dari motivasi-motivasi tentang nilai-nilai kemandirian dan ‘*bisa dèwèk*’ petani (lihat bab 2 dan bab 3). Dalam mencoba sesuatu yang baru seperti pada pencarian usaha-usaha diversifikasi seperti budidaya ikan lele haruslah ditunjang oleh motivasi yang kuat dari petani yang bersangkutan. Untuk mengajak petani akan sesuatu hal yang baru, ajakan-ajakan dan harapan saja tidak cukup untuk meyakinkan mereka untuk mencoba praktik yang baru (lihat pula Prahara 2008; Winarto 2006:33).

Dengan tiadanya anggota kelompok tani yang berminat untuk mencoba budidaya ikan lele, Pak Din mengajak Pak Muf—sebagai sesama pemandu untuk berinisiatif memulainya. Sebagai dua orang yang menjadi pemandu pada pelaksanaan SLPT di Cantigi Kulon (lihat bab 2), Pak Din dan Pak Muf merasa mempunyai kewajiban moral untuk menjadi contoh percobaan bagi anggota kelompoknya.

“*ya kalo bukan saya yang memulai ya siapa lagi, kalo bukan kita yang mulai, gak ada yang mulai ya yang lain sampe kapan juga ya gak akan ada yang mulai. Yang namanya petani itu kan sifatnya menunggu, jadi mereka itu lihat dulu, kalo udah ketahuan bisa menguntungkan ya baru pada niru.*”

(Catatan lapangan, 15 Januari 2008)

Walaupun dalam percobaan budidaya ikan lele tersebut baru Pak Din dan Pak Muf yang berani mencoba dan mengeluarkan modal, anggota kelompok tani yang lain juga turut membantu seperti dalam pembuatan kolam terpal. Ketika sedang beristirahat di gubuk sekolah lapangan, beberapa petani ST mengatakan bahwa budaya ‘*ngumpul*’ dan gotong royong seperti pada pembuatan kolam terpal memang masih terjalin pada masyarakat setempat. Pak Tak—sekretaris kelompok tani ST mengatakan bahwa pada kelompok taninya sudah biasa jika ada “*rame-rame*” atau perkumpulan itu, bagi anggota yang kebetulan ada di rumah atau sedang menganggur biasanya ikut berkumpul. Hal tersebut didukung oleh budaya yang ada pada masyarakat di Kecamatan Cantigi yang memiliki rasa sungkan jika mereka tidak ikut berbaur dan membantu ketika ada tetangga atau saudara yang mempunyai kegiatan tertentu.

“*Ya kita itu di sini ya udah biasa kalo umpama ada rame-rame, ada kumpulan ya yang lainnya juga pada ikut ke sini. Ya gak enak sih misalnya kalo kita kan sekelompok terus gak pernah ikut-ikutan begini, ya kalo lagi nganggur sih ya gak apa-apa. Di sini mah, di kelompok tuh, jangankan istilahnya sebelumnya ada rencana ngumpul, pengumuman ngumpul, kalo gak ada aja, kalo ngobrol biasa di sini tuh, ya otomatis nanti pada satu persatu tuh pada dateng. Ya padahal sih cuman ngobrol-ngobrol biasa aja kadang tuh ya pada ikut ngumpul.*”

(Catatan lapangan 15 Januari 2008)

Pada sebuah acara hajatan dari salah satu anggota kelompok tani setelah Idul Fitri, beberapa anggota kelompok tani dan tetangga sekitar hadir untuk membantu sebagai panitia hajatan. Di dalam masyarakat di Kecamatan Cantigi dikenal dengan adanya budaya “*majengan*”, yaitu budaya gotong royong antarwarga. Jika ada salah satu warga yang tidak hadir dalam satu acara atau perkumpulan ketika ia sedang ada di rumah atau menganggur, orang yang bersangkutan akan menjadi seperti diasingkan di kemudian hari jika dia mengadakan acara.

Terdapat pertimbangan yang diutarakan oleh Pak Din yang terpikirkan untuk mencoba melakukan usaha budidaya ikan lele kolam terpal. Sambil memberikan pakan pagi bagi bibit-bibit ikan lele yang masih sepanjang 2 cm, dia mengatakan bahwa di tengah kondisi lingkungan pertanian yang bermasalah, sulit bagi petani untuk dapat mengembangkan usaha-usaha intensifikasi seperti pada pemuliaan tanaman atau percobaan pertanian padi organik. Ketika usaha-usaha perubahan dan perbaikan untuk intensifikasi pertanian masih sulit dilakukan, Pak Din berpikir bahwa usaha-usaha perubahan tersebut tidak harus dari sektor pertanian. “...*kan tahu sendiri di sini faktor alamnya sulit, untuk bertani biasa aja udah susah, apalagi buat melakukan kreativitas, buat ujicoba-ujicoba pertanian, ya masih belum bisa*”, ujar Pak Din.

Selain itu, ketika saya diajak melihat areal pesawahan di Cantigi Kulon yang tergenang banjir, Pak Muf mengatakan bahwa dengan melakukan ujicoba diversifikasi usaha di luar pertanian, tidak akan mengganggu jalannya praktik pertanian padi. Pada kondisi praktik pertanian padi yang masih rentan, dengan melakukan ujicoba pertanian sedikit banyak akan berdampak pada praktik pertanian padi yang telah berjalan sebelumnya.

“Di sini itu *kan* petaninya *bener-bener* petani, istilahnya masih petani *tok-tok*, pikirannya itu ya petani. Buat tani *aja tuh* mereka masih susah, karena alamnya *sih*. Jadi untuk *ngelakuin* percobaan pertanian itu *kan* ya susah, buat tani yang biasa *aja* kadang masih hasilnya *gak* banyak, masih harus waspada sama gagal panen. *Kalo* ujicoba-ujicoba pertanian ya bisa *ngeganggu* tani, bisa masalah *kan*.”

(Catatan lapangan, 10 Januari 2009)

Selain *safe* (aman) dan tidak menimbulkan risiko bagi praktik pertanian yang rentan, usaha diversifikasi di luar bertani padi juga dilakukan oleh petani ST dengan harapan akan memberikan tambahan penghasilan bagi mereka (lihat Ortiz 1979:234; McCay 1978:406).

Ketika hasil dari pendapatan usaha pertanian padi yang masih belum menjanjikan akibat terkendala permasalahan ekosistem pertanian, dengan adanya diversifikasi mata pencaharian itulah yang diharapkan akan mampu mengubah peningkatan taraf hidup ekonomi petani.

“dengan usaha seperti *miara* lele ini *kan* nantinya *kalo* berhasil bisa diikuti oleh yang lainnya, oleh masyarakat sini. Ya *kan* harapannya bisa meningkatkan pendapatan, bisa mengangkat taraf ekonomi masyarakat sini. Terus *kan* kalo ini *mah* bisa dilakuin tanpa harus *ngeganggu* bertani *kan yah..* Jadi *gak* cuma bertani *aja*, *gak* cuma *ngandalin* dari bertani. Jadi apa *ajalah* yang sekiranya dapat menghasilkan duit, yang bisa memberi pendapatan lain di samping bertani. *Abis kalo* cuma *ngandalin* dari bertani *kan* tahu sendiri alamnya di sini *gimana*.”

(Catatan lapangan, 15 Januari 2009)

Ketika berkumpul dengan beberapa petani di samping kolam, Pak Muf mengatakan harapannya bahwa jika percobaan budidaya lele dapat berhasil, akan memberikan solusi bagi pemberian pendapatan penghasilan bagi para anggota kelompok maupun bagi warga di sana. Pertimbangan memilih usaha budidaya kolam terpal juga mempunyai keuntungan karena bisa dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai lahan yang luas. Selain itu, sepertinya untuk usaha budidaya lele kolam terpal tidak membutuhkan banyak pasokan air tawar. Dengan tidak membutuhkan banyak pasokan air tawar tersebut, menurut Pak Muf akan cocok dengan kondisi Cantigi Kulon yang kekurangan air tawar. Hal lain yang menjadi keuntungan dari usaha budidaya lele kolam terpal dengan persediaan modalnya yang tidak besar.

Hal yang memberanikan diri Pak Din dan Pak Muf untuk mencoba usaha budidaya lele sendiri adalah dengan melihat prospeknya yang dinilai cukup menjanjikan keuntungan. Selain dapat memberikan keuntungan, budidaya lele kolam terpal juga diharapkan akan mampu dilakukan atau bisa dikerjakan untuk usaha rumah tangga. Untuk ikan lele yang coba dibudidayakan sendiri merupakan



jenis lele dumbo, dengan pertimbangan lebih berbobot dan bertubuh besar. Selain itu juga konon jenis lele dumbo ini lebih tahan akan penyakit dan memiliki tingkat hidup yang lebih tinggi.

Untuk pembuatan kolamnya sendiri dilakukan secara bergotong-royong oleh beberapa anggota kelompok yang ada di lahan pekarangan sekolah lapangan. Bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan terpal pun relatif mudah didapat dengan membeli di pasar dan juga mengambil dari sekitar lingkungan petani. Adapun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk membuat kolam terpal antara lain:

- Terpal plastik dengan ukuran 4 x 5 meter, lebih bagus yang berjenis A3 karena lebih tebal
- Beberapa batang bambu besar untuk membuat patok dan rangka kolam
- Selang ukuran 30 meter
- Paku, kawat, tali, dan alat-alat pertukangan lain seperti gergaji dan palu

Dalam membuat kolam, petani pertama kali meratakan tanah sebagai dasar penempatan kolam terpal. Hal tersebut dilakukan oleh mereka agar tanah menjadi rata dan untuk menghilangkan benda-benda tajam seperti batu dan kerikil yang akan dapat merobek atau melubangi terpal. Setelah itu petani membuat 4 buah patok dari bambu besar agar kuat untuk ditancapkan pada keempat sudut yang akan dijadikan kolam. Ukuran panjang pemotongan patok itu sendiri sekitar 1 ½ meter yang ¼ bagiannya kemudian ditancapkan oleh beberapa orang ke tanah. Ketika sebagian orang sedang membuat dan menancapkan patok, ada juga yang membelah batang-batang bambu untuk dijadikan rangka-rangka kolam. Ukuran panjang dari rangka yang dibuat petani tersebut masing-masing berukuran sekitar 4 meter, dengan menghabiskan sedikitnya 10 batang bambu. Tali dan kawat lalu diperlukan oleh petani untuk mengikat rangka-rangka kolam dengan patok. Setelah semuanya selesai, tindakan terakhir yang dilakukan petani adalah dengan memasang terpal plastik untuk dibentuk persegi di dalam rangka tersebut. Ujung terpal pada sudut-sudut kolam kemudian diikat kuat-kuat oleh petani dengan kawat ke patok bambu karena nantinya akan mendapatkan beban dari pengisian air.

Seperti telah dijelaskan di atas, untuk ujicoba budidaya ikan lele kolam terpal tersebut, segala biaya ditanggung oleh dua orang pemandu sekolah lapangan yaitu Pak Din dan Pak Muf. Dengan hal itu, hitung-hitungan pembiayaan dan penghasilan ke depan pun telah ditetapkan untuk dibagi dua. Setidaknya untuk memulai usaha percobaan budidaya ikan lele kolam terpal tersebut, mereka mengeluarkan *cost* sekitar Rp. 600.000. Pengeluaran awal itu di antaranya untuk membeli bahan-bahan seperti yang ada pada table berikut:

**Tabel 4.1. Biaya awal percobaan budidaya ikan lele kolam terpal**

Bahan	Biaya
Terpal plastik 4 x 5 meter	Rp. 300.000
Selang 30 meter	Rp. 150.000
Bibit ikan lele dumbo 500 ekor, @ Rp. 300	Rp. 150.000
Total	Rp. 600.000

Sumber: Catatan lapangan 2009

Ketika kolam terpal sudah jadi dan terisi air dari air PAM yang disambungkan oleh selang ke rumah Pak Muf, bibit ikan yang dibeli dari Kecamatan Lohbener pun ditebar dalam kolam. Ikan-ikan yang dibeli pada waktu itu masih sangat kecil dengan ukuran panjang ikan sekitar 2-3 cm dengan harga Rp. 300/ekor. Untuk pemeliharaan dan pemberian makan ikan lele itu sendiri lebih banyak dilakukan oleh Pak Muf. Pemberian pakan dilakukan sehari dua kali yaitu pada waktu pagi hari sekitar pukul 7 dan waktu sore hari sekitar pukul 5 sore.

**Gambar 4.1. Ujicoba budidaya ikan lele kolam terpal**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2009

Karena budidaya ikan lele dilakukan di dalam kolam terpal, pakan yang tersedia hanya dari pelet yang diberikan oleh Pak Muf dan Pak Din, tanpa tersedianya pakan alam bagi ikan lele. Untuk pelet yang dibeli oleh mereka dalam waktu 1 bulan bisa menghabiskan 7 kwintal, dengan harga perkwintalnya Rp. 250.000. Namun setelah waktu berjalan satu bulan sejak memulai menebar ikan lele, ujicoba usaha ikan lele kolam terpal itu pun berhenti (gulung tikar) karena tidak adanya perkembangan atau pertumbuhan pada ikan lele yang dibudidayakan. *“Masa udah satu bulan, lelenya masih segini aja (sekitar 4 cm), padahal pakannya kan udah abis banyak, udah banyak ngeluarin duit”*, ujar Pak Muf. Pada akhirnya, pada awal bulan Februari 2009, ujicoba budidaya ikan lele kolam terpal pun gulung tikar (gagal) dengan kerugian yang ditanggung oleh Pak Muf dan Pak Din. Walaupun pada kenyataannya usaha budidaya ikan lele tersebut menemui kegagalan, upaya dua orang pemandu SLPT tersebut merupakan sebuah wujud agensi, dengan intensinya dalam memberikan motivasi dan dorongan bagi petani yang untuk melakukan kreativitas.

#### Memulai ujicoba usaha peternakan itik petelur

Setelah ujicoba budidaya ikan lele kolam terpal tidak menemui keberhasilan, ada ujicoba diversifikasi lain yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok tani ST lainnya untuk mencoba beternak itik petelur. Upaya diversifikasi peternakan itik petelur yang dilakukan oleh anggota kelompok tani ST masih pada tahap awal dan dengan pengetahuan serta pengalaman yang masih sangat minim. Tidak seperti pada ujicoba budidaya ikan lele kolam terpal, pada upaya diversifikasi itik petelur ini dilakukan dalam kasus perorangan.

Pada bulan Februari 2009, Pak Mar berinisiatif untuk mencoba usaha lain yaitu peternakan itik petelur. Munculnya ide dan keputusan dari Pak Mar untuk beternak itik petelur dilatarbelakangi oleh hasratnya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sebelumnya, di samping melakukan praktik bertani padi, untuk mencari penghasilan tambahan istrinya berjualan sayur-sayuran dan rujak di sebuah warung di depan rumahnya. Selain itu, Pak Mar pun seringkali harus menjadi tukang ojek di pasar Cantigi atau menerima panggilan dari tetangga-tetangganya yang ingin mendapatkan jasa ojeknya.

Ketika sedang mengojek itulah Pak Mar mulai mendapatkan ide usaha barunya dalam beternak itik petelur. Dari proses melihat dan pengamatan secara langsung terhadap adanya seorang peternak itik petelur di dekat pasar, Pak Mar pun terpancing untuk melakukan hal yang sama.

“waktu itu *kan* ya lihat *lah* ada orang yang miara bebek *tuh* kok kayaknya setiap hari ada telornya, bisa *ngambil* telornya. Terus saya juga *sampe nanya-nanya* ke orangnya, yang *miaranya tuh*, ternyata katanya *kalo* bebek itu bertelornya *emang* bisa setiap hari, setiap hari *tuh* bebek *mah* menghasilkan telur. Padahal ya dia itu *tuh* miaranya cuma sedikit, paling ya sekitar 30-an *aja*, ya *itungannya* segitu *mah kan* sedikit. Ya saya *tuh nanya-nanya* ke dia, gimana miaranya, pakannya apa aja. *Nah* terus saya *tuh* dari situ *tuh* awalnya *kepengen* maksudnya *sih* buat bisa usaha sendiri *miara* bebek *tuh*. Ya pas saya ada uang terus ya beli bebeknya itu, 100 ekor waktu itu *tuh*.”

(Catatan lapangan, 13 September 2011)

Meskipun dengan pengetahuan beternak itik yang minim dengan tiadanya pengalaman beternak itik sebelumnya, waktu itu Pak Mar mengaku sudah cukup yakin akan kemampuannya dalam beternak itik. Keyakinannya pada waktu itu dipengaruhi oleh pemikiran dan analisisnya bahwa usaha peternakan itik petelur seperti apa yang dilihat dan diamatinya tidaklah begitu sulit untuk digeluti.

Untuk memulai pengalaman pertamanya dalam mencoba usaha peternakan itik petelur, Pak Mar membeli 200 itik yang berumur (+/-) 6 bulan dengan harga Rp 35.000/ekor. Bibit itik petelur itu sendiri dibeli oleh Pak Mar di sebuah agen penyedia itik yang ada di Kecamatan Lohbener Indramayu, sekitar 15 KM dari Cantigi Kulon. Pertimbangan Pak Mar untuk membeli itik yang berumur 6 bulan adalah karena dinilai sudah dekat masanya untuk produktif bertelur dan juga dinilai tidak terlalu tua. Dengan membeli itik yang tergolong masih muda, Pak Mar berpikir bahwa ia akan menikmati hasil produktivitas bertelur itiknya yang lebih panjang.

Dimulainya percobaan usaha peternakan itik petelur oleh Pak Mar juga terpengaruh oleh usaha agensi yang dilakukan oleh Pak Din dan Pak Muf yang telah terlebih dahulu memulai ujicoba diversifikasi pada budidaya ikan lele. Dengan dipengaruhi oleh pertimbangan untuk mengisi waktu kosong di saat tidak

melakukan kegiatan bercocok-tanam padi, Pak Mar mencoba mengisi waktu dan kegiatan dengan melakukan pekerjaan lainnya untuk menjadi peternak itik petelur.

“Ya *pengennya sih kan kalo* bisa cari pekerjaan lain itu *kan* supaya *gak nganggur gitu*, bisa ada kerjaan. Biar *anu*, istilahnya itu *gak* ada waktu kosong, abis tani ya terus ganti bebek, atau apa gitu. *Kan kalo* dari bertani aja itu *kan* susah *sih* ya, orang anak pada sekolah, udah pada gede-gede, pengeluaran juga makin hari makin gede, kadang buat pengeluaran-pengeluaran itu ini juga *sih*.”

(Catatan lapangan, 13 September 2011)

Pada proses perjalanannya, pengelolaan peternakan itik petelur tersebut, diakuinya bahwa bahwa usaha barunya itu tidak semudah atau sesederhana seperti apa yang dipikirkan sebelumnya. Setelah sekitar 20 hari berjalan, Pak Mar pun mengaku merasa lelah dan mulai putus asa karena tiadanya kemajuan atau perkembangan usaha yang berarti. Dengan pengeluaran yang setiap hari dikeluarkan dan sudah menghabiskan biaya untuk pakan sekitar Rp. 1.500.000, keyakinan dan rasa percaya dirinya mulai goyah dan luntur untuk tetap melanjutkan usaha peternakan itik petelur. Selain karena faktor biaya (pengeluaran) yang relatif besar, tanpa adanya pemasukan yang memadai, Pak Mar pun memutuskan untuk mengakhiri usaha barunya itu.

Lunturnya rasa percaya diri dan keyakinan Pak Mar dalam memulai usaha peternakan itik petelur itu dipengaruhi oleh kenyataan tiadanya keuntungan selama satu bulan. Alih-alih mendapatkan penghasilan yang ia harapkan sebelumnya, setelah satu bulan berjalan, usaha beternak itiknya itu hanya mampu menghasilkan telur-telur dalam jumlah hitungan 10-an butir dalam sehari. Setelah satu bulan itulah, dengan kekhawatiran akan menambah kerugian yang lebih besar, dia pun menjual kembali itik-itiknya kepada agen tempat ia membelinya dahulu dengan harga Rp. 30.000/ekor.

Setelah gagalnya Pak Mar dalam beternak itik petelur, muncul fenomena yang menarik dengan menyusulnya ujicoba-ujicoba usaha peternakan itik petelur yang dilakukan oleh petani lainnya. Pada Bulan Juni 2009, dengan inisiatif dan keberaniannya, Pak Muf kembali mencoba untuk melakukan usaha yang sama. Usaha yang dilakukan oleh Pak Muf itu sendiri tidak lepas dari perkenalannya

dengan seseorang yang pernah mempunyai usaha ternak itik petelur di daerah Karawang. Dari hubungan perkenalannya dengan orang yang bernama Pak Eng itulah, Pak Muf banyak mendapatkan informasi tentang bagaimana melakukan usaha peternakan itik petelur. Tidak hanya itu, Pak Muf pun sedikit banyak diberitahu tentang kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Pak Mar dalam beternak itik petelur yang akhirnya menemui kegagalan. Dari cerita yang disampaikan oleh Pak Muf kepada Pak Eng mengenai kegagalan yang dialami oleh Pak Mar, Pak Muf mendapatkan informasi pengetahuan baru bahwa hal yang penting dalam beternak itik petelur adalah dengan adanya ketelatenan dan kedisiplinan perawatan.

Dari hasil pertukaran informasi dan pengalaman antara Pak Muf dan Pak Eng itu yang pada akhirnya turut memantik rasa ingin tahu dan ingin melakukan usaha beternak itik petelur. Sambil mengajak saya sarapan pagi di belakang rumahnya, Pak Muf bercerita bahwa dari usaha ternak itik yang dilakukan oleh Pak Eng itulah yang membukakan pandangan dan pemahaman barunya mengenai potensi usaha peternakan itik petelur. Sebagai gambarannya, dengan usahanya dalam menekuni peternakan itik petelurnya itulah misalnya Pak Eng mampu menyekolahkan kedua orang anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Tidak hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai ke pendidikan tinggi, Pak Eng pun sampai mampu naik haji dan sanggup membeli sebuah mobil. Dari perkenalannya dengan Pak Eng itulah yang memberikan Pak Muf informasi bahwa dengan beternak itik, jika ditekuni dengan baik ternyata bisa memberikan hasil (pendapatan) yang cukup menjanjikan.

“Padahal mungkin orang selama ini *kan ngeliatnya* usaha bebek itu ya *gak* menjanjikan *lah*, *gak* banyak dilirik orang. Mungkin juga karena kurang bergengsi *sih* kali *yah*, *kan* kelihatannya kotor, bau, hehe, tapi *kan* sebenarnya yang penting hasilnya. Ternyata *kalo* dipikir-pikir itu *sih* ya, usaha bebek itu menguntungkan *kalo* bisa *miaranya* sih. Ya *kalo udah* mahir, *udah* tahu ilmunya, tahu seluk beluknya usaha bebek *sih* ya kayak-kayaknya jauh lebih menguntungkan bebek *tuh* daripada tani.”

(Catatan lapangan, 16 September 2011)

Dengan mengombinasikan berbagai informasi dan pengalaman yang dialami oleh beberapa petani di atas itu kemudian mampu merangsang

pemantapan skema pengetahuan dari individu-individu yang bersangkutan. Dari struktur ‘ekstra-personal’ pada kejadian dan praktik keseharian yang terjadi di sekitar kehidupan petani dan diamatinya, yang kemudian mengumpan balik pada struktur ‘intra-personal’ individu (lihat Strauss dan Quinn 1997:122).

Untuk memulai ujicoba beternak itik petelur, Pak Muf membeli itik dalam skala atau jumlah yang sedikit terlebih dahulu. Dengan mempertimbangkan peristiwa kegagalan yang dialami oleh Pak Mar dalam beternak itik, dan dengan pengalaman dirinya yang pernah gagal mencoba beternak ikan lele, Pak Muf melakukan usaha beternak itik petelurnya hanya dengan membeli 50 ekor sebagai bahan untuk belajar. Dari 50 itik yang dibeli oleh Pak Muf kala itu, yang dibeli adalah itik yang sudah tua yang sudah berumur sekitar 24 bulan (2 tahun). Alasan dibelinya itik yang sudah berumur tersebut karena selain lebih murah, yaitu Rp 30.000/ekor, juga sudah langsung bertelur.

Karena membeli bebek yang sudah jadi (bertelur), Pak Muf waktu itu bisa memperoleh telur-telur itik yang diambil setiap pagi hari. Dari 50 itik tersebut, setiap harinya mampu menghasilkan telur sekitar 20 butir. Akan tetapi dari pembelian itik yang sudah tua tersebut Pak Muf kemudian mendapatkan pelajaran berarti dengan kenyataan bahwa masa produktivitas itik petelur itu terbatas sampai usia 2 tahun. Karena membeli itik yang sudah berusia 2 tahun, masa bertelur itik hanya mampu bertahan selama 3 bulan berjalan. Setelah 3 bulan itu, karena itik-itiknya sudah memasuki masa *menopause*, Pak Muf kemudian menjual itik-itiknya tersebut kepada agen penjual bibit itik, untuk kemudian akan dijadikan itik potong.

“ya waktu itu *kan* beli bebeknya yang udah tua *sih*, yang udah 2 tahun umurnya *tuh*. Jadi ya pas *udah* 3 bulan itu, 3 bulan jalan *tuh* ya *gak* mau *nelor* lagi. Pas *abis* masa bertelornya *tuh* pada rontok bulu-bulunya *tuh*.”

(Catatan lapangan, 15 September 2011)

#### Upaya ujicoba itik petelur di lahan sekolah lapangan

Setelah Pak Muf dirasakan mampu mengelola ternak itik petelur, setahun kemudian Pak Din pun pada bulan Oktober 2010 menyusul untuk mencobanya. Hal yang membedakan tindakan ujicoba yang dilakukan oleh Pak Din dengan

adalah dengan adanya intensi darinya agar usahanya itu juga memotivasi petani lainnya. Dengan posisinya sebagai ketua kelompok dan patron (lihat bab 2), Pak Din merasa memiliki panggilan atau dorongan untuk mengalokasikan usaha miliknya untuk dapat dijadikan akses pengamatan dan pembelajaran bersama.

Dengan melakukan usaha peternakan bebek petelur pada sebuah pekarangan terbuka di belakang sekretariat kelompok tani itulah ada keinginan dari Pak Din bahwa ujicobanya tersebut akan disaksikan dan dapat memotivasi petani dan warga lainnya. Melihat potensi dan keberhasilan dari Pak Muf dalam mengujicobakan usaha peternakan bebek petelur pada bulan-bulan sebelumnya, Pak Din terdorong untuk melakukan hal yang sama. Pak Din mencoba mengikuti jejak Pak Muf dalam beternak itik petelur dengan membeli bebek dalam jumlah yang lebih besar, yaitu sebanyak 200 ekor, terdiri atas 4 pejantan dan 196 betina. Itik-itik yang dibelinya pada waktu itu masih berusia 6 bulan. Untuk pengelolaan dan perawatannya, Pak Din menanganinya sendiri dengan sesekali dibantu oleh Pak Muf yang kebetulan rumahnya berada di dekat kandang itik di lahan pekarangan Pak Din.

Namun, dengan adanya intensi dari Pak Din yang menjadikan usaha bebeknya tersebut sebagai media pembelajaran dan menginspirasi semangat wirausaha kepada rekan petani lain, muncul masalah. Dengan jauhnya jarak antara lokasi kandang ternak bebek pekarangan dengan rumah/kediamannya, Pak Din tidak mudah menjangkau dan memantau ternaknya, pemeliharaan ternak pun menjadi kurang intensif. Hal itulah yang kemudian membuat pengelolaan dan penanganan pemeliharaan ternak itik petelurnya sering terbengkalai. Apalagi pada awal musim penghujan antara bulan Nopember dan Desember 2010, dengan kondisi kandang yang mudah terkena genangan air hujan, membuat itik-itiknya menjadi *stress* dan harus beradaptasi dengan kondisi yang baru. Alih-alih memasuki masa produktif, dengan datangnya musim penghujan, itik-itik tersebut mengalami kerontokan bulu dan banyak yang mengalami sakit. Setelah dalam kurun waktu 3 bulan berjalan dirasakan sudah tidak menguntungkan, Pak Din menjual itik-itik tersebut yang tersisa sekitar 170 ekor kepada agen penjual bibit itik petelur dengan harga Rp 30.000/ekor.



### Ternak kambing

Selain melakukan praktik-praktik baru seperti pada budidaya ikan lele dan peternakan itik petelur, terdapat pilihan lain yang diusahakan oleh petani ST untuk mencari penghasilan tambahan. Jika usaha ikan lele dan itik petelur relatif sulit dilakukan karena masih minimnya pengetahuan dan pengalaman petani, ada sektor usaha lain yang dianggap lebih dipahami petani di Cantigi Kulon. Ada kegiatan usaha baru yang dilakukan oleh dua orang petani ST untuk beternak kambing yang dimulai pada bulan Agustus 2009. Usaha tersebut bisa dikatakan merupakan sebuah usaha yang lebih mudah digeluti oleh petani karena sudah ada dalam pengetahuan dan pengalaman mereka. Peternakan kambing oleh petani ST sendiri dilakukan secara individual dengan tiadanya *share* (pertukaran) informasi dan pengetahuan ke petani yang lainnya.

Setelah gagal dalam usaha beternak bebek petelur yang pernah ia lakukan, Pak Mar lalu mencoba melakukan usaha lain pada peternakan kambing. Usaha barunya itu dimulai sekitar bulan Agustus 2009 bersama dengan satu petani ST lainnya yaitu Pak Har. Sebelumnya, sudah ada dua orang lain yang berusaha sebagai peternak kambing, di samping bertani, yaitu Pak Dar dan Pak Wang. Dengan menyusulnya Pak Mar dan Pak Har itu menjadikan jumlah peternak kambing pada kelompok tani ST bertambah menjadi 4 orang. Munculnya gagasan untuk beternak kambing sendiri sudah mulai muncul sejak masa kelompok tani sedang tertarik untuk mempelajari pupuk organik (lihat bab 3).

Mengingat manfaat yang bisa diberdayakan sebagai bahan baku pembuatan pupuk organik, setelah pelaksanaan sekolah lapangan beberapa petani mulai melirik usaha peternakan kambing untuk dikembangkan oleh petani di Cantigi Kulon. Pada akhir bulan Agustus 2008, pada pertemuan-pertemuan informal antarpetani di Cantigi Kulon, sebagai seorang ketua kelompok, Pak Din menghimbau para anggota kelompoknya agar dapat mengisi waktu dan kegiatan lain di luar bertani padi seperti pada beternak kambing (lihat bab 3).

Setelah selesainya program SLPT, pada akhir bulan Agustus 2008, dengan adanya ketertarikan kelompok tani pada ujicoba pembuatan pupuk organik, mereka pun tertarik menggunakan kotoran kambing sebagai bahan bakunya.

Memperhatikan potensi dari kegunaan kotoran ternak bagi pembuatan pupuk dan kesuburan tanah, ada gagasan yang juga terlontar dari Pak Din agar petani mengisi waktu senggang dari bertani pagi untuk beternak kambing, seperti yang telah dilakukan oleh Pak Dar dan Pak Wang (lihat bab 3).

**Gambar 4.2 Usaha beternak kambing**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2011

Dipilihnya usaha peternakan kambing oleh petani karena pertimbangan praktik tersebut sudah akrab dengan kehidupan petani di Cantigi Kulon. Pengetahuan tentang praktik peternakan kambing bukan merupakan sesuatu yang asing atau baru dalam kehidupan masyarakat di Cantigi. Dengan melakukan usaha peternakan kambing tersebut, selain petani mempertimbangkan adanya perolehan keuntungan yang lebih pasti, juga akan mengurangi risiko kegagalan.

Untuk memulai usaha beternak kambing, Pak Mar dan Pak Har sama-sama membeli 5 ekor kambing dari Jatibarang dengan komposisi 2 pejantan dan 3 betina. Kambing-kambing tersebut dibeli dengan harga Rp. 1.500.000 karena usianya yang masih kecil-kecil. Kambing-kambing tersebut dipelihara oleh para petani di sebuah kandang di samping rumah-rumah mereka. Dipilihnya usaha beternak kambing oleh beberapa petani karena penanganannya (perawatannya) tidak begitu sulit dengan tidak adanya biaya pemberian pakan yang tidak ada. Pada setiap harinya, petani hanya butuh mengorbankan tenaga mereka dalam mencari rumput-rumputan atau menggembalakan kambingnya untuk mencukupi kebutuhan makanan ternak kambingnya.

Untuk memberikan pakan rumput bagi ternak kambingnya, ada perbedaan yang dilakukan beberapa peternak kambing antara musim *rendeng* (penghujan)

dan ketika masih ada tanaman padi di sawah dengan di saat musim *gaduh* (kemarau) atau ketika tidak ada tanaman padi di sawah. Ketika masih terdapat tanaman padi di sawah, para peternak biasanya “*ngarit suket*”<sup>22</sup> untuk kemudian dibawa pulang. Pada musim di mana tidak ada tanaman padi di sawah, para peternak kambing biasanya “*ngangon*” (menggembala) ternak kambingnya untuk dilepas di lahan-lahan pesawahan yang ada di Cantigi Kulon. Tidak dilakukannya penggembalaan kambing pada musim tanam dikarenakan karena para peternak merasa tidak enak hati dengan petani-petani padi jikalau nantinya ternak kambingnya akan merusak sawah-sawah atau tanaman padi. Namun pada musim ketika tidak ada tanaman padi di sawah, peternak kambing mengaku lebih praktis menggembalakan kambingnya untuk dilepas dan mencari makan sendiri di sawah-sawah dan semak yang ada di Cantigi Kulon.

Dalam mencari rumput-rumputan hijau untuk ternak kambingnya, petani mengendarai sepeda atau sepeda motor dan membawa kantung “*gandek*” (karung goni) untuk menyimpan rerumputan. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan pada waktu sore hari. Tidak seperti pada usaha beternak bebek petelur atau ikan lele yang mempunyai jadwal atau waktu makan, untuk beternak kambing petani tidak harus memberikan makanan sesuai dengan waktu tertentu. Yang terpenting adalah dengan memastikan tersedianya pasokan rumput-rumputan selalu ada dan segar yang ditaruh di samping kandang. Selain makanan, minuman pun harus selalu tersedia untuk kambing di kandang.

Di saat musim kemarau, seperti yang terjadi pada bulan September 2011, para petani biasanya menggembalakan kambingnya dengan mengeluarkan kambing dari dalam kandang setelah makan siang. Sekitar pukul 1 atau pukul 2 siang biasanya para peternak kambing mulai berangkat ke areal pesawahan dan lahan-lahan berisi rerumputan. Di sana kambing-kambing tersebut dilepas untuk memakan aneka rerumputan yang tumbuh, sedangkan sang penggembala duduk di pematang-pematang sawah dan di bawah pohon sambil “*ngaso*” (beristirahat). Sang penggembala sendiri sambil menunggu kambing-kambingnya makan, mereka juga menikmati bekal minuman, biasanya “*tebruk*” (teh tubruk) dan rokok yang dibawa dari rumah. Hanya saja di saat musim kemarau yang terik, di saat

---

<sup>22</sup> Mencari rumput dengan menggunakan arit

menggembalakan kambingnya itu juga petani harus memikul 1 atau 2 ember berisi air untuk minum kambing-kambingnya. Sekitar pukul 4 sampai 5 sore, para petani penggembala biasanya pulang membawa ternak kambingnya dengan sebelumnya telah mengumpulkan rumput dan dibawa untuk persediaan di kandang.

Penghasilan dari beternak kambing itu sendiri menurut beberapa petani cukup ‘lumayan’ untuk memberikan tambahan penghasilan bagi mereka. Sebagai contoh, dari praktik usahanya dalam beternak kambing, Pak Mar sudah menjual 7 ekor kambing setelah 2 tahun. Biasanya para peternak kambing menjual kambingnya yang sudah berusia 1 tahun dengan harga jual Rp. 1.300.000 sampai Rp. 1.500.000 untuk pejantan (bandot) dan Rp. 1.000.000 untuk betina. Sejak memulai beternak kambing berjumlah 5 ekor itu, usahanya berkembang seiring dengan beranak pinaknya kambing-kambingnya hingga mencapai 21 ekor.

Di saat memasukkan ternak-ternak kambingnya yang tersisa 14 ekor ke dalam kandang, Pak Mar mengatakan bahwa “*dari kambing itu lumayan aja kalo lagi ada misalnya buat kebutuhan apa tuh ya bisa jual kambing, kemaren aja tuh buat biaya masuk sekolah anak kan dari jual kambing.*” Walaupun penghasilannya tidak sebesar beternak bebek petelur dan tidak mendapatkan penghasilan harian, tetapi dengan menelateni diri sebagai peternak kambing juga menurutnya akan memperoleh hasilnya.

Untuk “*tlepong*” (kotoran kambing) sendiri pada musim kemarau biasanya dibakar bersama rumput-rumput yang sudah kering di waktu malam hari. Hal itu dilakukan oleh peternak untuk mengurangi dampak banyaknya nyamuk pada kandang dan rumah mereka. Selain dibakar, kotoran kambing itu juga kadang dipakai sebagai pupuk kandang untuk tanaman-tanaman yang ada di halaman dan pekarangan rumah mereka. Pada musim tanam, kotoran kambing juga dibuat sebagai pupuk organik untuk digunakan pada lahan percobaan pertanian organik yang ada di lahan pesawahan di Cantigi Kulon.

#### **4.2 Pengetahuan dan Pengelolaan Usaha Peternakan Itik Petelur**

Sebagai praktik usaha yang baru, pengetahuan mengenai peternakan itik petelur didapatkan oleh petani bukan melalui proses belajar yang formal, tetapi melalui proses pengamatan dan peniruan sehari-hari petani yang bersifat informal (lihat

Strauss dan Quinn 1997:55; Choesin 2001:5; Borofsky 1987). Dari kejadian dan praktik-praktik keseharian yang terjadi di sekitar kehidupan petani dan diamatinya yang kemudian mengumpan balik pada struktur intra-personal individu sehingga memunculkan perasaan dan motivasi tertentu untuk menghasilkan keputusan dan tindakan (Strauss dan Quinn 1997:84). Dari pengetahuan dan tindakan-tindakan praktik baru dari individu tertentu kemudian bisa dibagikan sehingga menjadi rangsangan bagi rekan petani lainnya. Dari pertukaran pengetahuan dan pengalaman antarpetani itulah yang kemudian menurut Strauss dan Quinn (1997: 122) pada akhirnya yang dapat memunculkan atau membentuk struktur-struktur ekstra-personal baru dalam kelompok petani dan masyarakat setempat.

Dari hasil percobaan dan pengalaman yang telah dilalui sebelumnya oleh beberapa petani, usaha beternak itik petelur dinilai sebagai usaha yang tidak mudah dan perlu adanya kedalaman pengetahuan dan pengalaman beternak. Sebagai peternak itik pemula, mereka berpendapat bahwa hal yang masih kurang dimiliki adalah dengan pengetahuan dan pengalaman yang memadai. Dalam salah satu kesempatan pemberian makan siang ternak itiknya, Pak Bid mencurahkan isi hatinya bahwa dengan dibandingkan pengalamannya sebagai petani padi, usaha beternak itik diakui lebih menantang menantang dan penuh risiko. Beternak itik petelur dirasakan olehnya sebagai usaha yang tergolong sulit dilakukan oleh petani-petani seperti dirinya. Sambil mengajak saya untuk makan siang di rumahnya, Pak Bid menceritakan bahwa:

“Kalo salah-salah ini *miaranya*, perawatannya, ya bisa gawat. Ya *masalaha* ilmunya itu, bebek itu terlalu dalam, *gak* seperti *nyawah*. Kalo orang *nyawah kan* ibaratnya orang yang baru belajar juga bisa *kan*, kalo bebek itu masih harus banyak belajar, masih harus butuh ilmu. Istilahnya kalo pengen berhasil di bebek itu butuh *skill*, makanya orang mau usaha bebek *tuh* ragu karena kalau salah-salah bisa tumbang di situ.”

(Catatan lapangan, 20 September 2011)

Walaupun tergolong sulit dan penuh risiko, tetapi pada sisi yang lain usaha peternakan itik petelur juga memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Namun saja yang menjadi masalah selain ketersediaan modal adalah minimnya akses-akses informasi yang bisa diperoleh petani mengenai pengetahuan beternak bebek

petelur. Informasi dan pengetahuan beternak bebek petelur yang didapat petani sendiri bersumber dari pengamatan-pengamatan dan cerita-cerita dari mulut ke mulut yang didapatkan salah satu rekan mereka. Dari salah satu petani yang mempunyai pengalaman pengamatan maupun perkenalan dengan salah seorang peternak bebek yang dia temui di suatu tempat itulah yang kemudian menjadi bahan diskusi dan pembelajaran bersama.

Ada yang menarik dari proses pembelajaran dan pengambilan keputusan dari individu-individu petani dalam mencoba sesuatu hal yang baru. Proses penerimaan berbagai rangsangan banyak dilakukan dari sebuah pertemuan-pertemuan informal antarpetani yang dilakukan di sekretariat Gapoktan. Dari momen-momen pertemuan itulah, individu-individu yang hadir bisa saling bertukar informasi dan berbagi pengalaman seperti pada usaha-usaha percobaan ternak bebek yang pernah dilakukan oleh beberapa petani ST. Di bale-bale bambu tepat di depan ruang sekretariat gapoktan itulah, seperti yang saya ikuti pada tanggal September 2011, beberapa orang yang berkumpul membicarakan berbagai macam hal, tidak hanya yang berurusan dengan kelompok tani atau pertanian semata. Sambil '*medang*'<sup>23</sup> kopi atau teh hangat yang tersedia dan dapat disajikan di dalam ruang sekretariat, pada hari itu beberapa petani membicarakan rencana perataan tanah-tanah pesawahan dan juga berbagi pengalaman dan temuan-temuan tentang peternakan itik petelur mereka. Dari proses pertemuan dan perbincangan-perbincangan santai itulah yang justru mampu menambah dan menguatkan unsur-unsur pengetahuan sekaligus mampu memotivasi antar-individu dari sekelompok petani yang terlibat di dalamnya. Dengan penguatan unsur-unsur pengetahuan dan beserta motivasinya itu yang kemudian mampu memberikan kepercayaan diri para petani untuk mengambil keputusan dan meniru sesuatu hal baru atau tidak (lihat Strauss dan Quinn 1992:1).

Dari pertukaran dan penyebaran informasi dan pengalaman dari mulut ke mulut itu pulalah yang membantu petani saling bertukar dan mengombinasikan berbagai pengalaman '*trial and error*' yang dialami mereka. Melalui pengamatan-pengamatan empiris dan ujicoba yang dilakukan oleh individu-individu itulah yang kemudian mampu di-*share* sebagai proses pembelajaran milik bersama. Dari

---

<sup>23</sup> Kegiatan untuk menikmati sajian minuman hangat seperti kopi, teh, atau susu.

hal itulah yang bisa mengumpan balik pada skema pengetahuan dan memperkuat asosiasi gagasan di antara mereka. Apa yang terjadi dari fenomena di atas menunjukkan gejala yang positif bagi pengayaan skema petani dan mampu memantik kepercayaan diri dan jati diri petani sebagai insan yang mampu mengambil keputusan (lihat Winato 2006:52; lihat pula Pontius dkk. 2002).

#### Pemberian Pakan Ternak Itik Petelur

Pada praktik pemberian makan dan meramu makanan untuk itik, selain terdapat kesamaan dari proses pembelajaran sekelompok petani dalam menjalani usaha yang baru, terdapat pula variasi dan perbedaan berdasarkan atas pengetahuan dan keyakinan dari masing-masing individu. Namun terdapat pemahaman bersama yang dimiliki oleh semua peternak itik pemula bahwa hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam pengelolaan ternak itik petelur adalah dengan perawatan pemberian pakan yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi itik. Dalam usaha peternakan itik petelur, pemberian pakan yang tepat selain akan mempengaruhi tingkat kesehatan sang itik juga sangat berpengaruh terhadap produktivitas hasil telur yang akan dihasilkan pada setiap harinya.

Pembuatan pakan yang dilakukan oleh peternak, setidaknya sudah mulai dilakukan sejak pukul 6 pagi dan selesai dilakukan pada pukul 7 pagi. Pada pagi hari, beberapa peternak sudah mulai menyiapkan dan meramu sajian makan pagi ternak itik mereka dengan kebiasaan-kebiasaan dan cara mereka masing-masing dalam memberikan makanan bagi ternaknya. Meskipun masih dalam satu komunitas masyarakat petani dan satu perkumpulan pertukaran informasi, diakui oleh para peternak, pemberian pakan ternak itik yang dilakukan oleh mereka juga terdapat perbedaan oleh adanya pertimbangan dan selera peternak masing-masing.

Pemberian pakan pagi yang dilakukan oleh peternak dilakukan setelah mereka mengambil telur-telur yang telah dihasilkan dari waktu semalam. Setelah itu telur-telur tersebut ditempatkan dalam sebuah wadah dan disimpan untuk kemudian akan dijual kepada pengumpul yang datang. Dan sebelum mulai meramu atau membuat pakan pagi ternak, sebelumnya yang dilakukan peternak adalah mengambil bak-bak yang berisi pakan sewaktu malam. Tidak semua bak pakan malam tersebut habis dimakan itik, tetapi seringkali menyisakan sisa-sisa.

Dari sisa-sisa makanan malam itu pulalah yang kemudian dicampur dan diaduk kembali bersama makanan yang baru di pagi hari.

Pada setiap pagi harinya, peternak menyiapkan beberapa bak (ember) berukuran sedang untuk dijadikan tempat (wadah) makan ternak itik. Dalam bak-bak tersebut itulah kemudian beberapa bahan pakan itik dicampurkan dan diaduk secara merata dengan menggunakan tangan. Pembuatan pakan ternak itik dimulai dengan menuangkan beberapa gayung seperti bekatul dan menir, komposisi antara bekatul dan menir dalam satu bak berkisar 5 gayung untuk bekatul dan 1 piring untuk menir. Hal itulah yang misalnya dilakukan oleh Pak Din, Pak Bid, dan Pak Man, sedangkan untuk peternak yang lainnya mempunyai komposisi yang berbeda.

**Gambar 4.3 Pembuatan pakan ternak itik petelur**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2011

Untuk Pak Muf, di samping bekatul, dia mengganti menir dengan bahan pakan lainnya yang lebih murah yaitu nasi aking. Berbeda dengan Pak Muf, Pak Di tidak memberikan bekatul dan hanya menggunakan menir karena menurut dirinya lebih bagus untuk itik dengan indicator harganya pun yang lebih mahal dari bekatul dan nasi aking. Untuk Pak Din, Pak Bid, dan Pak Man pun terkadang jika persediaan menirnya habis, menggantinya dengan beras. Dari bahan-bahan tersebut kemudian diberikan ikan-ikan runcah dan ikan blo yang telah dicincang, lalu diaduk bersama campuran bekatul dan menir. Untuk bahan ikan-ikan kecil dan ikan berukuran sedang yang sudah dicincang-cincang serta air rebusan ikan sendiri sudah disisakan/disiapkan pada hari sebelumnya.



Setiap bak makanan diberikan ramuan EM-4 sebanyak (+/-) ½ cangkir gelas. Kemudian campuran racikan makanan tadi diberikan air pindang (air rebusan ikan) yang kemudian diaduk menjadi sebuah adonan. Setelah adonan diaduk menjadi rata dan siap dihidangkan, Pak Din dan saya membawa bak-bak makanan ternak tersebut ke berbagai penjuru kandang. Setelah memberikan makanan, untuk air minum pun diberikan dalam beberapa bak yang ditaruh di pinggir-pinggir kandang. Untuk air minum dan pakan ternak itiknya, peternak sangat bergantung kepada pasokan aliran air PAM.

Berbeda dengan para peternak lainnya, sebelum membuat dan memberikan makan pagi untuk itik, Pak Muf terlebih dahulu memindahkan ternaknya dari dalam kandang ke sebuah lahan pekarangan di seberang jalan (+/-) 20 meter dari rumah Pak Muf. Cara itu sendiri dilakukan oleh Pak Muf karena selain kandang ternak itiknya yang berukuran kecil, hanya berukuran sekitar 5 x 4 meter, juga menurutnya dengan memindahkan ternaknya di lahan pekarangan, itik juga dapat mencari pakan alami seperti belalang dan daun-daunan.

Pak Bid sendiri sebelum mengenal dan berkumpul dengan cara beternak itik yang dilakukan oleh petani-petani ST, biasa menggunakan campuran bahan pakan ternak dari toko yaitu konsentrat. Konsentrat merupakan tepung ikan untuk memberikan nutrisi dan protein untuk ternak agar dapat lebih sehat dan produktif. Setelah adanya tukar informasi dan pengalaman beternak itik antarpeternak, Pak Bid pun beralih dengan menggunakan ikan dan air rebusan ikan. Dengan menggunakan ikan dan rebusan ikan, Pak Bid mengaku memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu, pakan ikan dan air rebusan ikan menurut Pak Bid lebih alami dan segar karena tidak mengandung bahan kimia.

Tidak hanya dalam pengetahuan tentang penggunaan ikan, pengetahuan tentang penggunaan EM-4 pun menjadi tersebar termasuk kepada Pak Bid dan Pak Man yang bukan merupakan anggota kelompok tani ST. Untuk pemberian makan pagi ternak itik yang dilakukan oleh sejumlah petani,

Untuk setiap peternak, dalam pemberian makan pagi ternak itiknya relatif sama, hanya bahan-bahan dan komposisinya saja yang berbeda antara satu peternak dengan peternak lain. Berikut komposisi menu pakan pagi untuk ternak itik petelur yang diberikan oleh para peternak pada setiap harinya:

Tabel 4.2. Pemberian menu pakan pagi untuk ternak itik

Nama peternak	Bekatul	Menir	Ikan	Nasi aking	EM 4
Pak Din (300 ekor bebek)	(+/-) 13 Kg	(+/-) 2 Kg	(+/-) 7 Kg	—	(+/-) 500 ml
Pak Muf (200 ekor bebek)	(+/-) 13,5 Kg	—	(+/-) 7 Kg	(+/-) 7 liter	(+/-) 500 ml
Pak Bid (300 ekor bebek )	(+/-) 13 Kg	(+/-) 2 Kg	(+/-) 7 Kg	—	(+/-) 500 ml
Pak Di (300 ekor bebek)	—	(+/-) 10 Kg	(+/-) 10 Kg	—	(+/-) 500 ml
Pak Man (100 ekor bebek)	(+/-) 7 Kg	(+/-) 1 Kg	(+/-) 5 Kg	—	(+/-) 500 ml

Sumber: Catatan lapangan 2011

Setelah pemberian pakan pagi selesai dilakukan, para peternak langsung dihadapkan pada pekerjaan lainnya yang telah menunggu untuk membeli bahan makanan itik seperti ikan, bekatul, menir, dan nasi aking. Untuk bahan makanan ternak yang harus secara rutin dibeli setiap harinya adalah ikan, sedangkan bahan yang lainnya seperti bekatul dan menir lebih bisa disimpan lama dan tidak harus dibeli setiap hari. Selain membeli ikan pada agen-agen pengumpul ikan di sepanjang muara yang ada di Desa Cangkring, untuk membeli bekatul dan menir, peternak harus membelinya dari “selipan” (tempat penggilingan padi atau beras) yang ada di Desa Cantigi Kulon dan Cantigi Wetan.

Untuk menunggu datangnya waktu makan siang, sejak sekitar pukul 10:30 pagi, beberapa peternak sudah mulai dengan kesibukan baru yaitu memilah dan memilih ikan-ikan yang akan menjadi pakan ternak itiknya. Dari ikan-ikan yang telah dibeli peternak di tempat agen pengumpul, ikan-ikan tersebut lalu dipilih dan dipisahkan antara ikan yang berukuran kecil dengan ikan yang berukuran lebih besar. Dengan melakukan pemisahan ukuran ikan tersebut dimaksudkan agar ikan-ikan yang disajikan mampu dengan mudah dimakan oleh itik. Ketika dijumpai pada saat pemberian makan siang, Pak Di mengatakan bahwa dengan

cara memakan itik yang tidak mampu mengunyah objek makanan dengan baik, dengan memilah ikan kecil dan memotong-motong ikan dimaksudkan agar itik tidak tersendat dan tidak menyangkut dalam tenggorokan itik.

Setidaknya pada antara sekitar pukul 10:30 sampai 11:00, waktu yang dihabiskan oleh para peternak dalam memilah dan mencincang ikan membutuhkan waktu sekitar 1 jam lamanya. Hal pertama yang dilakukan peternak adalah menyediakan beberapa wadah berupa bak atau keranjang besar. Ikan-ikan yang baru dibeli lalu ditempatkan dalam sebuah wadah besar seluruhnya. Dari situ lalu ikan dipungut atau diambil satu persatu untuk memisahkan ikan berukuran kecil ke dalam satu wadah dan ikan yang berukuran agak besar dan panjang ke dalam wadah yang lainnya. Selain melakukan pemisahan tersebut, hal yang dilakukan oleh peternak juga membersihkan sisa-sisa sampah yang terbawa ke dalam tumpukan ikan yang baru dibeli. Dalam sekeranjang tumpukan ikan tersebut, setiap harinya selalu saja kutemui sampah-sampah yang juga terangkut (terjaring) oleh nelayan dari laut.

Ketika saya ikut membantu membuang sampah-sampah plastik dari tumpukan ikan Pak Man, saya pun menanyakan fenomena banyaknya sampah tersebut dengan kondisi laut yang mengalami pencemaran. Karena pengalaman melaut Pak Man yang cukup panjang, saya pun menanyakan tentang kondisi pencemaran laut yang ada di lepas pantai Cantigi itu sejauh apa, sampai-sampai dari hasil tangkapan nelayan pun banyak dijumpai sampah. Dari pertanyaan saya itu, Pak Man mengatakan bahwa sewaktu dirinya masih muda dan masih melaut, tidak pernah ia jumpai adanya sampah yang ikut terjaring bersama dengan hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Menurutnya, berbagai pencemaran yang terjadi di laut itu mulai marak terjadi setidaknya dalam kurun waktu sekitar 2 dasawarsa terakhir, terutama 10 tahun terakhir. Tidak hanya pada banyaknya sampah, pencemaran pada kurun waktu 10 tahun terakhir adalah dengan bocornya pipa-pipa saluran minyak mentah di bawah laut Indramayu. Bahkan dari pencemaran minyak mentah yang terjadi pada tahun 2008 itu, hampir selama satu tahun nelayan sulit mendapatkan tangkapan.

Kegiatan peternak pada pembelian, pemilahan dan mencincang-cincang ikan inilah yang menjadi salah satu kegiatan yang paling menyita waktu dan

tenaga para peternak. Bahkan untuk memilah, mencincang, dan membuang duri-duri luar ikan tersebut beberapa peternak seringkali dibantu oleh istri-istri mereka. Beberapa peternak yang terkadang penulis jumpai sedang dibantu oleh istrinya dalam menangani ikan di antaranya Pak Muf, Pak Di, dan Pak Bid. Untuk istri dari Pak Muf, walaupun dirinya sedang hamil dengan usia kandungan 9 bulan, tetapi masih turut membantu suaminya dalam mencincang ikan dan mencuci ikan. Pada tanggal 16 September 2011, sekitar pukul 12 siang, ketika sedang membantu suaminya memotong-motong ikan, istri Pak Muf bahkan menunjukkan rasa lelahnya, terutama pada pinggangnya yang menurutnya terasa pegal dan panas. Tetapi walaupun sedang hamil tua, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya juga tidak tega kalau membiarkan suaminya harus bekerja sendirian.

Tidak hanya memisahkan ikan-ikan yang berukuran kecil dan agak besar, yang dilakukan peternak juga dengan memotong-motong duri-duri luar pada ikan yang berbahaya untuk itik, atau yang disebut oleh masyarakat setempat sebagai “*ruwit*” yang berbentuk seperti kail (mata pancing). Jika duri itu tertelan oleh bebek, akan menyebabkan tersangkutnya duri pada tenggorokan atau pun pada saluran pencernaan lainnya seperti usus atau lambung itik. Seperti pernyataan Pak Man ketika memberikan makan sore di dalam kandang ternaknya:

“Itu ya kadang-kadang *tuh* duri, bisa kemakan durinya, *kan* duri itu ada *ruwitnya*, jadi *gak* bisa jalan keluar, *gak* bisa jalan masuk, seperti pancing. Sebetulnya *kalo* ada durinya itu harus dipotong-potong dulu. *Nah* biar *kalo* yang di *dalem* badan *mah*, nanti *kalo* direbus atau *dicacag*<sup>24</sup> lagi. Duri yang di luar itu yang bahaya.”

(Catatan lapangan, 19 September 2011)

Sambil mengaduk menunjukkan duri-duri luar ikan yang kuat dan tajam, Pak Man menekankan perlunya kehati-hatian dan ketelitian dalam memilah dan menyeleksi ikan-ikan yang akan diberikan kepada itik. Sehari sebelumnya, pada tanggal 18 September 2011, dari kekuranghati-hatian Pak Din dalam memotong-motong duri *ruwit* pada ikan, menyebabkan satu itiknya mati karena duri yang menyangkut pada tenggorokan itik yang tidak bisa masuk dan dikeluarkan oleh itik.

---

<sup>24</sup> Dicincang/dipotong-potong

Bukan hanya pada duri, hal yang perlu diperhatikan oleh peternak dalam memilah dan menyeleksi ikan juga dengan memastikan tiadanya ikan-ikan buntel, terutama untuk ikan buntel yang berukuran kecil pun masih perlu dibuang karena tetap berbahaya. Dalam tumpukan ikan-ikan yang dibeli dari agen, selalu saja saya temui terbawa adanya ikan-ikan buntel baik yang berukuran sedang maupu yang berukuran kecil. Bahkan untuk yang berukuran kecil itulah yang paling mungkin atau kadangkala luput dari perhatian para peternak dan terbawa dalam hidangan makan itik. Jika ikan buntel itu termakan oleh itik, akan mengakibatkan itik menjadi mati oleh sifat racun yang dimiliki ikan tersebut.

**Gambar 4.4** Pengolahan ikan sebagai pakan ternak itik petelur



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2011

Beberapa peternak, kecuali Pak Man pun pernah mengalami kejadian matinya ternak itiknya akibat menyantap ikan buntel. Ada cara yang unik dalam proses pembelajaran peternak ketika ada salah satu itiknya yang mati dengan kadangkala melakukan pembedahan terhadap itik. Hal tersebut dilakukan untuk mencari tahu penyebab kematian itik yang menurut mereka kemungkinan besar diakibatkan oleh makanan yang dimakan itik. Walaupun dirinya telah berhasil untuk teliti dalam membersihkan adanya ikan-ikan buntel dari pakan ternak itiknya, tetapi dirinya pernah masuk rumah sakit karena mengonsumsi ikan buntel. Padahal di waktu masih melaut hingga 10 tahun yang lalu, dirinya mengaku seringkali mengonsumsi ikan buntel tersebut tetapi tidak berdampak apa-apa.

Tetapi setelah berselang sekian tahun lamanya, ketika pada bulan Puasa di tahun 2011 lalu dirinya menjumpai ikan buntel yang terbawa pada tumpukan ikan-ikan runcah, Pak Man memasak ikan-ikan buntel yang berukuran besar untuk dia santap. Dari santapan makan ikan buntelnya itulah yang membuatnya langsung kronis dan dirawat di rumah sakit selama 2 pekan. Pada kesempatan pemberian makan sore di dalam kandang ternaknya dia menceritakan pengalamannya tersebut:

“Saya *udah* pernah tadi bulan puasa makan ikan buntel, *wuih* hampir *gak* ada umurnya. Ya padahal pengalaman bapak *kan* usia 65 tahun, pengalaman melaut itu 50 tahun, kenapa dulu makan ikan buntel juga *gak* kenapa-kenapa? Ya makanya itu, makanya *tuh* aneh. *Lah weruh*<sup>25</sup> *kan* saya *tuh*, gurita ada beracun, buntel ada beracun, ya *udah* tahu. Itu juga *kalo* bisa *ngolahin* ya *enggak*, apalagi buntel, *sampe* kulitnya saya goreng, hati-hatinya digoreng juga, dulu *mah* dimakan *tuh* *gak* kenapa-kenapa. Tapi buntel sekarang *mah* *gak* tahu, aneh.”

(Catatan lapangan, 18 September 2011)

Pemberian makan siang sendiri biasa dilakukan oleh peternak dilakukan pada sekitar pukul 12 siang. Tidak seperti pada menu makan pagi, ikan yang disajikan pada makan siang tidak dicampur atau diaduk dengan bahan lainnya seperti bekatul dan menir. Bahkan ada perbedaan di antara peternak sendiri dengan adanya mereka yang hanya memberikan ikan semata sebagai makan siang, dengan mereka yang tetap memberikan bahan makanan lainnya seperti bekatul dan menir. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa untuk menu makan siang ternak itik, hidangan utama yang disajikan adalah ikan atau dengan memberikan porsi ikan yang lebih banyak.

Di kandang pekarangan ternak bebeknya, Pak Muf mengatakan bahwa dengan memberikan pakan ikan itulah yang memicu timbulnya produktivitas bertelur itik-itiknya. “*Kalau ikannya banyak ya telornya banyak, kalau ikannya sedikit ya telornya sedikit*”, tutur Pak Muf. Pak Muf sendiri memberikan makan siang itiknya dengan menaburkan (menebarkan) ikan terlebih dahulu sebanyak (+/-) 7 Kg dengan menggunakan sebuah piring plastik. Lalu setelah sekitar setengah jam sampai satu jam berselang barulah dia memberikan bahan makanan

---

<sup>25</sup> tahu

lainnya yaitu campuran bekatul, nasi aking, larutan EM-4, dan diaduk bersama air rebusan ikan. Cara serupa juga dilakukan oleh Pak Di dan Pak Man, tetapi dengan komposisi menu makanan bebek yang berbeda, yaitu dengan menggunakan menir, air rebusan air, dan larutan EM-4.

Sedangkan Pak Din dan Pak Bid hanya memberikan makan siang untuk itiknya dengan hanya memberikan makan ikan dengan porsi yang lebih besar/lebih banyak. Jika pada pemberian makan siang dari Pak Muf dan Pak Di dalam memberikan ikan dengan cara ditabur-taburkan kepada itik, pada Pak Din, Pak Bid, dan Pak Man, ikan diberikan dalam wadah-wadah bak (ember) yang diletakkan di setiap penjuru kandang. Terjadinya perbedaan menu makan siang untuk ternak itik itu pun disertai dengan pemikiran dan alasan tersendiri dari para pelakunya.

**Tabel 4.3. Pemberian menu pakan siang untuk ternak itik**

Nama peternak	Bekatul	Menir	Ikan	Nasi aking	EM 4
Pak Din	—	—	(+/-) 30 Kg	—	—
Pak Muf	(+/-)13,5 Kg	—	(+/-) 7 Kg	(+/-)7 liter	(+/-) 500 ml
Pak Bid	—	—	(+/-) 30 Kg	—	—
Pak Di	—	(+/-) 10 Kg	(+/-) 10 Kg	—	(+/-) 500 ml
Pak Man	—	—	(+/-) 5 Kg	—	(+/-) 500 ml

Sumber: Catatan lapangan 2011

Bagi mereka yang memilih untuk hanya memberikan makan siang berupa ikan semata karena menurut mereka waktu siang itu merupakan waktu khusus untuk pemberian nutrisi berupa kandungan protein yang tinggi. Hal itulah yang sangat penting untuk pembentukan produktivitas bertelur itik di malam hari hingga dini harinya. Sedang bagi mereka yang tetap memberikan menu makanan yang berbobot karbohidrat seperti bekatul dan menir juga diiringi dengan pemikiran mereka yang takut bahwa nantinya bebeknya akan kurang makan atau kurang karbohidrat.

Sedangkan untuk makan sore itik, para peternak memberikan menu yang sama dengan yang telah mereka berikan pada makan pagi (lihat table 4.1). Pembuatan pakan sore untuk itik diberikan antara pukul 04:30 sampai pukul 05:00

sore, kemudian langsung ditaruh di segala penjuru kandang. Untuk Pak Muf, sebelum memberikan makan kepada ternak itiknya, terlebih dahulu pada sekitar pukul 5 sore, dia memindahkan terlebih dahulu ternaknya dari lahan pekarangan ke kandang di samping rumahnya.

#### Penggunaan ramuan air pindang ikan

Terdapat ramuan yang digunakan oleh sejumlah petani dan peternak itik dalam memberikan makan untuk ternak itiknya yaitu dengan membuat air rebusan ikan atau yang biasa disebut oleh warga setempat sebagai “*banyu pindang*”. Berdasarkan hasil olah pikir dan analisisnya, peternak itik pemula tersebut menggunakan satu bahan makanan tambahan yang diberikan kepada ternak itiknya. Air pindang ini dihasilkan dari air rebusan ikan-ikan runcah dan ikan blo yang dimasak setidaknya selama 1 jam. Dari hasil perebusan ikan itulah yang kemudian akan menghasilkan atau mengeluarkan minyak-minyak pada tubuh ikan yang dimasak. Dari air rebusan ikan yang berbau sangat anyir tersebut itulah yang dipakai untuk mencampur/mengaduk bahan makanan ternak itik.

Digunakannya air pindang tersebut oleh para peternak sendiri dimaksudkan untuk memacu nafsu makan dari ternak itik petelurnya. Ketika merebus ikan-ikan runcah dan blo di belakang rumahnya, Pak Din mempunyai analisis bahwa dengan memberikan air pindang itu akan memunculkan aroma yang kuat untuk memicu nafsu makan itik. Pak Bid sendiri mempunyai analisis bahwa sebenarnya setiap makhluk hidup itu, berupa binatang maupun tumbuh-tumbuhan membutuhkan sesuatu yang ‘*amis-amis*’ (anyir-anyir). Sebagai contoh, ia misalnya mencoba saya untuk memberikan tanaman dengan air cucian ikan, akan turut memicu tumbuhkembangnya tanaman dengan baik dan subur. Manusia pun menurutnya juga butuh dengan rasa-rasa yang anyir seperti ikan, udang, atau kepiting. Jika tumbuh-tumbuhan saja bisa subur, begitu pun menurutnya dengan binatang pun membutuhkan hal yang sama untuk juga membantu tumbuhkembang dan kesehatannya dengan baik.

“Jadi *kan* sebenarnya *gak cuma* manusia *kan* yang butuh *amis-amis*, tumbuhan juga bagus *kan kalo* dikasih yang *amis-amis*. Ya binatang seperti bebek juga sama, butuh sama yang namanya *amis-amis* itu, butuh protein.”



(Catatan lapangan, 15 September 2011)

Pak Muf sendiri merebus ikan dengan relatif lebih lama karena menurutnya agar minyak ikan yang dihasilkan lebih banyak. Ketika saya membuka isi panci air rebusan ikan, maka aroma anyir yang dihasilkan sangat menyengat dengan air rebusan yang lebih berwarna gelap. Dengan memberikan air pindang tersebut mempunyai khasiat untuk menormalkan peranakan bebek. Dari pemberian air pindang itulah Pak Mufid merasakan bahwa bebeknya bisa lebih produktif dalam bertelur dan telur yang dihasilkan mempunyai ukuran yang lebih besar.

#### Penggunaan EM 4 bagi ternak itik petelur

Selain menggunakan air *pindang*, peternak itik juga menggunakan larutan EM-4 untuk ternak itiknya. Setelah memperoleh pengayaan skema pengetahuan melalui introduksi pengetahuan baru dari sekolah lapangan, mereka mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh mengenai EM-4 untuk praktik usaha baru yang mereka geluti. EM-4 (*Effective Microorganism*) sendiri merupakan kultur campuran dari mikroorganisme yang bersifat menguntungkan untuk pertumbuhan dan produktivitas (bertelur) hewan ternak seperti itik. Penggunaan EM 4 untuk hewan ternak seperti itik akan mampu memperbaiki atau menyehatkan saluran pencernaan sehingga menjadi tidak mudah *stress* dan juga dapat mengurangi bau kotoran yang ditimbulkan dari peternakan itik. Cairan EM-4 berwarna coklat kekuning-kuningan dengan bau dan rasanya yang terasa asam manis. Pemberian EM-4 untuk ternak bebek diberikan atau dicampurkan pada pakan atau minuman ternak. Dengan memberikan larutan EM-4 pada pakan ternak juga akan mampu meningkatkan nafsu makan dengan aromanya yang asam manis tersebut. Hal yang penting dari EM-4 untuk peternakan adalah dengan bahan-bahannya yang tidak mengandung unsur-unsur (kandungan) kimia sehingga aman bagi ternak.

Larutan EM-4 tersebut bisa dibeli dari toko-toko pertanian yang menjual pupuk dan pestisida bagi tanaman yang ada di Jatibarang atau di Kota Indramayu. Untuk larutan EM-4 dari toko yang dapat dibeli oleh peternak setidaknya tersedia dalam tiga pilihan kemasan dengan harga yang berbeda. Larutan EM-4 tersedia

dalam kemasan botol ukuran 1 liter dengan harga Rp. 25.000, kemasan 5 liter Rp. 100.000, dan kemasan 10 liter Rp 190.000. Untuk menggunakan larutan EM-4 terlebih dahulu dilarutkan dengan air, dengan perbandingan kira-kira 10 cc larutan EM 4 untuk dicampur dengan air 1 liter.

**Gambar 4.5. Larutan EM-4 dalam kemasan 1 liter yang dibeli peternak dari toko**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2011

Dengan mendapatkan pengetahuan baru tentang pertanian organik dari sekolah lapangan, sekelompok petani ST pun mampu membuat sendiri larutan EM-4 dengan bahan-bahan yang mudah mereka peroleh. Semua peternak itik kecuali Pak Di pun membuat sendiri larutan EM-4 untuk ternaknya. Selain dapat mengaplikasikan nilai-nilai "*bisa dewek*" petani (lihat pula bab 2 dan bab 3), juga mampu memberikan penghematan bagi mereka. Adapun bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat EM-4 yang dilakukan oleh petani adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Bahan pembuatan EM-4**

Bahan:	Komposisi:
1. Air kelapa	1 bagian
2. Molase/gula merah	1 bagian
3. Ragi	1 bagian

Sumber: Catatan lapangan 2011

**Gambar 4.6. Larutan EM-4 yang dibuat sendiri oleh peternak itik**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2011

Untuk membuat larutan EM-4 dengan bahan tersebut di atas, pertamanya peternak harus menyiapkan beberapa buah kelapa yang dipetik dari pekarangan dan kebun-kebun yang mereka miliki sendiri. Kebetulan hampir semua peternak, kecuali Pak Di mempunyai pohon kelapa, dan pohon kelapa banyak tersedia di Desa Cantigi Kulon dan Desa Cangkring yang merupakan daerah pesisir. Dari kelapa-kelapa yang mereka petik itulah kemudian dibuka untuk mengeluarkan isi air kelapa yang terkandung di dalamnya. Setelah air kelapa ditampung dalam wadah, lalu air kelapa tersebut direbus bersama dengan gula merah sampai mengental. Untuk komposisinya, dalam 1 liter air kelapa diberikan gula merah yang sudah diiris-iris sebanyak 1 Kg. Selagi masih merebus air kelapa dan gula merah yang diaduk-aduk, peternak juga mempersiapkan ragi untuk dihalskan. Setelah itu ragi tersebut dimasukkan bersama rebusan air kelapa dan gula merah lalu tetap diaduk-aduk hingga merata.

Setelah (+/-) ½ jam, lalu tiriskan air rebusan tadi dan siapkan botol atau derijen untuk menyimpan larutan EM-4 buatan sendiri tersebut. Beberapa peternak menggunakan derijen untuk menyimpannya, kecuali Pak Din yang menggunakan sebuah bak besar karena dia membuat larutan EM-4 dalam ukuran yang banyak. Untuk dapat menghilangkan gas pada laruta EM-4 tersebut, setiap hari lebih baiknya tutup pada wadah dibuka untuk mengeluarkan kandungan gas. Proses fermentasi untuk menghasilkan larutan EM-4 hingga jadi sendiri membutuhkan waktu setidaknya selama 7 hari. Para peternak di Cantigi sendiri

untuk meyakinkan larutannya jadi dengan baik, mereka memfermentasikannya dalam waktu yang lebih lama, yaitu antara 10 sampai 15 hari.

### 4.3 Telur Itik dan Mengalirnya Pendapatan Harian

Dengan makin berjalan dan berkembangnya praktik usaha baru yang dilakukan petani, terjadi perubahan secara perlahan pada kehidupan sosial-ekonomi mereka dengan adanya *income* alternatif di luar bertani padi. Jika pada sebelumnya, petani mengandalkan penghasilannya dari panen musiman ketika mereka panen, dengan adanya praktik usaha baru pada peternakan itik petelur, terjadi perubahan pada kehidupan ekonomi para peternak dengan mengalirnya pemasukan harian bagi mereka. Dari produktivitas itik dalam bertelur itulah yang menjanjikan terkumpulnya pundi-pundi rupiah bagi penghasilan petani.

Kata-kata “*sekarang kita makannya dari telur bebek*”, keluar dari mulut para petani di saat bincang pagi di bale bambu di tempat agen pengumpul ikan di Desa Cangkring. Dari ungkapan tersebut, terbersit sebuah pesan bahwa dengan usaha baru beberapa petani yang berani mencoba beternak itik sampai juga pada keberhasilan hingga mampu memberikan keuntungan yang dapat diandalkan untuk kelangsungan hidup keluarga mereka. Di samping selama bertahun-tahun menggantungkan hidupnya dari bertani padi, melalui tekad dan perjuangan yang kuat untuk mencari pos-pos penghasilan lain membuahkan hasilnya. Dengan berhasilnya eksperimen usaha yang petani lakukan tersebut setidaknya memberikan solusi mata pencaharian lain yang menjanjikan di luar sektor pertanian.

Sembari menunggu datangnya perahu-perahu nelayan yang datang membawa hasil tangkapan ikan untuk kemudian disetorkan ke agen pengumpul<sup>26</sup>, beberapa orang peternak itik, seperti Pak Din, Pak Bid, dan Pak Man mengatakan bahwa usaha beternak itik yang dijalani mereka sudah memasuki masa-masa yang menyenangkan karena sudah bisa memberikan hasil keuntungan pada setiap harinya. Hal itu berbeda dengan masa permulaan beternak itik hingga kurang

<sup>26</sup> Hasil tangkapan ikan yang diperoleh nelayan dari melaut diserahkan terlebih dahulu kepada agen pengumpul ikan. Dari penghitungan yang diperoleh itulah nelayan kepada pengumpul itulah, lalu nelayan mendapatkan bayaran. Biasanya nelayan sudah terikat kepada salah satu pengumpul tertentu karena sebelumnya mereka sudah dipinjami uang yang berkisar antara 5 juta sampai 10 juta rupiah.

lebih memakan waktu 1 bulan ketika mereka dipusingkan dengan pengeluaran untuk pembelian pakan yang harus dibeli setiap harinya. Setelah itik-itiknya sudah produktif bertelur, tidak hanya setiap harinya mereka menjadi bersemangat untuk membeli pakan, tetapi pundi-pundi rupiah pun menjadi mengalir dari hasil penjualan itik.

Ketika kami sedang berbincang, ada hal menarik yang disampaikan oleh Pak Bid mengenai keuntungan dari usaha beternak itik petelur yang tidak didapatkan dari usaha bertani padi. Di samping keuntungan yang menurutnya lebih menjanjikan, dari usaha beternak itik petelur itu juga memberikan aliran pendapatan yang bisa diterima pada setiap harinya. Dengan beternak itik petelur itu petani mempunyai penghasilan harian yang sebelumnya tidak diperoleh dari usaha bertani padi. Dengan dimungkinkannya perolehan penghasilan harian itulah yang menurut Pak Bid membuat usaha beternak bebek petelur itu lebih '*adem*' (tenang) di pikiran karena tidak pusing dengan tunggakan-tunggakan hutang yang selalu terjadi ketika dirinya masih bertani padi. Untuk membandingkan kenikmatan yang didapatkan dari hasil usaha beternak itik petelur, Pak Bid mencontohkannya dengan pengalaman yang ia alami.

“Ya jadi ya *gini*, ibarat kalau *nyawah kan* satu hektar modalnya hampir 7 jutaan ya, 5-7 juta satu hektar *tuh*, sedangkan hasilnya *cuma* 7 ton ya<sup>27</sup>. Pendapatan kotor itu sekitar 21 juta, dikurangi 7 juta, 14 juta, selama 4 bulan. Itu pemasukannya *gak tiap* hari, jadi harus *nunggu* selama 4 bulan. Kalau bisa paham tentang bebek, bagus bebek, jadi otak *tuh gak* selalu pusing, *gak mumet*. Jadi *umpamanya gini*, kalau rokok filter, ya *tetep* filter, ya kalau tani ya kebanyakan *mah udah* punya utang, makannya *udah ngirit-ngirit*. Selama 4 bulan *ngeluarin* modal terus, tiap harinya *gak* ada pemasukan. Segitu belum lagi ada gangguan hama, iklimnya *gimana*. Kalau *nyawah*, satu hektar itu kurang lebih sehari dapat penghasilan kalau dihitung-hitung itu ya Rp 100.000, belum dipotong makan belum dipotong apa, segitu kalau panennya hasilnya bagus.”

(Catatan lapangan, 15 September 2011)

Sebelum berangkat ke tempat agen ikan, pada sekitar pukul 6 pagi, saya dan Pak Din melakukan aktivitas rutin untuk mengambil satu persatu butiran-butiraan telur itik yang tergeletak di atas jerami-jerami di dalam kandang. Telur-

<sup>27</sup> Dari usaha bertani padi Pak Bid sebagai petani migran di berbagai daerah.

telur tersebut dikeluarkan oleh itik pada waktu malam hari sampai dini hari yang biasanya berada di pojok-pojok atau sudut-sudut kandang. Fungsi dari jerami itu sendiri untuk tetap menjaga telur agar tidak mudah retak atau pecah karena terinjak-injak oleh ratusan kaki itik. Kegiatan memungut telur-telur bebek itulah yang pada setiap paginya memberikan kesan menyenangkan layaknya memetik butiran rejeki yang datang dari langit (lihat pula bab 3)<sup>28</sup>. Seperti tuturan Pak Din berikut:

“ya begini nih Sep, kegiatan saya tiap pagi ya *begini*. Ini namanya *kan* mengambil rizki dari Allah ya, *cuman kan* medianya, perantaranya itu lewat telur bebek, ada lagi mungkin orang yang lewat usaha yang lain, entah lewat ikan yang ada di laut atau apa gitu *kan*. Ada *kan* umpamanya ya, Allah itu *kan* memberikan tangan-tangan pertolongan itu ke manusia, tapi kalau manusianya *gak* berusaha *kan* *gak* bisa. Masa orang yang *cuma* tidur-tidur *aja* mau *dapet* rizki, bisa *sih* bisa kalau Allah mau, tapi *kan* perantaranya, medianya *kan* susah, *gak* ada buat nyalurin rizkinya. Allah itu sebenarnya *kan* *udah* menjanjikan kalau setiap makhluknya itu akan diberi rizki oleh Dia, *cuma kan* kitanya harus sungguh-sungguh.”

(Catatan lapangan, 15 September 2011)

Sambil menikmati secangkir teh dan menghisap rokok filter, mereka menceritakan tentang potensi dan keuntungan yang cukup menjanjikan untuk dijadikan sebagai sumber nafkah untuk keluarga. Di sela-sela aktivitas mengumpulkan ikan-ikan runcah ke dalam derijen-derijen yang ia bawa, Pak Bid membandingkan keuntungan yang lebih dapat dinikmati dari usaha barunya dalam beternak bebek petelur bila misalnya dibandingkan dengan hasil bertani padi. Dengan pengalamannya sebagai petani lebih dari 20 tahun, hal yang membuat usaha peternakan itik petelur lebih menguntungkan selain dari keuntungan yang cukup menjanjikan juga menurutnya hasil pendapatannya lebih dapat dinikmati sehari-hari.

Jika pada kegiatan usaha bertani padi, petani mendapatkan hasil (uang) harus menunggu masa panen, 1 kali dalam satu musim, berbeda dengan usaha peternakan itik petelur yang hampir pada setiap harinya petani dapat memperoleh uang dari hasil penjualan telur-telur itik ke agen pengumpul. Untuk menjual telur-

<sup>28</sup> Pada salah satu kesempatan pemberian pesan-pesan kemandirian dan kreativitas petani di sekolah lapangan, Pak Din pun sering menekankan tentang analoginya mengenai rejeki yang datang dari langit (dari Tuhan) itu tidak serta merta turun, tetapi diusahakan.

telur bebek kepada pengumpul biasanya dilakukan pada setiap pagi hari, seiring dengan datangnya pengumpul ke rumah-rumah peternak itik. Para peternak bebek tidak hanya terpaku pada satu pengumpul semata, tetapi mereka bebas memilih kepada siapa mereka akan jual. Seorang peternak pun bisa menjual ke lebih dari satu orang pengumpul, tergantung kepada siapa yang terlebih dahulu datang ke rumah untuk mengambil telur.

**Gambar 4.7. Penjualan hasil telur-telur itik kepada pengumpul**



Sumber: Foto oleh Hunaifi, 2011

Jika tidak dijual setiap hari, kadang peternak juga menjual dalam kurun waktu 3 hari atau 4 hari sekali, atau dalam seminggu dua kali. Ketika ikut menemani proses transaksi jual beli antara Pak Din dan seorang pengumpul telur bebek, jumlah telur itik yang dijual merupakan telur-telur yang disimpan selama 4 hari. Sebelumnya sang pengumpul tersebut telah meminta tolong kepada Pak Din pada transaksi 4 hari sebelumnya bahwa ia 4 hari kemudian akan datang. Pada siang hari tanggal 14 September 2011 tersebut, sang pengumpul mengatakan bahwa dirinya menerima kontrak dengan sang bos untuk mencari sebanyak 30.000 butir telur setiap harinya. Bahkan untuk mencukupi target perolehan telurnya itu, ia pun sampai pernah mencari dan membeli telur dari Majalengka dengan menggunakan sepeda motor. Pada hari itu, jumlah telur bebek yang didapatkan dari Pak Din sendiri mencapai 1.118 butir telur.

Untuk satu butir telur yang dijual dari tangan peternak kepada pengumpul berharga Rp 1.300, sedangkan untuk yang dijual di pasar-pasar harganya sudah mencapai Rp 1.800 sampai Rp. 2.000. Sambil ikut mengajak saya menghitung

jumlah telur yang dijual, Pak Din mengatakan bahwa prospek usaha itik petelur itu masih bisa dikembangkan lagi, bisa saja jika di Kecamatan Cantigi bisa dijadikan sentra peternakan itik petelur. Untuk saat ini saja, sambil mengajak berbincang sang pengumpul yang perusahaannya menyuplai telur-telur itik ke beberapa kota, Pak Din mengatakan bahwa permintaan (*demand*) telur itik itu begitu besar sedangkan supplainya masih belum banyak tersedia.

Pada hari itu, dari penjualan telur itiknya yang berjumlah 118 butir, Pak Din bayaran sebesar Rp. 1.453.400. Dari pendapatannya itu, selama 4 hari berjalan, Pak Din mengeluarkan uang (+/-) Rp. 400.000 untuk kebutuhan pakan itik. Untuk bulan-bulan Agustus sampai September 2011 itu memang hasil produksi ternak bebek petelur Pak Din sedang bagus atau tinggi dengan rata-rata jumlah telur yang dihasilkan sebanyak 200 butir telur. Hal itu diakuinya karena dirinya sudah makin banyak memahami tentang ilmu peternakan itik petelur setelah beberapa bulan berkecimpung memelihara dan mengurus itik dari dekat.

Dengan adanya usaha lain selain bertani dengan beternak itik petelur, Pak Din mengatakan bahwa jika biasanya untuk pengeluaran kebutuhan rumah tangga sehari-hari menghabiskan uang yang diperoleh dari hasil panen, dengan usaha barunya tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup rumah tangga, bahkan menurutnya lebih.

“ya dari bebek *tuh* bisa buat dapur sehari-hari *sih* lebih, sebelumnya *kan* ngambil dari duit hasil jual panen *tuh*. Bisa buat rokok, buat jajannya Fani (cucu Pak Din) itu *kan*. *Nah*, buat kondangan *kemaren* itu juga ke Jakarta bisa, bisa buat *nyewa* mobil, bisa jalan-jalan, ya itu semua dari telur bebek *tuh*. Ya pas bebek *sih* ya buat kondangan, buat jajan sehari-hari itu *gak* kesusahan. Ya saya buat sewa mobil ke Jakarta bisa.”

(Catatan lapangan, 15 September 2011)

Di tempat lain, di kediamannya, di sela waktu sarapan pagi dan mengopi paginya setelah sebelumnya telah memberi makan pagi ternak itik, Pak Muf memberikan pengalaman hidup dan impiannya yang memang menginginkan untuk berwiraswasta (tidak bekerja kepada orang lain). Pada tahun-tahun sebelumnya, setelah masa panen atau tidak sedang sibuk bertani, Pak Muf mencari pekerjaan-pekerjaan lain, biasanya ke Jakarta untuk menjadi tukang atau kuli.



Tidak hanya dirinya, petani-petani yang lain dalam kelompok tani ST pun sebagian besar melakukan hal yang sama.

Pada hari itu sendiri jumlah anggota kelompok tani yang masih tersisa di Cantigi Kulon hanya tinggal sedikit karena sebagian besar lagi banyak yang berangkat ke Jakarta untuk mencari pekerjaan informal di sana. Pekerjaan-pekerjaan informal yang dijalani oleh petani-petani dari Cantigi itu umumnya menjadi nelayan di Cilincing, Jakarta Utara. Ada juga yang menjadi tukang becak di Tangerang, menjadi tukang atau kuli, menjadi supir, dan ada juga yang berjualan keliling seperti jualan mainan di SD (Sekolah Dasar). Menurut Pak Jah—Kepala Desa Cantigi Kulon, hal tersebut memang sudah biasa dilakukan oleh warganya karena untuk mencari (mendapatkan) penghasilan di Cantigi sendiri itu sulit, selain karena faktor alam (lingkungan hidup) yang kurang subur, juga karena Cantigi termasuk ke dalam daerah pelosok. Selain merantau untuk mencari pekerjaan-pekerjaan lain, sebagian petani di Cantigi Kulon juga ada yang melakukan “*nderep*”, yaitu ikut menjual tenaga untuk panen di desa-desa lain. Untuk *nderep* tersebut, sang kuli penjual tenaga biasanya mendapatkan upah gabah 1 kwintal dari 7 kwintal gabah yang sanggup ia kumpulkan.

Sehingga pada musim-musim tiada kegiatan bercocok-tanam (menyawah), hanya petani-petani atau warga yang memiliki usaha sendiri di Cantigi saja yang tidak ikut merantau ke luar desa. Usaha-usaha tersebut antara lain seperti membuka warung/berdagang seperti yang dilakukan oleh Pak Din, Pak Mar, dan Pak Ros. Ada juga yang memiliki tambak, seperti Pak Sam dan Pak Din, ada yang mengojek sepeda motor seperti Pak Tak dan Pak Mar. Seperti penuturan Pak Muf berikut:

“Untuk anggota kelompok (Sumber Tani) *kan* ini pada *gak* ada di rumah semua, pada keluar, pada merantau. Yang ada di rumah *mah* yang kayak wiraswasta-wiraswasta *aja*. Yang *gak* punya usaha *mah* ya *gak* jalan. Anggota kelompok itu *kan* banyakan yang kuli.”

(Catatan lapangan, 17 September 2011)

Munculnya inisiatif dan tekad untuk melakukan pencarian usaha-usaha lain di samping bertani yang dilakukan Pak Muf pasca pelaksanaan sekolah lapangan pun menurutnya tak lepas dari keinginannya untu dapat mengubah nasib

dan memperbaiki taraf hidup ekonomi keluarganya. Sambil menikmati secangkir kopi hangat dan menghisap sebatang rokok kretek, dengan menyilakan satu kaki di atas kaki yang lain, Pak Muf mengatakan bahwa dirinya lebih menikmati usahanya yang tengah dijalani pada ternak bebek petelur. Meskipun lelah dan belum berkembang lebih besar, tetapi ia yakin dengan pilihannya untuk dapat menjadi apa yang dikatannya sebagai wiraswastawan.

“*yah mending begini jadi wiraswasta, usaha sendiri, bisa jadi bos, hehe. Abis jadi kuli capek disuruh-suruh orang sih, capek tenaganya, capek dimarahin orang. Kalo gini kan enak, gak ada yang nyuruh-nyuruh, gak capek. Ya apalagi kan kebutuhan buat keluarga saya kan makin ke sini makin gede, apalagi anak-anak kan udah pada mau gede-gede ini kan dua, istri saya juga mau melahirkan. Ya kalo gak nyari peningkatan penghasilan kan susah.*”

(Catatan lapangan, 17 September 2011)

Untuk setiap harinya, sejak pertengahan bulan Agustus 2011, ternak itiknya dapat menghasilkan telur sebanyak 110 sampai 120 butir telur. Jumlah produktivitas telur masih terus akan meningkat mengingat bebeknya masih berusia sangat muda dan belum semua itiknya mengalami masa bertelur. Omset yang bisa diterima oleh Pak Muf perharinya mencapai Rp. 130.000 sampai Rp. 140.000, belum dipotong dengan pengeluaran untuk pakan sekitar Rp. 50.000. Seperti Pak Din dan Pak Bid, hal yang dirasakan menguntungkan dari usaha ternak itik petelur itu juga karena menurut Pak Muf dengan tersedianya uang yang diterima setiap harinya. Dengan adanya uang yang selalu ada di tangan, ia mengaku tidak pusing ketika harus kondangan, untuk jajan anaknya, atau untuk kebutuhan lainnya. Dengan bangga, ia pun mengatakan bahwa dirinya saat ini sudah mampu mengusahakan penghasilan harian, “*hariannya ada*”—tutur Pak Muf.

“*Saya kan buat penghasilan tahunan ada, dari tani, harian juga sekarang udah bisa, udah ada, tinggal dibesarin lagi kan, dikembangin, biar bisa meningkat lagi penghasilannya. Nah, untuk bulanan nih yang saya belum ada, belum punya, apa yah kira-kira, harus ada kan.*”

(Catatan lapangan, 17 September 2011)

**Tabel 4.5. Perolehan telur itik dan omset pendapatan perhari**

Nama petani peternak	Jumlah ternak itik petelur	Kisaran perolehan telur perhari	Kisaran omset perhari
Pak Din	300 ekor	(+/-) 200 butir	(+/-) Rp. 260.000
Pak Muf	200 ekor	(+/-) 110 butir	(+/-) Rp. 145.000
Pak Ros	300 ekor	(+/-) 180 butir	(+/-) Rp. 235.000
Pak Bid	300 ekor	(+/-) 190 butir	(+/-) Rp. 250.000
Pak Man	100 ekor	(+/-) 50 butir	(+/-) Rp. 65.000

Sumber: Catatan lapangan 2011

---ooo0ooo---

Dalam bab 4 ini penulis menjelaskan tentang adanya tindak lanjut pada praktik-praktik usaha baru selain atau di luar usaha bertani padi. Dalam merespon kondisi usaha pertanian yang masih rendah dan minimnya produktivitas, dengan adanya intensi untuk meningkatkan taraf hidup/kesejahteraan, sekelompok petani mengusahakan strategi-strategi lainnya yang lebih memungkinkan yaitu pada diversifikasi pekerjaan. Selain tidak mengganggu kelangsungan praktik pertanian, dari berbagai praktik ujicoba dan pergulatan sekelompok petani untuk mencari pos-pos pekerjaan alternatif itulah yang kemudian mendorong terjadinya perubahan pada kondisi sosial dan ekonomi petani yang bersangkutan.

## **BAB 5**

### **Kesimpulan**

Dinamika respon petani dalam menyiasati permasalahan ekosistem pertanian pesisir terjadi dari adanya usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sekelompok petani dalam mengupayakan perubahan taraf/kesejahteraan hidup yang lebih baik. Dalam sebuah kondisi lingkungan pertanian yang rentan/berisiko dari terjadinya fenomena instrusi air laut, komunitas petani setempat dituntut melakukan strategi-strategi penyesuaian diri (*adjustment*) untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang berubah berikut masalah yang ditimbulkannya. Dalam merespon permasalahan lingkungan yang terjadi tersebut, terdapat pengambilan keputusan dan tindakan yang diaplikasikan oleh komunitas petani setempat dalam menyiasati kesulitan dan kerentanan kelangsungan praktik pertanian.

Sebagai wujud usaha komunitas petani dalam menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai persoalan dan kesulitan yang melingkupi usaha praktik pertanian mereka dalam kondisi lingkungan pertanian yang rentan, diaplikasikan strategi-strategi penyesuaian diri seperti pada perubahan pola tanam/sistem tanam *gogoranca*. Dengan melakukan perubahan pola tanam itulah yang memungkinkan petani dapat mengurangi risiko dan dapat mengupayakan peningkatan produktivitas pertanian padi. Selain melakukan perubahan pola tanam, strategi respon lain yang diaplikasikan oleh komunitas petani untuk mengurangi risiko adalah dengan penggunaan pengetahuan pengukuran curah hujan untuk mendukung *gogoranca* dan pemanfaatan hewan predator dalam menangkal serangan hama tikus (lihat bab 2).

Ketika penulis datang ke lokasi dan komunitas yang bersangkutan pada pertengahan tahun 2008, tengah berlangsung peristiwa introduksi pengetahuan baru tentang pemuliaan tanaman padi. Melalui introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman pada pelaksanaan Sekolah Lapang Pemuliaan Tanaman (SLPT) itu, petani-petani pada kelompok tani Sumber Tani (ST) didiseminasikan akses pengetahuan untuk menyilangkan/mengawinkan varietas-varietas tanaman padi. Sasaran atau tujuan yang hendak dicapai dari diseminasi pengetahuan pemuliaan

tanaman tersebut diharapkan bahwa petani dapat mengupayakan dan menghasilkan benih-benih padi idaman sendiri tanpa harus selalu tergantung pada pembelian komoditas benih dari luar. Selain dapat mengupayakan aktivitas penemuan benih-benih padi yang sesuai dengan kebutuhan dan ekosistem pertanian dari petani yang bersangkutan, dengan pengupayaan kebutuhan (asupan) kebutuhan benih sendiri itulah, petani akan memperoleh hasil dan keuntungan usaha pertanian yang lebih besar.

Pada kondisi permasalahan pertanian ekosistem pesisir yang melingkupi masyarakat setempat, ada modifikasi yang dilakukan oleh sejumlah pengurus IPPHTI Indramayu untuk mengujicobakan penemuan varietas-varietas padi tahan asin. Adanya ujicoba dan isu pada benih padi tahan asin itu kemudian memunculkan ekspektasi tersendiri bagi petani setempat terhadap hadirnya solusi benih yang mampu mengatasi persoalan kekeringan lahan dan keasinan lahan yang tinggi. Pada perjalanan dan kenyataannya, harapan akan penemuan varietas padi tahan asin, pun dengan tindak lanjut praktik pemuliaan tanaman padi belum bisa diwujudkan karena berbagai kendala, persoalan dan keterbatasan yang melingkupi petani. Dengan mempertimbangkan kondisi ekosistem dan kelangsungan usaha praktik pertanian yang masih rentan, pemuliaan tanaman sendiri tidak dijadikan sebagai tujuan atau substansi dalam keikutsertaan kelompok tani ST mengikuti paket pembelajaran SLPT.

Walaupun harapan dan tujuan pada aktivitas pemuliaan tanaman padi dan penemuan benih padi tahan asin belum dapat diwujudkan, melalui media *transfer of knowledge* pada SLPT itulah dimungkinkan terjadinya perubahan yang berarti pada skema pengetahuan (Strauss dan Quinn 1997:49) dari kelompok petani ST. Tidak hanya menyangkut pengayaan pengetahuan (pertanian) yang bersifat teknis semata, dengan diseminasi pengetahuan pemuliaan tanaman itu juga mampu mendorong/memantik terjadinya pengaktifan gagasan-gagasan dan nilai-nilai tentang '*bisa dèwèk*' (kemandirian) dan kreativitas kepada khalayak petani peserta SLPT. Fakta yang menarik yang dari proses pembelajaran yang dilakukan sekelompok petani ST terhadap pengetahuan pemuliaan tanaman itu ternyata mampu menghasilkan keluaran pada tumbuhnya gagasan dan nilai baru mengenai kemandirian dan kreativitas petani.

Mengemukanya gagasan dan nilai tentang kemandirian petani dan kreativitas itu sendiri terjadi melalui dengan isu dan pengalaman hidup petani yang sama dari beban ketergantungan mereka terhadap berbagai komoditas asupan pertanian. Dari keadaan ketergantungan itu, komunitas petani menghadapi persoalan beban pengeluaran (biaya) atas berbagai asupan kebutuhan pertanian yang harus mereka penuhi, selain juga harus menghadapi kerentanan kelangsungan praktik pertanian. Nilai-nilai tentang kemandirian dan kreativitas petani seperti pada benih dimaknai oleh kelompok tani ST sebagai gagasan untuk dapat melakukan usaha penghematan pertanian padi. Tumbuhnya gagasan kemandirian yang dihubungkan dengan isu dan semangat penghematan tidak terlepas dari adanya pengalaman hidup yang sama di antara petani dalam menghadapi beban yang dialami dari praktik pertanian yang berbiaya tinggi (*high external input*). Terwujudnya gagasan dan pemahaman kemandirian dan kreativitas petani dalam kelompok petani tersebut kemudian menurut Strauss dan Quinn (1997:6) yang hadir sebagai *cultural meaning* (makna secara budaya) dan dimiliki bersama (*shared schemas*) karena menjadi pengalaman bersama antarpetani dalam praktik keseharian.

Dengan adanya *intention* (niatan) dari sang ketua kelompok tani ST untuk mengubah pengetahuan dan perilaku petani-petani ST, sejumlah agen (Ortner 2006:137) dalam proses pembelajaran SLPT juga memberikan motivasi dan inspirasi bagi kelompok petani dalam melakukan upaya perubahan tersebut. Peranan agen baik dari dalam maupun luar kelompok, menggunakan media *transfer of knowledge* introduksi pengetahuan pemuliaan tanaman untuk melakukan upaya perubahan untuk menanamkan pengetahuan dan perilaku menjadi petani yang mandiri dan kreatif dalam menyiasati berbagai kesulitan (lihat bab 3; lihat pula Karp 1986 dalam Ahearn 2001:113). Dengan kapasitasnya dalam memproses berbagai masukan dan menyesuaikannya dengan kondisi yang melingkupi petani, sang agen mencoba menghasilkan keluaran-keluaran tertentu yang masih mungkin (*possible*) untuk dilakukan dan memberikan manfaat (*benefit*) bagi mereka (lihat Bennett 1980). Ketika tindak lanjut (TL) pada praktik pemuliaan atau persilangan tanaman padi masih dipandang belum memungkinkan untuk dilakukan oleh petani setempat, terdapat pertimbangan pilihan pengetahuan

lain yang lebih dapat direalisasikan untuk usaha mereka melakukan perubahan. Jika gagasan kemandirian dan upaya penghematan dalam benih dianggap masih sulit diwujudkan, muncul gagasan penghematan lain yang coba diwujudkan oleh sekelompok petani ST pada upayanya melepas ketergantungan pada asupan komoditas penggunaan pupuk-pupuk kimia (lihat bab 3).

Melalui media SLPT dan peran agen dalam kapasitasnya untuk melakukan agensi—dalam memproses berbagai masukan guna menghasilkan keluaran serta memberikan motivasi dan inspirasi bagi petani yang lainnya itu telah terbukti menimbulkan *shared schemas* pada tataran *knowledge* petani ST. Namun apakah terjadinya *shared* pada tataran pengetahuan tersebut akan terwujud atau menjadi acuan pola perilaku petani ST dalam melakukan praktik pertanian? Itulah yang penulis ikuti dalam dua periode penelitian yang terpisah antara tahun 2008 dan tahun 2011 (lihat bab 1) pada sekelompok petani di Kecamatan Cantigi.

Selepas pelaksanaan SLPT pada kelompok petani ST, terlihat bahwa gagasan dan usaha untuk melakukan kreativitas dan kemandirian tersebut coba diwujudkan petani dalam tindakan. Berbagai praktik ujicoba seperti pada pembuatan pupuk organik pun mulai dilakukan dan diupayakan, baik secara individual maupun kolektif. Namun, ketika gagasan-gagasan dan nilai-nilai baru telah menjadi bagian dari pengetahuan petani, tidak serta merta hal itu menjadi bagian dari praktik yang diwujudkan oleh petani-petani ST secara kolektif. Pada percobaan-percobaan kelompok tani yang dilakukan, terlihat bahwa inisiatif dan peranan dalam pengambilan keputusan dan bertindak masih terpusat pada satu orang saja, yaitu patron. Sebagian praktik ujicoba lagi dilakukan dengan sifatnya yang individual dan *idiosyncratic*, dengan *minimnya shared* pengetahuan dan pembelajaran antarpetani.

Dalam menjelaskan hubungan antara pengetahuan dan praktik (tindakan) tersebut, Barth (2002) menjelaskan bahwa pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tindakan. Terdapat faktor lain seperti kepemilikan sumberdaya, kemampuan petani untuk mengambil risiko, dan motivasi yang menyertai individu sangat mempengaruhi yang bersangkutan dalam mengambil tindakan. Adanya peranan sang ketua kelompok sekaligus sebagai patron dalam kelompok tani ST dalam satu telah sangat berpengaruh pada terbentuknya *shared*

pengetahuan dan gagasan baru kepada seluruh petani. Namun pada wujud tindakan, Adanya hubungan patron-klien yang sangat kental pada interaksi kelompok tani ST juga membuat terpusatnya inisiatif dan pengambilan keputusan untuk melakukan tindakan kolektif pada diri sang patron tersebut.

Pada tindak lanjut praktik ujicoba diversifikasi pekerjaan (McCay 1978) yang dilakukan petani ST pada ujicoba budidaya ikan lele pun peran sang ketua kelompok masih sangat dominan dalam mengambil keputusan dan tindakan. Kalaupun ada keterlibatan kolektif dari petani-petani lain biasanya hanya bersifat mendukung atau menyumbang tenaga dan miskin dalam hal gagasan dan inisiatif untuk mewujudkan tindakan. Masih pasif dan menunggunya sikap petani-petani yang lain dalam mewujudkan praktik-praktik kemandirian dan kreativitas petani pun tidak lepas dari situasi personal dan kapasitas kepemilikan sumberdaya dan kemampuan mengambil risiko yang dimiliki oleh petani.

Pada upaya intensifikasi pada praktik ujicoba penanaman varietas padi Rangbo pun, hanya dua orang petani (pemandu) SLPT saja yang berani mengambil risiko untuk melakukan praktik baru. Sedangkan sejumlah besar petani yang lainnya masih takut untuk melakukan praktik ujicoba tersebut dan menunggu dari hasil ujicoba yang tengah dilakukan. Dalam kondisi kelangsungan hidup pertanian yang masih rentan, setiap wujud pengambilan keputusan dan tindakan pun dipertimbangkan dengan sangat hati-hati terkait dengan risiko yang mungkin ditimbulkannya. Dengan situasi kelangsungan usaha pertanian yang rentan tersebut, seperti yang dikemukakan Scott (1976) bahwa setiap keputusan dan inovasi dari petani lebih mengedepankan aspek keselamatan (*safety first*), alih-alih pada tujuan hasil yang menggiurkan. Untuk mencoba sesuatu yang baru dalam praktik, selain harus didorong oleh motivasi petani untuk mencoba praktik yang baru, keyakinan itu muncul dari adanya pertimbangan untung-rugi yang sudah dibuktikan. Winarto (2006:33) mengungkapkan bahwa petani hanya akan mengadopsi praktik yang baru jika mereka memperoleh bukti atas manfaat atau keuntungan yang diperoleh.

Setelah lama tidak menjejakkan kaki dan baru kembali pada tahun 2011, terdapat fenomena perubahan yang terjadi pada praktik keseharian sekelompok petani di Desa Cantigi Kulon dan Desa Cangkring (baik dari dalam kelompok ST



maupun di luar ST). Perubahan itu terwujud dalam bentuk strategi diversifikasi pekerjaan mereka yang makin bertumbuhkembang dan berjalan dengan lebih tersistematis dalam upaya mereka untuk mengubah dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Praktik usaha yang baru itu pada awalnya dilakukan oleh sejumlah petani-petani ST secara individual dan idiosyncratic sebagai usaha dan kebutuhan mereka dalam mencari penghasilan (*income*) tambahan. Namun melalui percobaan-percobaan praktik baru yang dilakukan petani secara individual dan bersifat '*trial and error*' tersebut yang kemudian mampu menginspirasi dan mengumpanbalik pada olah pikir dan pertimbangan sejumlah petani untuk mewujudkan praktik yang sama. Pengetahuan akan praktik usaha yang baru pun diperoleh petani—sekaligus peternak dari proses belajar yang bersifat informal, pertukaran pengetahuan dan pengalaman dan melalui pengamatan dan peniruan antarpetani (Borofsky 1987).

Rangkaian sejumlah peristiwa dan tindakan yang terjadi dan coba diwujudkan oleh sekelompok petani padi di Kecamatan Cantigi dalam menyiasati kesulitan dan keterbatasan itulah yang kemudian menjadi pendorong bagi lahirnya perubahan secara setahap demi setahap pada tindakan-tindakan dan perilaku petani. Melalui tumbuh dan berkembangnya berbagai praktik ujicoba dan usaha-usaha kemandirian dan kreativitas petani dari waktu ke waktu itu tengah menunjukkan perubahan yang berarti pada pengetahuan dan tindakan petani dalam kasus mereka menyiasati permasalahan pertanian ekosistem pesisir (lihat Carneiro 2003).

### Daftar Pustaka

- Agar, M. H.  
1980 *The Professional Stranger. An Informal Introduction to Ethnography*. Orlando, San Diego, New York: Academic Press, Inc.
- Ahearn, L. M.  
2001 Language and Agency. *Annual Review of Anthropology* 30:109-37.
- Alland Jr, A.  
1975 Adaptation. *Annual Review of Anthropology* 4:59-73.
- Ansori, S  
2009 Ragam dan Dinamika Konservasi Benih oleh Petani Pemulia IPPHTI Kabupaten Indramayu. Skripsi Sarjana Strata Satu. Tidak diterbitkan. Depok: Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Barth, F.  
1990 The Guru and the Conjurer: Transactions in Knowledge and the Shaping of Culture in Southeast Asia and Melanesia. *Man* 25:640-653.  
1994 A Personal View of Present Tasks and Priorities in Cultural and Social Anthropology. dalam R. Borofsky (peny.) *The Assesing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill. Hlm.349-360.  
2002 An Anthropology of Knowledge. *Current Anthropology* 43 (1):1-18.
- Bennett, J. W.  
1969 *Northern Plainsmen: Adaptive Strategy and Agrarian Life*. Aldine. Chicago  
1980 *Human Ecology as Human Behavior: A Normative Anthopology of Resource Use and Abse*. Institute of Ecology: University of California.
- Borofsky, R.  
1994 *Assesing the Field. In Assesing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill.
- Bourdieu, P.  
1977 *Outline of a Theory of Practice*. New York: Cambridge University Press
- Carneiro, R. L.  
2003 *Evolutionism in Cultural Anthropology: A Critical History*. Boulder: Westview Press.
- Choesin, E. M.  
2002 Connectionism: Alternatif dalam Memahami Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Globalisasi. *Antropologi Indonesia* 21 (69):1-9.
- Cresswell, J. W.  
2003 *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Dove, M. R.  
1993 Uncertainty, Humality, and Adaptation in the Tropical Forest: the

- Agricultural Augury of the Kantu. *Ethnology* 40:145-167.
- Handhiko, K. B.  
 2010 Tumbuhkembangnya Budi Daya Jamur Merang di Kecamatan Sukra: Pembentukan Pranata Sosial. Skripsi Sarjana Strata Satu. Tidak diterbitkan. Depok: Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Lande, C. H.  
 1977 Introduction: The Dyadic Basic of Clientalism' dalam *Friends, Followers and Factions a Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C. Scott (peny.). Berkeley: University of California Press.
- Maarif, S.  
 2008 *Bisa Dèwèk* dan IPPHTI: Proses Pembentukan dan Penguatan Identitas Petani di Kabupaten Indramayu. Skripsi Sarjana Strata Satu. Tidak diterbitkan. Depok: Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- McCay, B. J.  
 1978 Systems Ecology, People Ecology, and the Anthropology of Fishing Communities. *Human Ecology* 6 (4):397-422.
- Orlove, B. S.  
 1980 Ecological Anthropology. *Annual Review of Anthropology* 9:235-273.
- Ortner, S. B.  
 2006 *Anthropology and Social Theory. Culture, Power, and The Acting Subject*. Durham, London: Duke University Press.
- Ortiz, S  
 1979 *The Effect of Risk Aversion Strategies on Subsistence and Cash Crop Decisions*, dalam Risk, Uncertainty and Agricultural Development, editor oleh Roumasset, James A., dkk. New York: Agricultural Development Council.
- Prahara, H  
 2008 Menonton Film Bisa Dèwèk, Menginterpretasi dan Bertindak?: Perubahan Pengetahuan dan Praktik Pada Kelompok Tani Sricendana, Desa Sukadana, Kabupaten Indramayu. Skripsi Sarjana Strata Satu. Tidak diterbitkan. Depok: Departemen Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Pelto, P. J.  
 1984 *Anthropological Research: The Structure of Inquiry*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Scott, James C.  
 1976 *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Souteast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Straus, C. dan N. Quinn  
 1997 *A Cognitive Theory of Cultural Meaning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thruup, L. A

- 1989 *Legitimizing Local Knowledge: From Displacement to Empowerment for Third World People*. *Agriculture and Human Values* 6 (3):13-24.
- Vayda, A. P.  
 1983 Progressive Contextualization : Methods for Research in Human Ecology. *Human Ecology* 11 (3):265-281.  
 1994 Actions, Variations, and Change; The Emerging Anti-essentialist View In Anthropology, dalam R. Borofsky, (peny.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill. Hlm. 320-330.
- Vayda, A.P., B.J. McCay, dan C. Eghenter  
 1991 Concept of Process in Social Science Explanation. *Philosophy of the Social Science* 21 (3):318-31.
- Waddell, E.  
 1975 How the Enga Cope with Frost: Responses to Climatic Perturbations in the Central Highlands of New Guinea. *Human Ecology* 3:249-73.
- Weber, M.  
 1968 *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. New York: Bedminster Press.
- Wartono  
 2004 Panduan Lapangan (Panlap) Sekolah Lapangan (SL) Pemuliaan Benih Padi Kelompok Tani “Tani Mulya” Blok Jatigentong Desa Segeran Kidul Kecamatan Juntinyuat Kabupaten Indramayu.
- Winarto, Y. T.  
 1995 State Intervention and Farmer Creativity: Integrated Pest Management among Rice Farmers in Subang, West Java. *Agriculture and Human Values-Fall*:47-57.  
 2004 *Seeds of Knowledge: The Beginning of Integrated Pest Management in Java*. New Haven, Connecticut: Yale Southeast Asia Studies.  
 2006 Pendekatan Prosesual: Menjawab Tantangan dalam Mengkaji Dinamika Budaya. *Antropologi Indonesia* 30 (2)  
 2007 Sang Petani-Ilmuwan, Sang Ilmuan-Pro-Petani: Penyangga Ketangguhan dan Kedaulatan Pangan. Makalah Kunci dalam Seminar: “Ketangguhan dan Kedaulatan Pangan: Peran Serta Petani-Ilmuan” di Kampus FISIP-UI Depok, 30 Oktober 2007.
- Winarto, Y. T. dan I. Ardhiyanto  
 2007 Becoming Plant Breeders, Rediscovering Local Varieties: The Creativity of Farmers in Indramayu, Indonesia. <http://www.sristi.org/>